POLA RELASI SOSIAL POLITIK KOMUNITAS ISLAM SANTRI DI KAMPUNG DUKUH, SALATIGA PADA PERIODE 1950-2010

TESIS

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum) Didalam Bidang Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
Aldhi Dhian Abdillah
NIM: 2201010012

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA
1446 H / 2025 M

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, wash-sholatu wassalamu 'ala Rasulillah. Segala puji bagi Allah SWT, karena kasih dan anugerah-Nya, sehingga penulisan tesis berjudul "Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010" ini dapat terselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat S-2 pada Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia di Jakarta.

Keberhasilan penulisan tesis ini, tidak mungkin bisa selesai tanpa bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk bantuan yang telah penulis terima selama ini, sudah sepantasnyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih, baik kepada lembaga maupun kepada perorangan.

1. Pertama kali penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor UNUSIA, Dekan Fakultas Islam Nusantara, Ketua Progam Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa S-2 Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam dan tak lupa, Dosen Pembimbing Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, M.A yang sudah membimbing penulis dalam penyusunan tesis sejak awal dengan segala masukan dan pencerahan yang diberikan. Serta terakhir ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Sekretaris Kaprodi, Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag yang telah membantu dan mempermudah dari proses pendaftaran sidang Munaqasyah hingga pendaftaran wisuda
2. Kepada Kiai Maksum Fadil menjadi inspirasi bagi topik penelitian penulis tentang Islamisasi di Dukuh. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Adif Fahrizal Arifyadiputra yang telah meluangkan waktu dan berkenan menjadi pembimbing dalam penulisan tesis ini. Pengalaman dibimbing beliau memicu semangat untuk melakukan hal yang lebih baik dari hari-hari yang telah dilewati dan terima kasih atas dorongan, masukan dan tak hentinya menanyakan kabar tesis penulis *via* WA.
3. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu angkatan 2022 pada Progam Studi Magister Sejarah Peradaban Islam terutama kepada Faisal Mustofa, Lazuardi,

Reza, Farid, Mbak Linda, Gus Makky dan teman dari Desa *Sunagakure* yaitu Abdurahman dan Amien Rachdi serta teman-teman lain yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Serta pengalaman diskusi yang menarik dan menyenangkan selama di depan Kampus Matraman sambil menyeduh kopi *sachet*-an dan sebatang rokok.

4. Kepada saudara seiman di Jakarta: Mas Fadloli dan Bapak Ahmad Baidawy serta teman Kos di Matraman, Mas Suaib yang telah membantu dan memberi kemudahan selama hidup di Jakarta, sehingga dapat terselesaikan selama perkuliahan.
5. Tidak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Papih Zumri dan Mamih Aryanti atas segala limpahan kasih sayang, didikan, dan dukungan moral, material maupun spiritual kepada penulis yang tidak terbalaskan, semoga Allah *ta'ala* senantiasa memberikan rahmat kepada beliau. Begitu juga Kakak dan Adik penulis, Kang Jihan dan Dik Alwi penulis yang selalu memberi semangat dan motivasi agar segera menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya dengan rendah hati penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan guna menyempurnakan. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 25 Januari 2025

Penulis,

Aldhi Dhian Abdillah

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALDHI DHIAN ABDILLAH
NIM : 2201010012
Tempat/Tgl. Lahir : Serang, 8 Juni 1999

menyatakan bahwa tesis dengan judul "Dikotomi Masyarakat Dukuh Salatiga antara Islam dan Komunis Tahun 1950-2010" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 25 Januari 2025

Aldhi Dhian Abdillah
NIM. 2201010012

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME

DIKOTOMI MASYARAKAT DUKUH SALATIGA ANTARA ISLAM DAN KOMUNIS TAHUN 1950-2010

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	2%
2	core.ac.uk Internet Source	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	historia.id Internet Source	1%
5	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	pt.scribd.com Internet Source	<1%
8	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%
10	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1%
11	123dok.com Internet Source	<1%
12	ia801501.us.archive.org Internet Source	<1%
13	archive.org Internet Source	<1%
14	bacabacanovel.wordpress.com Internet Source	<1%
15	www.jurnalalqalam.or.id	<1%

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **"Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010"** yang disusun oleh Aldhi Dhian Abdillah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 2201010012 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Tesis.

Jakarta, 25 Januari 2025

Pembimbing,

Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010"** oleh Aldhi Dhian Abdillah dengan NIM 2201010012 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 03 Februari 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Jakarta, 1 Maret 2025

Dekan,

Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum

TIM PENGUJI

1. **Dr. Siti Nabilah, S.Sos.I, M.Pd** (Ketua Sidang) — Tgl. 6 Maret 2025
2. **Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si** (Penguji 1) — Tgl. 10 Maret 2025
3. **Dr. Ali M. Abdillah, MA** (Penguji 2) — Tgl. 5 Maret 2025
4. **Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, M.A.** (Pembimbing) — Tgl. 5 Maret 2025
5. **Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag** (Sekretaris) — Tgl. 7 Maret 2025

vi

INTISARI

Aldhi Dhian Abdillah, 2025. *"Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010"*. Tesis. Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

Pembimbing: Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, M.A

Tesis ini membahas dinamika sosial-politik komunitas Islam santri di Kampung Dukuh dalam rentang waktu 1950-2010. Ketegangan ideologis antara Islam dan komunisme yang terwujud dalam kompetisi politik NU dan PKI menciptakan fragmentasi sosial yang mengarah pada segregasi sosial dan geografis. Dalam perkembangan lebih lanjut pada masa Orde Baru hingga awal reformasi, komunitas Islam santri mulai menghadapi tantangan baru dengan munculnya kelompok Islam baru yakni organisasi LDII. Interaksi antara NU dan LDII di Kampung Dukuh pada masa Orde Baru hingga awal reformasi menunjukan kontestasi baru dalam ranah keagamaan. LDII sebagai aktor baru, interaksi antara NU dan LDII mencerminkan perubahan dinamika sosial-keagamaan di Kampung Dukuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mempunyai lima tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan historiografi. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori strukturasi Antony Giddens yang menekankan adanya hubungan dialektis antara agen dan struktur dalam membentuk pola interaksi sosial-politik.

Tesis ini mengambil kesimpulan bahwa peerubahan sosial di Kampung Dukuh tidak hanya merupakan konsekensi dari determinasi struktur tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan agen secara aktif menafsirkan dan merekonstruksi realitas sosial mereka.

Kata Kunci: ***Strukturasi, Islam Santri, Kontestasi, Kompetisi***

ABSTRACT

Aldhi Dhian Abdillah, 2025. "*Socio-Political relations Patterns of the Islamic Santri Community in Kampung Dukuh, Salatiga in the Periode 1950-2010*. Thesis. Department of Islamic Civilization History, Faculty of Islam Nusantara. Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

Supervisor: Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, M.A

This thesis discusses the socio-political dynamics of the Islamic santri community in Kampung Dukuh between 1950-2010. The ideological tension between Islam and communism manifested in the political competition between NU and PKI created social fragmentation that led to social and geographical segregation. In further developments during the New Order period until the beginning of the reformation, the Islamic santri community began to face new challenges with the emergence of a new Islamic group, the LDII organisation. The interaction between NU and LDII in Kampung Dukuh during the New Order period until the beginning of the reformation showed a new contestation in the religious sphere. LDII as a new actor, the interaction between NU and LDII reflects changes in socio-religious dynamics in Kampung Dukuh.

This research uses a historical research method that has five stages, namely: topic selection, source collection, verification (historical criticism, source validity), interpretation: analysis and synthesis, and historiography. The research was analysed using Antony Giddens' structuration theory approach which emphasises the dialectical relationship between agents and structures in shaping patterns of socio-political interaction.

This thesis concludes that social change in Kampung Dukuh is not only a consequence of structural determination but also influenced by the actions of agents who actively interpret and reconstruct their social reality.

Keywords: ***Structuration, Santri Islam, Contestation, Competition***

PEDOMAN LITERASI

1. Fonem Konsonan Arab

ARAB		LATIN	
Kons	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif	A	Aa
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H̲	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Sh	Es dan Ha
ض	Dad	Dh	De dan Ha
ط	Ta	Th	Te dan Ha
ظ	Za	Zh	Zet dan Ha
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
,,ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

a. Tunggal atau *Monoftong*

Bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harâkat*, transliterasinya dalam tulisan Latin yang dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

1) Tanda Fathah dilambangkan dengan huruf a
2) Tanda Kasrah dlambangkan dengan huruf i
3) Tanda Dhammah dilambangkan dengan huruf u

b. Vokal Panjang

Bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron sebagai berikut:

1) Huruf ا dilambangkan dengan huruf â
2) Huruf ,,ي dilambangkan dengan huruf î
3) Huruf و dilambangkan dengan huruf û

c. Vokal rangkap atau *Diftong*

Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harâkat* dengan huruf, transliterasinya dengan tulisan lain dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

1) Vocal rangkap او dilambangkan dengan gabungan huruf *au*, misalnya *syaukâniy.*
2) Vocal rangkap اي dilambangkan dengan gabungan huruf *ai*, misalnya *gail.*

3. Kata Sandang

a. Kata sandang dengan huruf *Alif-lâm Qomariyah* dan *Syamsiyah*

Bahasa Arab transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sampang sebagai penghubung, misalnya ar-ridhâ dan *al-fatâwâ,* asy-syams.

b. *Syaddah* atau *Tasydîd*

Huruf Arab yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydîd*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu. Di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah.* Contoh: *Âmannâ billâhi, Inna al-ladzîna.*

c. *Tâ' Marbûthah*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat (*na'at)* maka huruf tersebut dengan huruf "h", contoh: *al-Af'idah*, sedangkan *tâ' marbûthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya *al- hayâh al-Islâmiyah* atau *al-hayâtul Islâmiyyah*.

d. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruh kapital, akan tetapi apabila sudah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic)* atau cetak tebal atau *(bold)* dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: 'Ali Hasan al-'Âridh, al-'Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME III

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME IV

PERSETUJUAN PEMBIMBING V

LEMBAR PENGESAHAN VI

INTISARI VII

ABSTRACT VIII

PEDOMAN LITERASI IX

DAFTAR ISI XII

DAFTAR TABEL XIV

DAFTAR LAMPIRAN XV

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Kajian Teori 12
F. Metode Penelitian 14
G. Sistematika Penulisan 18

BAB II 20

POTRET ISLAMISASI DI SALATIGA DARI MASA KE MASA 20

A. Islam di Salatiga dalam Bingkai Sejarah 20
B. Segregasi Rasial Pemukiman Muslim Salatiga 23
C. Pendidikan Islam Salatiga Awal Abad 20 24
1. HIS Muhammadiyah, Sekolah Alternatif Pribumi Salatiga 24
2. Dari Solo ke Salatiga: Wacana Relokasi Pesantren Loehoer 26
D. Djamijah Islamijah: Organisasi Islam Lokal Salatiga 36

BAB III 45

BENIH KOMUNISME DAN PERISTIWA DEKOMUNISASI 45

A. BERAWAL DARI SAREKAT ISLAM 45
B. KEMUNCULAN PKI DAN GERAKAN PKI SALATIGA.....52
C. MARCO KARTODIKROMO BERGERAK.....55
D. PERSATOEAN RA'JAT MEDIA PROPAGANDA PKI SALATIGA.....61
E. SEKOLAH SAREKAT RAKYAT: DARI LIAR HINGGA ANARKISME 70
F. PENGASINGAN KE BOVEN DIGUL.....74
G. KEMELUT GERAKAN KIRI PADA MASA REVOLUSI FISIK.....77
H. RELASI ISLAM DAN KOMUNISME TAHUN 1950-1965.....82

BAB IV.....95

DIKOTOMI MASYARAKAT DUKUH ANTARA ISLAM DAN KOMUNIS.....95

A. GAMBARAN UMUM DESA 95
B. PENAMAAN KAMPUNG 96
C. DUKUH BAGIAN DARI SALATIGA 97
D. KAMPUNG DAN LURAH 99
1. Penghapusan Tradisi Masak Besar Ketika Keluarga Berduka 102
2. Pembangunan Sekolahan di Dukuh 103
3. Perluasan Jalan Utama Kampung.....104
4. Penolakan Penetapan Area Prostitusi di Dukuh.....104
E. POTRET ISLAMISASI DI DUKUH.....106
F. TRADISI DAN KESENIAN SANTRI-ABANGAN.....113
G. FRAGMENTASI SANTRI ABANGAN DAN KEPINDAHAN IMAN 117
H. SANTRINISASI PADA WONG ABANGAN.....124
1. Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga.....125
2. Masjid Pathok Negoro ala Dukuh.....127
a) Masjid Asy-Syukur.....128
b) Budaya Islam dan Tionghoa dalam Masjid Klenteng Dukuh 130
c) Masjid Darul Falah sebagai Benteng NU.....133
d) Masjid Darus Solikhin dan Komunitas LDII.....134

BAB V 138

KESIMPULAN 138

DAFTAR PUSTAKA.....140

LAMPIRAN 151

DAFTAR TABEL

Gambar 1 Istana Kwik Djoen Eng di Toentangse Weg sekitar tahun 1930, Koleksi KITLV 35
Gambar 2 Clic Head Persatoean Ra'jat Gambar Palu Arit dihiasi Matahari Bersinar diatas Bumi, PR Edisi Desember 1925 67
Gambar 3 Ilustrasi Monumen Buruh-Tani di Salatiga, Koran Harian Rakjat 1965 88
Gambar 4 Makam Kiai Abdul Wahab di Makam Semboja, Dukuh. Dokumentasi Pribadi.....108
Gambar 5 Foto Kiai Abdul Mursid Ketika Hendak Menunaikan Ibadah Haji Tahun 1921, Dokumen Kiai Sinwan.....110
Gambar 6 Foto Masjid Klenteng Dukuh, Dokumentasi Pribadi.....132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peresmian Monumen Buruh-Tani didepan Gedung CS PKI Salatiga.....151
Lampiran 2 Kampung Dukuh Masuk Bagian Kota Salatiga 152
Lampiran 3 Peta Dukuh Tahun 1915.....153
Lampiran 4 Peta Kampung Dukuh Tahun 1980 154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persinggungan antara Islam dan komunisme mempunyai akar yang cukup panjang dalam panggung sejarah Indonesia. Dinamika antara dua ideologi besar ini dalam perjalananya mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan kondisi kebangsaan yang terjadi. Realitas sejarah menunjukan bahwa kemunculan komunisme di Indonesia tidak bisa dipisahkankan bahkan dapat dikatakan berawal dari embrio Sarekat Islam, sebuah organisasi pergerakan yang menggunakan Islam sebagai alat pengikat massanya. Argumentasi yang menuduh komunisme adalah musuh Islam, oleh karena itu patut untuk dilarang atau diperangi adalah sebuah apologi tanpa sadar.

Salatiga merupakan kota pedalaman di Jawa Tengah yang terletak dilereng sebelah Timur Gunung Merbabu, dengan ketinggian rata-rata sekitar 600 m diatas permukaan laut. Salatiga berada di tengah Kabupaten Semarang dengan jarak 40 km ke arah selatan Kota Semarang, serta terletak di jalur yang menghubungkan Semarang dan Surakarta[1]. Posisinya yang strategis di antara kedua kota besar tersebut menjadikan Salatiga sebagai titik temu sosial-politik. Interaksi ini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan dan dinamika keislaman di Salatiga termasuk lahirnya sebuah organisasi pergerakan Sarekat Islam dan dalam perkembangannya masuknya paham komunis, yang turut mewarnai dinamika sosial-politik di Salatiga.

Dalam konteks perkembangan keislaman di Salatiga tidak bisa dipisahkan dari pengaruh Mataram Islam, ketika masa kolonial Salatiga tercatat pada tanggal 17 Maret 1757 memiliki kontribusi sangat besar sebagai tempat dilangsungkannya penandatangan perjanjian antara Sunan Pakubuwono III dengan Raden Mas Said (kelak menjadi KGPAA Mangkunegaran I)[2]. Perjanjian ini disaksikan oleh Patih Danurejo IV dan wakil VOC Mayor Dengkel dan dikenal dengan nama Perjanjian Salatiga[3]. Pemilihan Salatiga sebagai tempat perjanjian didasarkan pada

[1]M.S. Handjojo. *"Konsep Riwayat Kota Salatiga 1942-1970"*. Naskah Bintaldam VII Diponegoro Semarang Jawa Tengah.

[2]Sri Wintala. *"Babad Giyanti: Pilihan Nagari dan Perjanjian Salatiga".* Yogyakarta: Araska, 2016.

[3]Masyarakat Salatiga menyebut tempat Perjanjian Salatiga dengan nama Gedung Pakuwon, nama Pakuwon diberikan karena rumah itu pernah ditinggali pejabat

Perjanjian Ponorogo 17 November 1743 yang menetapkan Salatiga sebagai wilayah kekuasaan VOC, hal ini dimaksudkan agar keamanan kedua belah pihak akan terjamin bila perjanjian tersebut tidak berhasil dilaksanakan.

Tumbuhnya Komunitas Muslim Salatiga dimulai setelah berakhirnya perang Diponegoro atau Perang Jawa tahun 1825-1830. Setelah kekalahan dan melemahnya para laskar Diponegoro, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Jendral De Kock di Magelang[4], banyak laskar tersebar ke berbagai daerah yang menjadi agen penggerak dakwah Islamisasi. Salatiga dipilih sebagai tempat hunian baru dikarenakan Salatiga berada di pegunungan atau dikenal wilayah kota pedalaman serta topografi Salatiga sebagai benteng alami perlindungan. Hal ini membuat Salatiga menjadi tempat yang relatif aman untuk persembunyian serta menjadikan basis dakwah di tengah dominasi zending Kristen Salatiga. Para laskar Diponegoro mendirikan basis-basis perlawanan sebuah masjid serta melakukan perlawanan kultural seperti gerakan literasi dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang keagamaan. Salah satunya Masjid Al-Atiq yang merupakan masjid tertua di Salatiga. Masjid ini didirikan oleh Ki Ronosentiko, merupakan laskar Diponegoro yang menyingkir ke Salatiga bersama adiknya bernama Kiai Damarjati[5].

Awal abad 20 merupakan masa pergerakan nasional kaum intelektual dalam berorganisasi. Peranan pemuda dalam pergerakan nasional ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pemuda kedaerahan dan keagamaan. Kaum pemuda mendirikan berbagai pergerakan, baik yang berasaskan politik maupun sosial budaya yang beragam. Kaum pemuda dan terpelajar tersebut mempelopori kemunculan pergerakan nasional Indonesia salah satunya Sarekat Islam (SI). Periode SI yang merupakan periode kebangkitan nasionalisme Indonesia abad 20 didirikan oleh Haji Samanhoedi di Surakarta[6], yang kemudian perjuangan dan kejayaanya diteruskan oleh H.O.S Tjokroaminoto yang mewadahi aspirasi dan hak-hak kaum Jawa,

---

Salatiga yang bergelar *Akuwu*. Lihat Edd Supangkat. *"Salatiga Sketsa: Kota Lama"*. Salatga: Griya Media,2014.

[4]Zainul Milal Bizawie. *"Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangkitan Awal Abad Ke-19".* Tangerang: Pustaka Compass, 2019.

[5]Slamet Rahardjo. *"Sejarah Bangunan Cagar Budaya Kota Salatiga"*. Pemerintah Daerah Kota Salatiga, 2013.

[6]Takashi Shirashi. *"Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926"*, terjem, Hilmar Farid (Jakarta: Marjin Kiri, 2023). Hlm 61

proletar, dan Muslim. Sarekat Islam sendiri membuka cabangnya di Salatiga pada tahun 1913 dengan jumlah anggota sekitar 1.000 orang.[7]Kemudian pada tahun 1914 dikeluarkan undang-undang menyatakan bahwa Sarekat Islam Surakarta dan Sarekat Islam Salatiga telah disetujui oleh pemerintah, sehingga kedua organisasi ini diakui secara resmi oleh badan hukum. Secara bertahap mendapatkan legalitas hukum dari cabang SI di Pulau Jawa, meskipun masih ada penolakan terhadap anti SI di berbagai daerah.

> *Bij Gouvernements besluit zijn de statuten der volgende vereenigingen "Sarekat Islam Soerakarta" en "Sarekat Islam Salatiga" respectievelijk te Solo en Salatiga goedgekeurd en die vereenigingen mitsdien als rechtspersonen erkend.*
>
> *Zoetjes aan krijgen we dus de rechtspersoonlijkheid van Sarekat Islam overgeheel Java, ten spijt van het geschetter der anti-S.I. ers.*
>
> *Inderdaad: geduld is zulk een schoone zaak![8]*

Bila diterjemahkan secara acak kurang lebih sebagai berikut:

> Dengan keputusan Pemerintah, anggaran dasar perkumpulan "Sarekat Islam Soerakarta" dan "Sarekat Islam Salatiga" di Solo dan Salatiga berikut ini masing-masing telah disetujui dan dengan demikian perkumpulan tersebut telah diakui sebagai badan hukum.
>
> Kami perlahan-lahan mendapatkan identitas hukum Sarekat Islam di seluruh Jawa, meskipun ada banyak kelompok anti-S.I.
>
> Memang benar: kesabaran adalah suatu yang indah!

Seiring dengan perkembanganya, SI Salatiga mengalami perpecahan dan memilih bergabung dengan SI Merah Semarang yang berhaluan Komunis atau Islam Kiri ala Indonesia yang kemudian bermetamorfosis menjadi Partai Komunis Indonesia pada awal dasawarsa 1920-an, hal ini menjadi titik awal pengaruh komunisme di Salatiga. Pada bulan November 1922, Pengurus SI Salatiga juga mendirikan sekolah dengan jumlah 65 murid yang merupakan cabang dari sekolah SI Semarang didirikan oleh Tan Malaka di Semarang pada 21 Juni 1921. Selain itu, Organisasi pergerakan di Salatiga juga memiliki media massa, tercatat ada dua media cetak yakni Jurnal *Hidoep* oleh Marco Kartodikromo, dan surat kabar Persatoean Ra'jat milik Sarekat Rajat Salatiga untuk menggaungkan gagasan hingga propaganda

[7]Abel Jatayu Prakosa. *"Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942".* Semarang: Sinar Hidoep, 2017. Hlm 129.

[8]Koran *De Expres* dalam artikel *De Sarekat Islam* edisi 15 Juni 1914.

politiknya berupaya membangun basis massa yang beroposisi terhadap pemerintah kolonial.[9]

Pada tahun 1955 dilaksanakan pemilihan umum anggota parlemen menempatkan PKI sebagai pemenang mutlak di Salatiga dengan jumlah 19.800 hak suara, hasil perolehan suara PKI diposisi pertama 11.898 suara, yang selanjutnya PNI finish diperingkat kedua dengan 2.237 suara, dan menyusul NU diurutan ketiga dengan perolehan 1.447[10]. Hasil pemilu 1955 ini menggambarkan peta kekuasaan yang dimiliki panji palu arit berkibar. PKI di Salatiga memiliki massa yang cukup besar dan merata hingga tingkat desa-desa.

Dukuh merupakan sebuah nama kelurahan di sebelah Barat Daya Salatiga. Secara politis merata di semua distrik, sebelum masa dekomunisasi pada 1966, desa ini telah dikenal sebagai basis massa dua kekuatan partai besar, yaitu PKI serta NU. Sementara secara religius terletak di distrik Dukuh Krajan yang merupakan pusat pendidikan Islam dan pusat pemerintahan. Aktor yang berperan penting dalam proses pengembangan keislaman di Kelurahan Dukuh yaitu Abu Wahab (berfokus di distrik Dukuh Krajan) bersama Istrinya Nyai Sekar Arum (berfokus di distrik Kembang Arum) berasal dari prajurit Keraton Surakarta, tidak ada keterangan yang jelas kapan dan bagaimana proses dakwah di Dukuh dan seolah narasi sejarah keislaman terputus[11].

Namun aktivitas masyarakat Muslim Dukuh Krajan kembali bersinar melalui kontribusi dua Kiai Kampung atau *langgar* dengan memiliki kemiripan nama, salah satunya adalah Kiai Abdul Mursid sentral ajaranya di Dukuh Utara kemudian tongkat estafet dilanjutnya putranya Kiai Syakur. Sementara itu, Kiai Mursidi di Dukuh Selatan[12]. Masyarakat Dukuh secara sosiologis dapat diklasifikasikan sebagai kaum santri yang taat dalam menjalankan ajaran Islam dan berkecimpung dalam kegiatan agama. Masyarakat Muslim Dukuh dikategorikan melek huruf sebab pengetahuan mereka yang luas tentang agama yang didapat melalui kitab yang dipelajari yang dengan sendirinya membawa sikap lebih serius dalam memandang agamanya.

---

[9]Ruth. T. McVey. *"Kemunculan Komunisme Indonesia"*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009. Hlm 216.

[10]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Voorlopige Verkiezingsuitslagen* edisi 19 Desember 1955

[11]Wawancara Pribadi dengan Mbah Sukamto merupakan keturunan Lurah Pertama Dukuh sampai Lurah kelima pada tanggal 15 Agustus 2022

[12]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil merupakan keturunan Kiai Abdul Mursid, pada tanggal 20 Agustus 2022

Pertarungan dan pergulatan politik Indonesia, khususnya sekitar tahun-tahun 1950-an (menjelang dan pasca pemilu 1955) mengakibatkan masyarakat Muslim Dukuh mengalami pembelahan kultural keislaman terbagi menjadi dua kelompok dengan meminjam istilah Clifford Geertz[13] yakni dilabeli sebagian kalangan Islam Abangan (Muslim Nominal) kelompok sekular atau kelompok yang mengaku beragama Islam tetapi tidak taat pada ajaran Islam. Kelompok ini mayoritas berada di Dukuh Selatan, sedangkan kaum santri (Muslim Saleh) mengacu pada kelompok yang terdidik di lingkungan pendidikan Islam dan berupaya menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam lingkup yang luas, mereka tinggal di Dukuh Utara. Proses pengelompokan, baik *in group* maupun *out group*, dari masing-masing kelompok terutama untuk santri dan abangan dalam gambaran yang makin kompleks, justru tampak kian menguat dan laten. Realitas itu, mengakar dan memengarui berbagai aspek kehidupan masyarakat Dukuh termasuk organisasi massa dan aktivitas keagamaan. Aliran santri yang diwakili partai Islam dengan mayoritas masyarakat di Dukuh Utara berorientasi Nahdlatul Ulama, bergerumul melawan aliran abangan yang mayoritas berada di Dukuh Selatan dan diwakili oleh PKI. Setelah tumbangnya Orde Lama tidak menghapuskan dikotomi santri-abangan pada masyarakat Dukuh, akhirnya berujung terciptanya politik aliran di masyarakat Dukuh, yang dalam perjalanan sejarahnya diwarnai dengan perseteruan. Setelah peristiwa G-30S dan sejumlah pembersihan besar-besaran terhadap massa PKI. Fenomena tersebut tampak jelas di Kota Salatiga dengan label "Kota Merah"[14]. Masyarakat Dukuh dibagian daerah Dukuh Krajan menjadi basis kubu PKI, menurut Mbah Rohmat orang yang diduga simpatisan PKI sebanyak 50-an orang dari 90-100 rumah, kelurahan Dukuh dengan tahanan politik 65 terbanyak di Salatiga, menjadi bukti nyata polarisasi di Dukuh[15].

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru, masyarakat Muslim Dukuh mengalami dinamika dan berkembang pesat, masyarakat makin tersantrikan atau ter-Islamkan, hal ini mengindikasikan bahwa ortodoksi Islam mulai menemukan momentumnya di masyarakat Dukuh.

---

[13]Clifford Geertz. *"Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*(Terjemahan Aswab Mahasin) Depok : Komunitas Bambu, 2013.

[14]Majalah Lentera.*"Salatiga Kota Merah"*. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) UKSW Salatiga, 2015. Kota Merah disematkan pada Kota Salatiga dikarenakan peristiwa pembantain simpatisan dan terduga PKI 1965 di Salatiga dan sekitarnya dalam empat titik pembantain di Tengaran, Tuntang, Bringin serta di Susukan.

[15]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat (91) merupakan mantan carik Dukuh tahun 1955-1965 dan mantan tahanan politik 65. Pada tanggal 23 Mei 2022.

Fenomena ini tentu saja tidak terlepas dari perkembangan politik lebih luas, tetapi juga merefleksikan peningkatan *attachment* keagamaan, yang sekaligus menimbulkan pencairan dikotomi santri-abangan di Dukuh. Hal ini ditandai dengan didirikan masjid-masjid baru semakin banyak di daerah tersebut. Uniknya setiap masjid yang berada di distrik Dukuh Krajan menempati posisi strategis di empat titik arah mata angin Utara, Barat, Timur, dan Selatan berada di setiap sudut-sudut perbatasan distrik secara kebetulan mempunyai kemiripan dengan Masjid *Pathok Negar*a di Yogyakarta. Masjid Utara sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam tertua di Keluruhan Dukuh dengan mayoritas warga Nahdliyin, Masjid Timur merupakan akulturasi budaya Tionghoa Muslim juga berperan sebagai sentral pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat, Masjid Selatan menonjol dalam sisi kegiatan organisasi NU di tingkat kecamatan, dan terakhir Masjid Barat menjadi basis Organisasi Islam LDII menjadi minoritas dalam distrik tersebut.[16] Dengan demikian, perkembangan masjid-masjid ini mencerminkan kompleksitas dan pluralitas dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Muslim Dukuh selama era Reformasi.

Sehubung dengan paparan diatas menunjukkan adanya fenomena dinamika keislaman dalam masyarakat Dukuh sebagai cerminan dari interaksi antara ideologi Islam dan Komunisme, kompetisi politik antara partai NU dan PKI, serta perubahan sosial pasca peristiwa dekomunisasi hingga awal reformasi yang kemudian bekembang menjadi kontestasi antara ormas NU dengan LDII. Maka penulis tertarik mengkaji dalam penelitian ini tentang *"Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010"*, dengan memahami bagaimana interaksi dan kontestasi sosial-politik terjadi dalam komunitas Islam santri di Kampung Dukuh. Selain itu, penelitian ini meninjau aspek historis, perubahan sosial-politik, dinamika budaya dan watak Islam lokal yang memiliki relevansi kajian Islam Nusantara yang menyoroti bagaimana dinamika keislaman berkembang dalam kerangka budaya dan sosial yang khas, termasuk dalam konteks politik dan kompetisi antar ormas keagamaan yang berada di Kampung Dukuh.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian sejarah membatasi ruang lingkup penelitian adalah penting untuk menekankan analisis yang mendalam teradap topik yang diteliti. Kuntowijoyo menyoroti dua pendekatan

[16]Buku Profil Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2021 tentang *Sarana Ibadah Masjid di Kelurahan Dukuh*. Hlm 24-25.

kunci untuk membatasi ruang lingkup penelitian yaitu sinkronik (berfokus pada dimensi ruang) dan diakronik (berfokus pada dimensi waktu)[17], menunjukan bahwa sejarah mengkaji fenomena dari perspektif tentang waktu yang terbatas dengan mempertaankan batasan yang tepat. Untuk lebih terarah supaya pembahasan tidak melebar sangat luas, maka penilitian ini perlu diberikan batasan dalam penulisanya, adapun pembatasan dalam penelitian ini yaitu:

Batasan spasial dalam penelitian ini dengan fokus kajianya dengan hanya menampilkan peristiwa berlangsung dan daerah-daerah yang menjadi penyokong utama dinamika keislaman. Bila ditinjau dari peristiwa ini daerah geografisnya hanya meliputi wilayah dusun Dukuh Krajan berada di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, dan juga daerah penyokong meliputi dusun Grogol, Ngemplak, Kembangarum, Warak, Karang Alit yang masih satu Kelurahan. Dukuh Krajan sebagai fokus utama dalam proses dakwah Islamisasi. Sebagai kajian sejarah lokal, penelitian ini berusaha mengungkap pola interaksi social dinamika keislaman yang berkembang di dalam komunitas ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menggali konteks historis dan dinamika masyarakat Muslim Kampung Dukuh yang berpusat di Dukuh Krajan yang dahulu pernah menjadi titik peradaban Islam di Kecamatan Sidomukti. Pembatasan wilayah secara khusus ini di maksudkan agar kajian penelitian lebih terarah sehingga fokus permasalahan bisa lebih mudah di ungkap dengan jelas. Karena penelitian ini membahas tentang Dukuh berlingkup desa atau kampung, maka penelitian ini merupakan penulisansejarah lokal. Sebagai penunjuk jalan, penulis mempergunakan pedoman dari beberapa pandangan tentang sejarah lokal.[18]

Selain pembataan spasial peristiwa, peneliti juga membatasi permasalahan temporal. Batasan temporal penelitian ini akan berfokus pada periode 1950-2010. Diharapkan supaya dengan jangka waktu enam dasawarsa tersebut, dapat diperlihatkan adanya proses sejarah dan dinamika yang lebih jelas, namun untuk keperluan analisis menampilkan genesis maka akan diliat juga masa sebelum dan sesudahnya. Pada titik awal periode 1950 ini, dipilih karena Kehadiran partai politik pasca kemerdekaan, Geertz menteoritisasikan varian praktik keagamaan sangat diwarnai konstelasi politik. Hal ini terlihat jelas dalam Fenomena sosial-keagamaan di kampung Dukuh, Salatiga turut menghadapi pembelahan

[17]Kuntowijoyo. *"Pengantar Ilmu Sejarah"*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, cetakan ke-5, 2005)

[18]Lihat pada Taufiq Abdullah, *"Sejarah Lokal di Indonesia"*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), hlm 1-28.

kultural praktik keislaman yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni santri dan abangan. Dikotomi masyarakat Dukuh tersebut berafiliasi politik praktis, Sederhananya aliran santri tradisional yang diwakili partai-partai Islam yakni NU, bergumul melawan aliran abangan yang diwakili oleh PKI. Terkait batasan akhir temporal, penulis menetapkan periode 2010 dengan momentum pembangunan masjid dengan tata letak serupa Masjid Pathok Negoro ala Dukuh yakni Masjid di tepi Barat merupakan masjid dari inisiatif tokoh penggerak dakwah Islam santri perkotaan LDII. Periode ini menjadi titik penting dalam kontestasi antara ormas NU dengan LDII dalam upaya memperluas pengaruhnya di wilayah ini. Penulisan sejarah dan dinamika keislaman kampung Dukuh ini mempunyai lingkup yang sangat terbatas, masyarakat kecil dan homogen. Permasalahan-permasalahan diluar lingkup spasial dan temporal tersebut akan disertakan sebagai pelengkap, tetapi tidak diuraikan secara mendetail.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang timbul akan memperluas lingkup pembahasan, maka pada penelitian ini, difokuskan pada pola relasi sosial politik komunitas Islam santri di kampung Dukuh pada periode 1950-2010.

Masalah penelitian ini secara spesifik adalah apa yang ditujukan oleh Masyarakat muslim Dukuh Salatiga yang mengalami dinamika perubahan sosial-politik dalam periode 1950-2010. Inti masalah penelitian ini ditelusuri melalui persoalan-persoalan berikut:

1) Bagaimana Interaksi Sosial-Politik Komunitas Islam Santri dengan Komunis di Kampung Dukuh?
2) Bagaimana Relasi Sosial Komunitas Islam Santri dengan Komunitas lain di Kampung Dukuh pasca Peristiwa Dekomunisasi?
3) Bagaimana Pola Interaksi Sosial-Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh sepanjang periode 1950-2010, Faktor-Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Terbentuknya Pola Relasi Tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan

a. Mengungkap sejarah kontestasi dan kompetisi antara Islam dan komunisme di Salatiga.
b. Mengetahui pola-pola relasi sosial politik antara komunitas Islam santri dengan komunis serta komunitas lain di kampung Dukuh.

c. Mengetahui pola dan cara komunitas Islam santri kampung Dukuh bertahan dan mengembangkan diri dalam kontestasi dan kompetisi sosial.

Manfaat dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk memperluas pemahaman mengenai Sejarah Islam Salatiga secara deskriptif dan analitis mencakup aspek sosial, politik dan budaya serta masuknya paham komunis melalui media cetak seperti koran *Persatoean Rakjat* serta Jurnal *Hidoep*. *Kedua*, penelitian ini dapat memberikan konstribusi penting dalam penulisan sejarah Islam pada suatu desa berkaitan dengan dikotmi keislaman di Dukuh. *Ketiga* dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian pengetahuan ilmu sejarah, terutama dalam sejarah lokal pedesaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan dalam literatur historiografi Islam pedesaan di Salatiga yang hingga kini masi minim informasi yang tersedia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan[19]. Sampai saat ini penulisan sejarah pedesaan yang membahas tentang masyarakat Muslim Salatiga belum ada yang ditulis oleh peneliti terdahulu. Penulis menghadirkan kisah sejarahnya yang terbatas pada konteks lokal. Beberapa penulisan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman yang berkaitan dengan sejarah kontestasi Islam dan komunisme di Salatiga antara lain :

Pertama adalah Skripsi karya Aldhi Dhian Abdillah tahun 2021 Mahasiswa Sarjana Program Sejarah Peradaban Islam berjudul *"Bulan Sabit di Kota Zending : Sejarah Masyarakat Muslim Salatiga Tahun 1913-1950 An".* Skripsi ini membahas mengenai dinamika masyarakat Muslim Salatiga lahir dari perkampungan santri khususnya di Tingkir dengan sebutan Timur Tengahnya Salatiga dalam pusaran arus modernisasi serta menjadi tempat persinggahan para laskar Diponegoro kemudian berdakwah dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Salatiga. Meskipun Salatiga kerap diidentikan sebagai "kota zending" sebab didominasi populasi Kristen dalam jumlah signifikan yang dibawa penginjil orang Belanda dan Jerman. Ekspresi budaya komunitas Muslim Salatiga terbentuk pada kerangka budaya desa Muslim pedalaman.Walaupun demikian dalam perkembanganya mengadopsi institusi modern dalam bentuk sejumlah organisasi dan partai politik

[19]Suharismi Arikunto," *Manajemen Penelitian",* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 75.

Islam serta pendidikan berbasis Islam.[20] Penelitian ini menjadi sumber primer penting dalam memahami sejarah Islam Salatiga, khsusunya dalam konteks periode kolonial di Salatiga, sekaligus memberikan gambaran mengenai peran komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan modernisasi dan interaksi dengan masyarakat non Muslim.

Buku rujuk pertama berjudul *"Memahami Islam Jawa"* karya Bambang Pranowo memotret dinamika keislaman masyarakat di desa Tegalroso, Tegalrejo Magelang. Buku ini secara mendalam menganilisis dinamika religiusitas penduduk desa yang sempat terpolarisasi akibat konflik ideologi partai politik, yakni NU, PKI, dan PNI. Namun masyarakat tersebut kemudian menemukan kembali harmoni sosial melalui Islam dan silaturahmi sosial. Dalam buku ini diuraikan dengan sangat detail dan cukup jelas bagaimana antara relasi Islam dan kejawen, termasuk pada ranah yang selama ini menjadi simpul pertengkaran seperti misalnya Islamisasi mantra Jawa.[21] Studi buku ini juga mengkritisi terhadap ketidaktepatan dikotomi santri-abangan yang diusung Clifford Geetz, maka dalam sepanjang buku ini menyajikan bukti-bukti etnografis yang menunjukan bahwa konsep tersebut tidak sepenuhnya akurat. Penelitian ini menjadi acuan penting ntuk memahami dinamika keIslamaan terutama dalam konteks perselisihan antara NU dan PKI. Perbedaan buku diatas dengan penelitian yang dilakukakan peneliti adalah fokus kajian. Buku ini merupakan pendekatan antroplogis untuk menganilisi fenomena sosial-budaya, sementara penulis lebih menitikberatkan pada pendekatan historis dan sosiologis dengan *locus* penelitian yang berbeda.

Berikutnya adalah buku berjudul *"Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930-sekarang".*terlihat bagaimana masyarakat Jawa yang abangan mengalami proses Islamisasi secara ratusan tahun. M.C Riclefs mengkaji kepercayaan-kepercayaan yang belakangan dianut masyarakat Jawa dan mencoba menerangakan bagaimana kaum abangan mengahadapi situasi politik pasca kemerdekaan. Perbedaan sosial trikotonomi antara santri, abangan dan priyayi kemudian dipolitisasi dan semakin tajam seiring berdiaspora

[20]Aldhi Dhian Abdillah. *"Bulan Sabit di Kota Zending: Sejarah Masyarakat Muslim Salatiga tahun 1913-1950-an".* Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam: IAIN Salatiga, 2021.

[21]Bambang Pranowo, "*Memahami Islam Jawa*." (Jakarta: Pustaka Alvabet, Cet. 2, 2011)

berbagai gerakan gerakan politik.[22] Buku ini menjadi refrensi penting bagi penulis tentang Islam Jawa, khususnya dalam memahami interaksi sosial dan politik di Jawa. Selain itu, buku ini juga membantu dalam merumuskan narasi "kemenangan" Islam atau santri sebagai bagian dari proses Islamisasi di Jawa.

Selain buku karya Ricklefs, dua buku lainya ialah buku Andrew Beatty dalam *Variasi Agama Jawa : Suatu Pendekatan Antropologi* dan juga buku Mark R. Woodward dengan *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* menjadi acuan penting dalam kajian Islam Jawa. Kedua buku ini memberikandengan menggunakan model multi perspektif yang dihasilkan dari memadukan teoritik atau perspektif yang disediakan oleh peneliti tersebut. Kedua buku ini juga membantu peneliti dalam memahami fenomena kompleks keterserapan dan interaksi antara abangan dan santri, landasan teoritis yang mendalam untuk mengkaji dinamika keagamaan di masyarakat Jawa secara lebih mendalam.

Selanjutnya buku *berjudul "Menyintas dan Menyebrang : Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*" oleh Singgih Nugroho. Buku ini mulanya merupakan tesis dengan judul *"Baptisan Massal Pasca peristiwa 30 September 1965 (Studi kasus Perpindahan Agama ke Kristen di Salatiga dan Sekitarnya pada atahun sesudah 1965).* Buku ini mengulas bahwa Islam terrutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan agama yang sangat dekat dengan pelaku kekerasan di periode tersebut. persepsi ini tercipta oleh keterlibatan sejumlah kelompok Islam seperti Pemuda Ansor, HMI, dan Muhammadiyah di sebagian daerah dalam menyikapi peristiwa 1965 dan dianggap seebagai reprsentasi dari kelompok Islam secara keseluruhan. Sikap ekstrim sebagian kelompok Islam terhadap orang-orang yang dianggap mempunyai kedekatan dengan komunis banyak dipengaruhi oleh ketidaktegasan pemisahan antara agama dan politik yang dirasakan pihak korban sebagai citra Islam yang menyeluruh[23]. Buku ini sangat membantu peneliti memahami konteks historis warisan politik 1965 mengenai baptisan massal khususnya yang terjadi di Salatiga dan sekitarnya

[22]Ricklefs, M. C.*" Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang"* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet.1,2013)

[23]Singgih Nugroho. *Menyintas dan Menyeberang: Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*. (Yogyakarta: Syarikat, 2008)

Terakhir Buku berjudul *"Politik kaum Santri dan Abangan: Refleksi Historis Perseteruan NU-PKI"* karya Dhurorudin Mashad. Buku ini mengulas tentang pembelahan kultural Muslim Indonesia yang merupakan refleksi historis dari perseteruan NU-PKI. Bahkan perseteruan itu pernah menimbulkan konflik fisik yang berakibat banyak korban. Persteruan ini dapat terasakan hingga level akar rumput dan relung-relung budaya[24]. Buku tersebut dapat memberikan gambaran mengenai perseteruan NU-PKI.

Dari penelitian-penelitian yang telah diulas diatas, penulis dapat menjumpai adanya kesamaan konsep ketidaktepatan dikotomi yang dikemukakan Geertz serta ruang lingkup. Namun ada beberapa perbedaan pada periodisasi, latar belakang dan perumusan masalah sedangkan kajian penulis adalah kajian sejarah dinamika dalam perubahan sosial-politik yang akan menjadi konsep penelitian. Dengan demikian, penelitian tentang *"Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010"*. Meskipun demikian, karya-karya tersebut dapat dijadikan refrensi sebagai panduan dalam merekonstruksi bangunan sejarah terkait tema yang diangkat.

E. Kajian Teori

Dalam menganalisis sejarah masyarakat Dukuh di Salatiga ini dengan menggunakan Pendekatan Sosiologis.[25] Hal ini disebabkan karena konsep-konsep dan teori-teori Sosiologi yang relevan akan dapat membantu mengungkap pola relasi sosial politik serta dinamika Islamisasi pada masyarakat Dukuh secara lebih mendalam. Lebih dari itu, dalam penulisan sejarah ini terdapat aspek-aspek sosial yang perlu diungkap dan diterangkan lebih khusus lagi, yang dapat diterangkan oleh konsep dan teori perubahan sosial. Pada penelitian ini akan menggunakan konsep strukturasi dari Antony Giddens sebagai kerangka analisis utama agar dapat menjelaskan fenomena relasi sosial politik dan dinamika agensi dinamika masyarakat Dukuh. Teori strukturasi dari Giddens dianggap selaras karena mampu menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu serta bagaimana keduanya saling memengaruhi. Melalui teori ini, penulis dapat menggambarkan kondisi dan dinamika keislaman di Dukuh, termasuk bagaimana masyarakat

[24]Dhurorudin Mashad. *"Politik Kaum Santri dan Abangan: Refleksi Historis Perseteruan NU-PK*I" (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2021)

[25]Wertheim,W.F*,"Sociological Approach"*, dalam Soedjatmoko et.all,(ed), *An Introduction to Indonesian Historiography*, (New York: Cornell University Press, (1956), hlm. 344-358.

setempat memproduksi dan mengubah struktur sosial melalui tindakan-tindakan mereka ditengah konteks yang terus berkembang.

Menurut Giddens, struktur tidak dapat disamakan dengan kekangan *(constraint)*, tetapi struktur memiliki dua sisi, mengekang *(constraining)* dan membebaskan *(enabling).* Hal ini tidak mencegah sifat-sifat struktur sistem sosial untuk melebar masuk kedalam ruang dan waktu diluar kendali aktor-aktor individu, dan tidak ada kompromi terhadap kemungkinan bahwa teori-teori sistem sosial para aktor yang dibantu ditetapkan kembali dalam aktivitas-ativitasnya bisa merealisasikan sistem-sistem itu. Manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka, pada saat yang sama tindakan manusia memiliki *unintended consequences* (konsekuensi) yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Individu atau lembaga dalam teori ini sebagai agen pelaku bertujuan memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang. Aktivitas sosial individu bersifat rekursif, dimana tindakan sosial tidak sekedar dilakukan oleh aktor, tetapi juga diciptakan secara berkelanjutan sebagai ekpresi dari peran mereka sebagai pelaku sosial. Dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia, individu terus mereproduksi kondisi sosial yang memungkinkan keberlangsungan aktivitas tersebut. Dengan demikian tindakan sosial individu dapar dianalogikan sebagai suatu arus perilaku yang terus berkelanjutan serupa dengan proses kognitif yang berjalan secara dinamis.

Teori strukturasi berfokus pada hubungan timbal balik antara struktur dan agen, disebut dengan *Dualitas Struktur*. Mengenai gagasan tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan yang berasal dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisasi secara sistematis.[26] Artinya struktur sosial tidak hanya menjadi kerangka yang membatasi tindakan individu, tetapi juga menjadi hasl dari tindakan yang dilakukan secara berulang oleh para agen. Dengan demikian, struktur sosial tidak statis, melainkan dinamis dan senantiasa terbentuk melalui proses interaksi sosial.

Dengan demikian struktur Giddens sebetulnya terlahir bukan berasal dari faktor luar yang memaksa agen tetapi berada dekat dengan agen pada setiap aktivitasnya. Sehingga struktur sendiri dikatakan sebagai hasil dari tindakan sosial yang dilakukan oleh agen sedangkan

[26]Antony Giddens. "*Teori Strukturturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat"* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

tindakan sosial yang dilakukan agen juga melibatkan struktur proses ini terbentuk adanya dualitas struktur yang dihasilkan oleh praktek sosial yang berulang terlebih dahulu. Praktek sosial yang berulang dihasilkan oleh aktivitas dari hubungan agen dan struktur dalam ruang dan waktu.

Lebih lanjut, Giddens menekankan bahwa agensi dan struktur sebagai unsur utama teorinya. Dapat dikatakan bahwa strukturasi Giddens berdasar pada premis utamanya tentang dualism subjek dan objek ini disusun sebagai dualitas dari sebuah struktur. Agen sosial dan struktur sosial sama-sama bekerja dan bersenyawa satu sama lain.[27]

Konsep dualitas struktur yang dikemukakan Giddens ini memungkinkan analisis untuk melihat adanya pola relasi sosial-politik di Dukuh. Sebagai contoh, Kiai Abdul Mursid dan Kiai Mursyidi berperan sebagai agen sosial dapat saja mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Dukuh Krajan, sekaligus dapat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Sebagai figur publik di Dukuh, mereka berupaya menciptakan perubahan serta menanamkan pengaruh dalam struktur sosial masyarakat. Dalam prosesnya, agen sosial ini terus menerus berinteraksi dan berdialektika dengan struktur sosial yang ada sehingga menciptakan dinamika sosial yang berkelanjutan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah[28]. Pendekatan ini melibatkan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga penyusunan bentuk penulisan[29]. Gilbert J Garragan mengungkapkan dalam buku Daliman, metode sejarah merupakan seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang dirancang untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan penilaian secara kritis dan penyajian sintesis secara tertulis atas hasil yang dicapai. Tujuan utamanya adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu.[30]

---

[27]Antony Giddens. "*Teori Strukturturasi*…. hlm 27.

[28]Sartono Kartodirdjo. *"Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum,1993)

[29]Kuntowijoyo. *"Pengantar Ilmu Sejarah*". (Yogyakarta: Bentang Pustaka.2005) hlm 18.

[30]A. Daliman. *"Metode Penelitian Sejarah"*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021. Hlm 27-28.

Kemudian dalam menyusun penelitian sejarah masyarakat Dukuh di Salatiga ini menggunakan metode sejarah kritis[31]. Selain metode sejarah kritis digunakan pula sejarah lisan untuk periode akhir dari penulisan rancangan penelitian ini. Sejarah lisan digunakan melalui penggalian ingatan individu dan kolektif dari para informan, yakni orang-orang yang mempunyai kesaksian secara langsung tentang masalah penelitian ini, sejarah lisan akan mampu mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Perluasan permasalahan sejarah juga dapat ditempuh melalui sejarah lisan, hal ini dikarenakan sejarah tidak lagi terbatas pada adanya dokumen tertulis.[32]

Adapun tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik (pencarian sumber), verifikasi (berupa kritik sumber baik itu secara internal dan kritik eksternal), interpretasi (penafsiran dengan melakukan analisis atau penguraian dan sintesis) kemudian terakhir historiografi (penulisan sejarah). Uraian tersebut mengenai metode peneleitian sejarah diantaranya sebagai berikut:

Pertama Tahapan *Heuristik*, Yakni mencari, dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan yang berhubungan dengan sejarah[33]Dukuh. Proses pencarian sumber dilakukan melalui studi dokumentasi dan kepustakaan di Salatiga, Semarang dan Jakarta, serta wawancara. Lembaga kepustakaan dan Lembaga lain yang dikunjungi diantaranya Perpustakaan dan Arsip Pemerintah Kota Salatiga, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, Arsip di Kantor Kecamatan Sidomukti, Kelurahan Dukuh, Kantor Urusan Agama Kecamatan Sidomukti.

Studi dokumentasi di Perpustakaan Nasional menemukan beberapa koran Persatoean Rakjat edisi Februari 1925 hingga 1 April 1926 bentuk mikrofilm dalam kondisi relatif baik sehingga isi dokumen terbaca dengan baik. Penulis juga melakukan penulusuran digital terhadap beberapa situs bernama *delpher.nl*[34] berupa koran *De*

[31]Louis Gottachalk, *"Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah"*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.1975), hlm 28.

[32]Kuntowijoyo. *"Metodologi Sejarah"*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

[33]M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi*."Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar"* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) hlm 219.

[34]*Delpher* merupakan salah satu situs yang menyediakan beberapa teks lengkap yakni surat kabar atau koran, majalah, buku, jurnal, siaran berita radio bersejarah dengan berbahasa Belanda yang sudah terdigitalisasikan.

Locomotief, salatiga.nl berupa arsip kartografi, website *Khastara* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa koran *Soeloeh Rakjat*, Koran *Pemandangan* 1941, koran *Poesaka* tahun 1939 dan lainya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku dalam usaha memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait masalah yang diteliti. Sedangkan sumber visual berupa foto dan arsip kartografi, penulis peroleh dari Perpustakaan Arsip Kota Salatiga, Arsip Nasional Republik Indonesia berupa peta desa Dukuh tahun 1980, dan buku-buku sekunder koleksi pribadi.

Mengingat tema yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah tema kontemporer maka dalam pengumpulan sumber penulis banyak menggunakan sumber lisan, yakni para pelaku yang terlibat dalam proses sejarah yang diangkat dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan : Kiai Maksum Fadil sebagai keturunan Kiai Abdul Mursid, Nyai Latifah merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Falah di Grogol, Mbah Rohmat merupakan mantan carik Dukuh tahun 1955-1965 dan diduga simpatisan PKI, Mbah Abu Masud merupakan tokoh NU di Dukuh, Mbah Pariyah sebagai sesepuh, Mbah Soekamto merupakan keturunan Lurah pertama Dukuh, Pak Rohim merupakan keturunan Kiai Mursidi, Pak Widodo sebagai Wakil Ketua Pengurus Harian LDII Kota Salatiga, dan narasumber lainya. Sumber wawancara yang penulis tampilkan untuk melengkapi beberapa keterangan mengenai sejarah keislaman di dukuh khusunya dengan adanya momentum pendirian masjid tertua yang hampir tidak ditemukan dalam sumber-sumber tertulis.

Tahapan Kedua yaitu *kritik eksteren* dan *kritik interen*. Kritik eksteren menyangkut sumber, yaitu meneliti apakah sumber itu asli atau palsu, apakah sumber itu masih utuh atau sudah berubah-ubah. Sedangkan kritik interen dilakukan setelah yakin bahwa sumber itulah yang dikehendaki dengan cara penilaian intrinsik sumber yakni penilaian yang mampu membuktikan bahwa pengarang mengetahui dengan pasti dan dapat memberikan keterangan yang benar serta tidak, menambah atau mengurangi apa sebenarnya yang terjadi.

Dalam kritik keseluruhan narasumber pada penelitian ini terrjaga kredibilitasnya karena peneliti tidak menemukan kejanggalan dalam memberikan informasi sesuai fakta ketika diberikan pertanyaan. Peneliti juga mendapati misinformasi yang signifikan daam beberapa hal saja kemudian di seleksi pada tahap selanjutnya, serta mendapati berberapa

narasumber memori ingatan yang kurang tentang beberapa pertanyaan yang diajukan.

Selajutnya Tahapan *Interpretasi* merupakan upaya penafsiran fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta yang ada[35]. Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi menyeluruh[36]. Interpretasi ini sering kali memanfaatkan teori-teori tertentu dalam ilmu sosiologi atau bidang lainya untuk memberikan kerangka pemahaman yang lebi mendalam. Contohnya dalam penelitian ini, pendekatan ilmu sosiologi teori strukturasi Antony Giddens digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis fakta-fakta-fakta sejarah mengenai pola interaksi sosial politik komunitas Islam santri di kampung Dukuh.

Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu penguraian fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh dan dipisahkan menurut informasi yang didapatkan, sedangkan sintesis merupakan proses penyatuan ataau penggabungan data-data yang sudah dikumpulkan itu disatukan satu sumber dengan sumber yang lain agar mengetahui perpaduan diantara sumber-sumber tersebut[37]. Dalam tahapan ini data-data yang diperoleh mengenai pola relasi sosial politik masyarakat Dukuh dikumpulkan sehingga menjadi suatu interpretasi yang benar-benar teruji kebenaranya. Dengan demikian tahapan interpretasi tidak hanya mencakup penafsiran data sejarah, tetapi juga melibatkan proses analisis yang diteliti dan sintesis yang sistematis untuk mengasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fakta sejarah yang diteliti.

Dalam tahapan terakhir ini, *Historiografi* adalah merupakan langkah terakhir yakni merangkaikan, menyusun dan menyajikan menjadi satu kisah yang utuh atau satu tulisan dalam bentuk *"Pola Relasi Sosial Politik Komunitas Islam Santri di Kampung Dukuh, Salatiga pada Periode 1950-2010"*. Hasil penelitian ini diharapkan narasi sejarah yang disusun tetap objektif sesuai dengan kaidah penelitian. Hal ini berarti tidak hanya memberikan informasi yang akurat dan terverifikasi tetapi

[35]A. Daliman. *"Metode Penelitian*…, hlm 83.
[36]Dudung Abdurahman. *"Metodologi Penulisan Sejarah Islam*…, hlm 114.
[37]Kuntowijoyo. *"Pengantar Ilmu Sejarah*…, hlm 78.

juga menyajikanya tanpa bias atau preferensi yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun rincian sistematis penulisan ini sebagai berikut :

Bagian inti terdiri dari empat bagian, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan berisi penjelasan problematika yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka konseptual, tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan. Pada intinya bab ini merupakan pengantar secara sekilas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teknik penelitian. Pembahasan mengenai metodologi juga diuraikan dengan menggunakan beberapa teori sebagai landasannya.

Bab II berisi tentang konteks sejarah Islam di Salatiga dari segala aspek sosial politik dan budaya, antara lain segregasi rasial pemukiman Muslim Salatiga, Pendidkan Islam Salatiga awal abad 20 mulai dari HIS Muhammadiyah hingga Perguruan Tinggi Pesantren Loehoer serta membahas organisasi Islam lokal Salatiga.

Bab III berkaitan dengan masuknya paham Komunis di tubuh Sarekat Islam Salatiga, representasi SI Merah Salatiga yakni Marco Kartodikromo, media massa pergerakan kiri Salatiga, kemelut gerakan kiri Salatiga pada masa revolusi fisik serta dibagian akhir menjelaskan relasi Islam dan Komunis sepanjang tahun 1950-1965.

Bab IV Merupakan langkah awal pembahasan yang berisi penjelasan secara rinci mengenai potret Islamisasi di Dukuh, perseteruan kaum santri dan abangan di kampung Dukuh pada masa Orde Lama juga membahas tentang peristiwa dekomunisasi kaum abangan berafiliasasi ke PKI kemudian melakukan konversi ke Kristen pasca peristiwa dekomunisasi selain itu juga membahas santrinisasi pada masyarakat abangan dan kontestasi antara ormas NU dan LDII pada masa awal reformasi.

Bab akhir merupakan kesimpulan atas seluruh paparan tesis ini. Harapanya, di bagian ini dapat menarik benang merah dari paparan pada

bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang dipahami. Bab ini sekaligus menjadi bab penutup.

BAB II

POTRET ISLAMISASI DI SALATIGA DARI MASA KE MASA

A. Islam di Salatiga dalam Bingkai Sejarah

Sejarah menjadi penanda identitas sebuah kota. Sebagai salah satu kota tua di Jawa, Salatiga memiliki banyak sejarah yang belum diungkap ke publik secara terang khususnya mengenai sejarah titik awal Islamisai di Salatiga, aktor Islamisasi, riwayat dari masa ke masa hingga aktivitas muslim Salatiga dari aspek sosial politik yang sejauh ini belum menjadi perhatian sejarah sampai sekarang.

Sejarah Islam Salatiga sulit untuk dilacak, mengingat minimnya sumber-sumber sejarah dan jika adapun, sumber tersebut dipenuhi dengan unsur-unsur foklor. Menurut Tri Widiarto Soemardjan dalam buku yang berjudul Ki Ageng Pandanaran *Pilgrimage Trip* menyebutkan bahwa sejarah Islam di Salatiga bersumber utama dari Tanah Babad Jawa dan Babad Demak. Kedua sumber babad ini sangat berguna untuk memahami bagaimana perkembangan keislaman di Salatiga pada abad ke-16 hingga 17. Dalam sumber tersebut berisi tentang perjalanan spiritual Ki Ageng Pandanaran (Bupati Semarang pertama) bersama istrinya dari Semarang ke Bayat, Klaten sempat singgah di Salatiga dan bertemu dengan pemuda di Bugel Salatiga bernama Sawonggrono kemudian berdiskusi tentang ilmu *Sangkan Paraning Dumadi*[38]. Diskusi tersebut berlangsung di bawah pohon sawo di Bugel, yang hingga kini dikenal sebagai desa Sawo sebagaimana disebut dalam buku pohon terakhir oleh Tejo Suminto.[39] Namun penting untuk dicatat bahwa temuan sumber-sumber tersebut tidak menjelaskan bagaimana proses Islamisasi oleh Ki Ageng Pandanaran dan tidak ada keterangan lebih

[38]*Sangkan paraning dumadi* adalah pengetahuan tentang dari mana asal kejadian ini dan akan kemana akhirnya. Secara khusus ilmu ini membahas asal kejadian manusia dari titik awal hingga tempat terakhirnya. Ilmu *sangkan paraning dumadi* dibagi dua, yakni *sangkan paraning dumadi rogo* atau arah tujuan jasad dan *Sangkan paraning jiwo* atau arah tujuan ruh. Lihat pada Nur Kolis*," Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati*". Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018. Hlm 201

[39]Tri Widiarto Soemardjan, *"Sarasehan: Salatiga dalam Lintasan Sejarah,"* Video Youtube, 26 Juli 2022, Ditjen IKP Kominfo, menit 1.04.22 sampai 1.14.44, https://www.youtube.com/watch?v=KsGPAEArtTk&t=3987s. Tri Widiarto merupakn dosen sejarah UKSW Salatiga, dalam video tersebut ia mempesentasikan sejarah Islam di Salatiga yang tertuang dalam tulisanya di disertasi.

lanjut mengenai diskusi Ki Ageng Pandanaran dengan seorang pemuda dari Bugel, apakah Ki Ageng Pandanaran berdakwah dengan ilmu makrifat Jawa Sangkan paraning dumadi atau Ki Ageng Pandanaran berguru dengan Sawonggrono. Dengan demikian sumber tersebut belum dapat dijadikan acuan untuk menetapkan titik awal Islamisasi di Salatiga.

Salah satu desa di Salatiga dilabeli sebagai Timur Tengahnya Salatiga yakni Tingkir, menyimpan sejarah panjang salah satunya terkait dengan Mas Karebet menjadi tempat saksi bisu dibesarkan oleh seorang janda bernama Nyi Ageng Tingkir, karenanya ia bernama Jaka Tingkir (pemuda dari Tingkir)[40]. Setelah Jaka Tingkir mulai dewasa, Ia mengabdikan di Demak. Namun perjalanan hidup Jaka Tingkir tidaklah mulus, akhirnya Jaka tingkir bertahta menjadi seorang Sultan di Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Dialah pendiri sekaligus Sultan pertama dari Kesultanan Pajang.

Dalam konteks perkembangan keislaman di Salatiga, pengaruh Mataram Islam memiliki peran yang tidak bisa diabaikan. Jika ditelusuri lbih jauh dalam catatan sejarah, hubungan antara Salatiga dan Mataram Islam telah berlangsung telah lama. Salah satu diantaranya momen penting dalam sejarah kota ini terjadi pada masa kolonial tepatnya pada tanggal 17 Maret 1757 memiliki kontribusi sangat besar sebagai tempat dilangsungkannya penandatangan perjanjian antara Sunan Pakubuwono III dengan Raden Mas Said (kelak menjadi KGPAA Mangkunegaran I)[41]. Perjanjian tersebut turut disaksikan oleh Patih Danurejo IV dan wakil VOC Mayor Hartingh dan dikenal dengan nama Perjanjian Salatiga[42]. Pemilihan Salatiga sebagai tempat perjanjian didasarkan pada Perjanjian Ponorogo 17 November 1743 yang menetapkan Salatiga secara yuridis formal ke tangan kekuasaan VOC berada diluar *Vorstenlanden* (wilayah kekuasaan Surakarta dan Yogyakarta), hal ini dimaksudkan agar keamanan kedua belah pihak akan terjamin bila perjanjian tersebut tidak berhasil dilaksanakan.

---

[40]Nancy K. Florida*, "Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang: Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Kolonial"*, terjemahan Revianto B. Santosa. Yogyakarta: MataBangsa, 2020, hlm 254.

[41]Sri Wintala. *"Babad Giyanti: Pilihan Nagari dan Perjanjian Salatiga".* Yogyakarta: Araska, 2016.

[42]Masyarakat Salatiga menyebut tempat Perjanjian Salatiga dengan nama Gedung Pakuwon, nama Pakuwon diberikan karena rumah itu pernah ditinggali pejabat Salatiga yang bergelar *Akuwu*. Lihat Eddy Supangkat. *"Salatiga Sketsa: Kota Lama"*. Salatga: Griya Media, 2014.

Hingga pertengahan abad ke-18 Salatiga belum memiliki gedung pertemuan yang representatif, sehingga sebenarnya kurang ideal untuk menjadi lokasi menyelenggarakan pertemuan penting seperti penandatanganan naskah 'Perjanjian Salatiga. Namun, karena pertimbangan kenetralan, keamanan serta lokasi yang strategis bagi semua pihak yang terlibat, Salatiga tetp dipilih sebagai tempat berlangsungnya perjanjian tersebut. Akibat keterbatasan infrastruktur, satu-satunya bangunan yang dianggap layak untuk digunakan sebagai tempat pertemuan adalah Gedung Pakuwon.

Tumbuhnya Komunitas Muslim Salatiga dimulai setelah berakhirnya perang Diponegoro atau Perang Jawa tahun 1825-1830, para laskar Diponegoro mulai melemah dan tersebar di berbagai daerah setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Jendral De Kock di Magelang[43]. Salatiga dipilih sebagai tempat hunian baru dikarenakan Salatiga berada di pegunungan atau dikenal wilayah kota pedalaman serta topografi Salatiga sebagai benteng alami perlindungan dan persembunyian yang relatif aman serta menjadikan basis dakwah di tengah dominasi zending Kristen Salatiga. Kemudian mendirikan basis-basis perlawanan sebuah masjid serta melakukan perlawanan kultural seperti gerakan literasi dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang keagamaan. Salah satunya Masjid Kauman (sekarang Masjid Al-Atiq) yang merupakan masjid tertua di Salatiga. Masjid ini didirikan oleh Kiai Ronosentiko, merupakan laskar Diponegoro yang menyingkir ke Salatiga bersama adiknya bernama Kiai Damarjati.

Masjid Al-Atiq dibangun sekitar tahun 1832 oleh Kiai Ronosentiko sebagai terhadap pertumbuan jumlah jamaah. Masjid ini memiliki kubah berbentuk *Meru* seperti di Bali bertingkat tiga. Bentuk kubah ini menunjukan corak akulturasi Hindu. Namun Kondisi fisik bangunan masjid telah mengalami perubahan signifikan salah satu perubahan utama adalah corak budaya Hindu pada kubah bertingkat diganti dengan kubah baru yang disesuaikan dengan kubah depan. Selain itu arsitektur asli seperti tempat mimbar dan jendela kaca art Deco buatan Eropa juga sudah tidak ada.[44]

Pada masa kolonial, serambi di Masjid Al-Atiq digunakan oleh Kantor Pengadilan Agama Salatiga. Pemerintah kolonial juga memantau kehidupan masyarakat Muslim di Salatiga dengan menerbitkan pasal 134

[43]Zainul Milal Bizawie. *"Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangkitan Awal Abad Ke-19".* Tangerang: Pustaka Compass, 2019.

[44]Slamet Rahardjo, "*Sejarah Bangunan Cagar Budaya*…, Hlm 222-224.

ayat 2 (*Indische Staatsregaling*) sebagai dasar hukum untuk bidang peradilan dengan pembentukan *Raad* Agama (Dewan Agama). Selain itu pemerintah kolonial menginstruksikan kepada para Bupati yang tercantum dalam *Staatsblad* tahun 1820 Nomor 22 berisi bahwa perselisihan warisan dikalangan masyarakat muslim hendaknya harus diserahkan kepada Alim Ulama. Hingga tahun 1940 serambi Masjid masih digunakan sebagai tempat Pengadilan Agama Salatiga.[45]

B. Segregasi Rasial Pemukiman Muslim Salatiga

Dalam sistem stratifikasi sosial pemerintah Hindia Belanda menanamkan sebuah lapisan masyarakat dalam tiga lapisan, lapisan pertama adalah golongan orang Eropa (kulit putih), kemudian lapisan yang kedua adalah golongan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) yang meliputi orang Tionghoa, India dan Arab, yang terakhir dan lapisan paling rendah adala golongan *Inlander* atau dapat diartikan sebagai Bumiputra[46]. Dengan demikian, pembagian lapisan masyarakat berdasarkan ras ini berdampak pada semua sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik maupun budaya.

Pengelompokan statifikasi sosial ini juga berimbas pada pengelompokan pemukiman di Salatiga. Pengelompokan pemukiman didasarkan pada etnis di Salatiga ada tiga kawasan, pertama kawasan *Toentangsche weg* (Jalan Diponegoro sekarang) dan sekitarnya dijadikan pusat kawasan permukiman masyarakat Eropa (*Europesche wijk*). Setelah *Toentangsche weg* mulai penuh, pembangunan pun melebar ke berbagai sudut kota lainya seperti *Bringinsche weg* (Jalan Patimura) atau *School laan* (Jalan Raden Patah) untuk yang kearah utara, sementara itu untuk yang kearah Selatan merambah ke *Julianalaan* sampai *aloon-aloon* Kepatihan (lapangan Pancasila).[47]

Kawasan kedua *Solosche weg* (Jalan Jend. Sudirman) dijadikan pusat kawasan pemukiman masyarakat Tionghoa (*Chinese wijk*). Oleh karena itu sepanjang jalan tersebut banyak berdiri bangunan-bangunan dengan arsitektur Tionghoa, yang sekaligus menjadi tempat perniagaan. Rumah-rumah tinggal orang Tionghoa selalu dibangun bertingkat, bagian bawah dimanfaatkan untuk berdagang sedangkan bagian atas untuk keluarga

[45]Pengadilan Agama Kota Salatiga, "*Sejarah Pengadilan Agama Salatiga Masa Penjajahan Belanda"*,artikel diakses 23 Mei 2024 dari https://pa-salatiga.go.id/sejarah/

[46]Abel Jatayu Prakosa, *"Diskriminasi Rasial*…, hlm 52.

[47]Agus Permadi. *"Salatiga dari Masa ke Masa"*. Dinpersip Kota Salatiga, 2016, hlm 41.

Sementara itu, Masyarakat pribumi bermukim di kampung-kampung yang berada diluar area *Europesche wijk* dan *Chinese wijk* yaitu menempati tanah atau tempat tinggal di sepanjang saluran air yang berdekatan dengan pusat ekonomi, menjadikan lingkungan pemukiman penduduk menjadi kurang sehat meliputi di desa Kalicacing dan Kutowinangun.[48] Disintegrasi Masyarakat semakin kentara dengan perbedaan agama pada masing-masing golongan. Dalam bidang religi, Masyarakat Salatiga mayoritas beragama Islam. Orang-orang Muslim ini ialah penduduk pribumi dan orang-orang Arab yang tinggal di kampung Kauman.[49]

C. Pendidikan Islam Salatiga Awal Abad 20

Pada masa kolonial masyarakat Muslim Salatiga bersekeloh di pondok pesantren yang berada di Tingkir, Pesantren Tegalsari[50] dan Pesantren Al-Ittihad Poncol di Bringin[51], sebagai upaya untuk menandingi pendidikan modern. Pondok pesantren bukan saja sebagai sarana pendidikan Islam tetapi juga sebagai gerakan politik masyarakat Muslim yang dipelopori oleh Ulama. Selain Pondok Pesantren, terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam lain di Salatiga, diantaranya sebagai berikut:

1. HIS Muhammadiyah, Sekolah Alternatif Pribumi Salatiga

Saat pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah dasar enam tahun dikenal sebagai *standaardschool*, pada tahun 1926 Muhammadiyah turut mendirikan sekolah serupa dengan nama HIS (*Hollandsch Inlandse School) Met de Quran* untuk menyamai sekolah zending Kristen yang telah mendirikan *Hollandsch Inlandsche School Met de Bijbel*. Kemudian sekolah

[48]M.S. Handjojo…, hlm 17.

[49]Adif Fahrizal Arifyadiputra dan Haris Zakky Mubarak, *"Salatiga dan Singkawang dari Masa Kolonial ke Awal Kemerdekaan: Potret Dua Kota Plural*". Jakarta: Direktoran Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. Hlm 35.

[50]Studi kasus penelitian Zamakhsyari Dhofier di dua Lembaga pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, salah satunya pesantren Tegalsari, Salatiga sangat terkenal sejak akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 didirikan Kiai Muhammad Rozi. Lihat Zamakhsyari, Dhofier.*"Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan"*. Jakarta: LP3S, 2011. Hlm 201

[51]Pesantren didirikan oleh Kiai Misbah pada tahun 1893 di dusun Poncol, Bringin. NU Online Jateng, *"Pesantren Al-Ittihad Poncol Kabupaten Semarang Terima Anugerah 1 Abad NU"*. Artikel diakses 2 Maret 2022 dari https://jateng.nu.or.id/fragmen/pesantren-al-ittihad-poncol-kabupaten-semarang-terima-anugerah-1-abad-nu-D1uxM

Muhammadiyah berganti nama menjadi HIS Muhammadiyah[52]. Inisiatif modernisasi yang dilakukan HIS Muhammadiyah mendapat respon hangat dan positif dari berbagai daerah terutama Muhammadiyah Salatiga.

Geliat aktivitas Muhammadiyah Salatiga mengalami kemajuan terutama di onderdistrik Suruh, Tengaran dan Salatiga, pada tahun 1929 Muhammadiyah Suruh telah mendirikan sekolah swasta (*partikelir*) yang berasaskan Islam dan disamping itu sejumlah guru mereka juga mendapat ijin memberi pelajaran agama di *Normaalschool* Salatiga (sekarang SMA 3 Salatiga).

> *Mohammadijah leed gedurende den laatsten tijd een kwijkend bestaan: zoowel de vergaderingen als de cursusbijeenkomsten warden slecht bezocht. Momenteel is deze Vereeniging allen nog van eening belang in het Salatigasche en meer special in het onderdistrict Soeroeh van het district Tengaran, alwaar in 1929 een Mohammadijahschool geopend werd, terwijl voorts vergunning werd verleend om eens per week godsdiensonderricht tegeven aan leeringen der Normaal-school te Salatiga*.

Bila diterjemahkan:

> Belakangan ini Muhammadiyah mengalami penurunan, dengan kurangnya kehadiran tamu undangan pada rapat umum maupun rapat khusus. Namun saat ini mulai terlihat kemajuan di Salatiga khususnya di Kecamatan Suruh dan Tengaran. Pada tahun 1929 sebuah sekolah Muhammadiyah dibuka di daerah tersebut, selain itu guru-guru diberikan ijin untuk mengajarkan pelajaran agama selama seminggu sekali di *Normaalschool* Salatiga. [53]

HIS Muhammadiyah Salatiga (kemudian dikenal sebagai SD Muhammadiyah Salatiga Plus) didirikan pada tahun 1932 sekolah ini dibangun di atas tanah wakaf Tirto Husodo yang terletak di jalan Adisucipto No.13. Lokasi ini dipilih karena dianggap strategis berada di jantung Kota Salatiga dengan tujuan kaderisasi dan dakwah Muhammadiyah di tengah arus zending Kristen yang mendominasi di Salatiga. Selain itu, Keputusan ini karena tidak adanya lembaga pendidikan Islam lain di sekitarnya.

---

[52]Achmad Jainuri, *"Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa Pada Awal Abad ke-20"*. Bandung, Bina Ilmu, 1986. Hlm 89.

[53]Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Tengah. ANRI, 1977. Hlm XXXVII-XXXVIII.

Lembaga pendidikan Islam yang ada hanyalah pondok pesantren tradisional, itupun letaknya berada di pinggiran kota.[54]

Pada masa awal berdirinya, HIS Muhammadiyah juga menerima murid-murid yang beragama Kristen. Hal ini mungkin disebabkan karena sekolah tersebut dianggap berkualitas dan biaya pendidkannya lebih terjangkau bila dibandingkan dengan sekolah lain yang setara HIS Muhammadiyah oleh masyarakat Salatiga yang beragama Kristen saat itu dan juga disebabkan kebijakan stratifikasi sosial pendidikan dari pemerintah kolonial. Bangunan sekolah ini telah mengalami beberapa kali renovasi, baik dari dana pribadi salah satunya dana dari Sugiyono, Abdul Karim Oie Cing Hin dan Muhadi maupun melalui proyek-proyek dari Pemda Kota Salatiga.[55]

Beberapa tokoh pembaharu yang berkiprah dalam mengukir sejarah Muhammadiyah Salatiga hingga kini meliputi Tirto Husodo, Suryani, Kiai Irsyam, Kiai Hasyim, H. Asnawi, H. Abdul Mu'in, H. Qulyubi, H. Syamsul Hadi, H. Suwiryo, K.H Dachlan dan terakhir K.H Mansyur.[56]

2. Dari Solo ke Salatiga: Wacana Relokasi Pesantren Loehoer

Pada dekade 1930-an, umat Islam Indonesia berkenginginan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1938, Dr. Satiman Wirjosandjojo dalam artikel *Pedoman Masyarakat* pernah melontarkan gagasan yang baru yaitu pentingnya bagi umat Islam untuk mendirikan perguruan tinggi Islam dalam upaya meningkatkan marbatat kaum muslim ditengah masyarakat yang mengalami kemajuan yang juga dirasakan akibat politik etis[57]. Gagasan ini kemudian ditindaklanjuti dalam satu agenda Kongres al-Islam II diselenggarakan MIAI pada tahun 1939 yang berlangsung di

[54]Buhtari, *"Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Kota Salatiga"*. Salatiga: PDM Kota Salatiga. Hlm 1-2.

[55]Ingkan Dika Pratiwi, *"Perkembangan dan Peran Muhammadiyah di Salatiga Tahun 2000-2015"*.Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Salatiga, 2017.

[56]Buhtari, *"Sejarah dan perkembangan Muhammadiyah Kota Salatiga…,* hlm 3.

[57]Afrizal, *"Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN dan Perguruan Tinggi Islam)*" Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Vol 2 No. 3, 2022. Hlm 20.

Gedung Habiraya, Solo[58] dengan mencetuskan pendirikan perguruan tinggi bernama Pesantren Loehoer di Solo[59]. Mengapa menggunakan istilah "Pesantren" daripada "Perguruan" atau "Sekolah"? faktanya, bahwa sistem pendidikan pesantren telah lama amat menarik perhatian dari kalangan cendikiawan Indonesia. Ki Hajar Dewantara, dengan Taman Siswanya sebenarnya mengadopsi banyak aspek dari sistem pendidikan pesantren[60].

Pendirian pesantren tersebut mendapat respon positif dari Sri Susuhan Surakarta dengan mewakafkan sebidamg tanah. Namun Pembangunan tersebut mendapat kendala keuangan, akhirnya sub komite meminta kepada kaum Muslim untuk menyalurkan dana bantuan bagi Pesantren Loehoer.

> ……Adapoen soal tempat. Sekarang telah njata, bahwa Pesantren Loehoer akan didirikan di Solo dan sepandjang pendengaran kita, meskipoen beloem officieel, Padoeka jang moelia Sri Soesoehoenan di Soerakarta telah menjandjikan sebidang tanah sebagai wakaf oentoek roemah sekolah.
>
> Fatsal keoeangan, ini memang beban jang aman berat, tetapi dengan adanja sub comite dimana mana tempat, comite-comite mana jang memberi penerangan kepada masjarakat oemoemnja dan kepada kaoem Islam choesoesnja, kan jang djoega mengoempoelkan oeang sokongan, derma dsb, dapatlah beban jang berat itoe mendjadi koerang…[61]

Tujuan pendirian Pesantren Loehoer untuk menjadi lembaga pendidikan Islam tinggi di negeri ini dengan pendekatan, metode dan cara yang baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu tujuan lain untuk memberikan apresiasi yang layak kepada para tokoh agama, penghulu, karena saat ini mereka sering kali kurang dihargai baik oleh pemerintah

---

[58]Gedung Habipraya terletak di ujung persimpangan Pasar Pon dan Jalan Singosaren. Dalam pratiknya, Habipraya menjadi simbol kebanggaan orang Solo. Oleh karena itu, sebuah golongan yang bisa melangsungkan acara di Gedung Habipraya, selalu dianggap telah mencapai kedudukan yang tinggi. Lihat dalam Saifuddin Zuhri, *"Berangkat dari Pesantren"*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, cetakan 2020, hlm 160.

[59]Nor Huda, *"Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia".* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media cet ke-2, 2019

[60]Saifuddin Zuhri, *"Berangkat dari Pesantren*…., hlm 641.

[61]Koran *Poesaka* dalam artikel *Pesantren Loehoer Onderbouw Barat dan Timoer* edisi Senin 4 September 1939. Hlm 1.

maupun oleh bangsa sendiri yang sering disebut sebagai kaum "Intelektual".

> Pesantren Loehoer bermaksoed oentoek mendjadi sekolah igama jang tertinggi dinegeri ini dengan dasar, tjara dan djalan jang baharoe, jang tjotjok dengan zaman, agar soepaja pemegang-pemegang igama, penghoeloe-penghoeloe dan sesamanja mendapat penghargaan jang sepantasnja, sebab pada sekarang ini mereka itoe terlaloe koerang dihargai, boekanja sahaja oleh kaoem jang memerentah, akan tetapi djoega oleh bangsa kita sendiri jang diseboet kaoem "Intelectueel". Lagi poela Pesantren Loehoer itoe bermaksoed oentoek melenjapkan keadaan jang tidak laras dalam kesenian kita, jang pada sebelahnja tinggal dalam peri keadaan sebagaimana ketika Islam masoek dinegeri ini, akan tetapi pada sebelah lain mentjapai boeah-boeah kesenian dan keadaan dinegeri barat jang tertinggi, maksoed jang ketiga ja'ni oentoek mempertahankan negeri ini soepaja tetap menjadi tanah Islam, dengan mepergoenakan segala tjara dan perkakas jang paling baroe.

Beberapa tokoh terkemuka dari Solo turut berperan dalam pengembangan Pesantren Loehoer antara lain Dr. Satiman Wirjosandjojo dari *Jong Java* sebagai Ketua Pesantren Loehoer), Mohammad Koesban dari *Jong Islamieten Bond* sebagai Sekretaris, R.M Soetarto Hardjowahono sebagai Bendahara, Ir. Marsito bagian *Onderbouw* Barat, R. Soetopo Adisepoeetro bagian *Onderbouw* Timoer, Mr. R. M. Gondowinoto sebagai pengelolaan perpustakaan.

Berdasarkan undang-undang perguruan tinggi (*Hooger onderwijs wet*) yang berlaku, Pesantren Loehoer belum memenuhi standar yang diperlukan untuk disebut sebagai sekolah tinggi. Oleh karena itu, secara resmi Pesantren Loehoer belum bisa secara resmi menyandang status sekolah tinggi. Sebagai solusi, pengurus Pesantren Loehoer berkomitmen untuk meningkatkan mutu Pendidikan untuk memenuhi semua persyaratan yang dibutuhkan. Mereka berharap Pesantren Loehoer kelak dapat setara dengan perguruan tinggi ternama seperti *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (1920),

Rechtshoorgeschool te Batavia (1924) dan *School tot Opleiding van Inlandsche Arsten* (STOVIA).[62]

Bagi calon siswa yang akan mendaftar ke Pesantren Loehoer harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi Islam, biasanya lulusan dari *Algemeene Middelbare School (*AMS) atau *Hoogere Burgerschool* (HBS). Namun, melihat keadaan saat ini kemungkinan mendapat murid dari kedua sekolah tersebut sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pemuda yang lebih mengikuti cara Barat dalam hal berpikir, bersikap dan memahami sosial sehingga mereka kurang berminat untuk memasuki sekolah yang belum jelas membawa keuntungan materil atau pendapatan besar setelah lulus. Permasalahan tersebut diatasi dengan dibuka kursus sekolah rendah (*Onderbouw*) bagian dari Pesantren Loehoer dengan tujuan agar sifat kebaratan tersebut dapat perlahan-lahan dapat diarahkan.

Sekolah Rendah dari Pesantren Loehoer merupakan terusan sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di dalamnya juga diajarkan bahasa Arab dan pelajaran agama. Dengan memfokuskan Pelajaran tersebut, calon siswa Pesantren Loehoer diharapkan nantinya dapat mengenal materi yang akan diajarkar di sekolah tinggi, meskipun persiapan pelajaran dapat diselesaikan dalam satu atau dua tahun lamanya, jadi pelajaran di Pesantren Loehoer hanya sekitar 4 atau 5 tahun. Sementara itu bagi lulusan HBS atau AMS Pelajaran tersebut akan memakan waktu sekitar 5 tahun. Sekolah Rendah yang berorientasi Barat ini disebut *"Westersche Onderbouw*" atau *"Islamitische Middelbareschool Afd. B"* (IMB).

Namun yang seharusnya menjadi Sekolah Rendah *(Onderbouw*) dari Pesantren Loehoer adalah pondok pesantren. Dalam dunia pesantren anak-anak mulai belajar dengan harapan mereka dapat memegang jabatan tinggi serta pendapatan yang baik, meskipun mereka lebih menginginkan gelar Kiai atau Ulama. Namun pada kenyataanya, pondok pesantren saat ini meskipun memiliki pendidikan tinggi tetapi belum dapat

[62]Muhammad Gibran Humam, *"Pendirian Technische Hoogeschool Te Bandoeng: Sekolah Tinggi Teknik Untuk Hindia Belanda*". Vol 14 No.2, Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, 2023. Hlm 155.

disejajarkan dengan perguruan tinggi. Sebagai contoh madrasah Mambaul Ulum di Solo, yang merupakan pesantren terkenal atas Prakarsa penghulu Tafsir Anom V dan Patih Dalem Kanjeng Aryo Sosrodiningrat, usulan ini kemudian disetujui oleh Pakubuwana X dan memberi dukungan penuh terhadap madrasah tersebut[63]. Madrasah ini memiliki 11 kelas, yang terbagi atas 6 kelas tingkat dasar (*Ibtidaiyah*), 3 tingkat kelas menengah (*Tsanawiyah*) dan 2 tingkat atas (*Aliyah*).[64] Meskipun materi pelajaran yang diperoleh di madrasah ini cukup mendalam tetapi masih setara dengan pendidikan dasar serta tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar.

Oleh karena itu Pesantren Loehoer memiliki dua pilihan. *Pertama*, melakukan perubahan menyeluruh pada pondok pesantren. Perubahan ini akan memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit, serta akan menghadapi banyak tantangan terkait dengan guru-guru yang mengajar. *Kedua*, dengan mendirikan sekolah baru yang berfungsi sebagai jembatan antara pondok pesantren dengan Pesantren Loehoer. Sekolah ini akan disebut "Sekolah Rendah Timoer" atau "*Islamitische Middelbareschool Afd. A* (IMSA) atau *"Ousterche Onderbouw"*. Sekolah ini akan mengajarkan berbagai bahasa seperti Belanda, Inggris dan Perancis serta pelajaran umum lainya, dengan pengurangan jam pelajaran bahasa Arab dan agama. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia Melayu.

> …Sebagaimana diatas kami terangkan, ilmoe pengetahoean oemoem jang diajarkan dalam pesantren adalah rendah sahadja, lagi poela jang diadjarkan dalam satoe-satoenja tidak sama. Sebab itoe kita memboetoehkan poela *voorklas*, jalah 4 *voorklas* a 6 boelan (semester), djadi semoea lamanja 2 tahoen. *Voorklas* itoe boleh kita samakan dengan sekolah Mulo Boemipoetera (*Inheemsche Mulo*). Tidak tentoe anak dari pesantren haroes doedoek di *vorklas* jang ke 1, atau ke 2, malah bisa djoega teroes masoek *voorkas* 3 of 4. Ini tergantoeng atas periksaan seberapa tinggi ilmoe pengetahoean anak jang maoe masoek sekolah itoe. Anak-anak keloeran pondok jang telah teratoer tentoe akan dapat masoek *voorklas* ke 3 atau ke-4, atoeran jang sematjam ini dapat

[63]Fariska Dwi Purbaningrum, Skripsi: *"Penghulu-Penghulu Keraton: Peran Konferensi Penghulu Bidang Agama, Hukum, Pendidikan di Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran Tahun 1936-1947"* (Pogram Studi Sejarah Peradaban Islam: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022). Hlm 76.

[64]Mulyanto, *"Peran Pakubuwana X Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Surakarta Tahun 1893-1939"* Jurnal Mambaul Ulum, Vol.17 No. 1, hlm 26.

djoega mendjadi pendorong bagi pesantren-pesantren jang beloem teratoer baik, oentoek mengatoernja dan meninggikan tingkat peladjaranja.

Voorklas-voorklas tentoe djoega dapat dimasoeki oleh moerid-moerid keloearan sekolah-sekolah Boemipoetera jang tidak memakai peladjaran Agama, seperti HIS, MULO Boemipoetera (*Inheemsche Mulo*) dan sebagainja. Hal-hal jang demikian ini nanti akan diperiksa dan ditentoekan menoeroet keadaanja 1 per 1.

Kita dapat mengirakan bahwa *Onderbouw* Timoer ini akan lebih mendapat perhatian dari pada *Onderbouw* Barat, sebab djalan mempeladjari igama jang dimoelaikan dari pesantren-pesantren dan diteroeskan ke Pesantren Loehoer. Itoe djalan loeroes tindak berbengkak bengkok dengan bertingkat-tingkat tinggi peadjaranja, sedang pemakaian Bahasa Indonesia Melajoe di Pesantren Loehoer djoega memoedahkan peladjaran.

Untuk sementara guru-guru yang mengajar di Sekolah Menangah Islam *(Islamitische Middelbareschool)* Pesantren Loehoer antara lain Ir. Marsito sebagai Direktur, Van Aalfs sebagai guru bahasa Belanda dan Inggris, Abdurrachman bin Noech sebagai guru agama dan bahasa Arab, guru Matematika oleh Ir. Moenandar, guru Biologi oleh Ir. Marsito dan Dr. Satiman, guru Kimia oleh Dr. Kartono, guru Geografi dan Olahraga oleh Soenardjo, guru Sejarah dan Tata Negara (Babad dan *Staatsinrichting*) oleh Mr. Soebakti, guru bahasa Indonesia oleh Seno.[65]

Pesantren Loehoer juga berencana mengundang beberapa Guru Besar dari Universitas Al-Azhar Mesir, melakukan studi banding di Pesantren Loehoer selama beberapa tahun dan juga memberikan pelatihan kepada para ulama di Solo agar mereka dapat menjadi Guru Besar di masa depan. Program lainya yaitu meminta kandidat guru dari organisasi Islam di Solo dan mengirim mereka ke pusat kebudayaan Islam seperti Kairo, Calcutta atau Lahore untuk melanjutkan studi.

Dalam kurikulum Pesantren Loehoer, pelajaran yang tidak terkait secara khusus dengan ilmu agama antara lain Etnologi (*Volkenkunde*), hukum adat (*Adatrecht*) dan lainya. Pesantren

[65]Koran *Poesaka* dalam artiket *Kehidoepan Islam di Soerakarta* Edisi Senin 4 September 1939, hlm 2.

Loehoer juga ingin menjalin kerjasama dengan Sekolah Tinggi Hukum (*Recht Hoogeschool*) di Batavia dan meminta seorang Guru Besar dari sekolah tersebut untuk mengajar ke Pesantren Loehoer selama seminggu sekali. Namun jika hal ini tidak memungkinkan, pelajaran tersebut dapat diajarkan oleh ahli di bidang hukum yang berada Solo.

Rencana pelajaran atau mata kuliah perguruan Islam Pesantren Loehoer dibagi menjadi tiga bagian: *Bagian Persedian* materi yang diajarkan meliputi: Bahasa dan kesusasteraan Arab, Sejarah dan Falsafah berbagai agama (aninisme, agama samawi dan terutama agama Hindu yang terkait dengan kebudayaan Indonesia), Tauhid, Ilmu bangsa-bangsa Indonesia, Fiqih ibadah dan Sejarah Nabi Muhammad. Pada *Bagian Kandidat* meliputi: Bahasa dan kesusteraan Arab, Sejarah Islam di Indonesia, Tasawuf, Hukum Adat di Indonesia, Tafsir, pokok-pokok Falsafah, pokok-pokok Hukum Hindia Belanda dan Ilmu Mantik. Sementara pada *Bagian Doktoral* antara lain: Bahasa dan kesusteraan Arab, Tafsir, Balaghah, Ilmu Mantik, Hadis, Fiqh Muamalah, Ushul Fiqh, Ilmu Bahasa Jawa (pelajaran ini hanya diperuntukan bagi murid yang berbahasa Jawa dan tidak diwajibkan.[66]

Pendirian Pesantren Loehoer menghadapi berbagai kendala, beberapa surat kabar melaporkan adanya wacana untuk merelokasi perguruan tinggi Islam tersebut dari Solo ke Salatiga. Tercatat Pesantren Loehoer mengadakan rapat pertama pengurus besar yang terdiri dari Dr. Satiman (Solo), Dr. Soekiman (Jogja), Dr.Soemardi (Salatiga) serta anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) yaitu R.P Soeroso (Mojokerto) dan R. Wiwoho (Jogja). Salah satu poin penting yang dibahas dalam rapat adalah rencana relokasi Pesantren Loehoer dan sedang dalam proses negosiasi[67].

Relokasi tersebut mendapat respons positif dan antusiasme tinggi dari berbagai kalangan masyarakat Salatiga:

> *De plannen van het comite tot overbrenging van de Pesantren Loehoer (Islam Hoogeschool) van Solo naar Salatiga, waarvan onlangs het een en ander reeds uitvoerig door ons melding werd*

[66]Koran *Berita Priangan* dalam artikel *Pergoeroean Islam Tinggi* Edisi 27 Februari1939. Hlm 3.

[67]Koran *Bataviaasch Nieuwsblad* dalam artikel *Pesantren Loehoer* Edisi 14 Februari 1940.

gemaakt, hebben allewegen groote sympathie ondervonden, getuige de tallooze adhaesiebetuigingin van alle bevolkingsgroepen te Salatiga.[68]

Terjemahan:

> Rencana panitia untuk memindahkan Pesantren Loehoer dari Solo ke Salatiga, yang telah kami laporkan secara detail baru-baru ini mendapat sambutan hangat serta mendapat dukungan luas dari berbagai kalangan masyarakat Salatiga.

Pengurus Pesantren Loehoer sedang mempertimbangkan untuk membeli sebuah gedung yang indah bergaya arsitektur Tionghoa di *Toentangsch weg* yang sebelumnya bekas rumah milik raja gula Kwik Djoeng Eng dan pada tahun 1940 seluruh kompleks dipinjam pemerintah kolonial untuk dijadikan kamp tawanan. Gedung ini memiliki sekitar 150 ruangan, memenuhi banyak kriteria yang layak untuk sebuah perguruan tinggi. Selain lokasi bangunan yang strategis, cuaca sejuk di Salatiga juga membuat kota ini menjadi tempat kondusif untuk perguruan tinggi Islam.

Naar wij vernemen overweegt het bestuur van de Pesantren Loehoer (IslamHoogeschool) den aankoop van het prachtige gebouw aan den Toentangschen weg, destijds toebehoorende aan wijlen den heer Kwik Djoeng Eng, waar than seen deel door het werkkamp wordt geoccupeerd. Het gebouw, tellende circa 150 kamers voldoet in menig opzicht aan de te stellen eischen voor een universiteit en indien naast de gunstige ligging men bovendien nog het heerlijke klimaat in aanmerking wil nemen, dankan men het striven van het bestuur niet anders dan toejuichen. Voorts mag niet worden ontveinsd, dat het aanzien van de stadsgemeente Salatiga hierdoor wordt verbeterd.[69]

Terjemahan:

> Telah tersiar kabar bahwa pengurus Pesantren Loehoer berminat untuk mengakuisisi sebuah bangunan megah di *Toentangschweg*. Gedung ini sebelumnya milik almarhum Bapak Kwik Djoeng dan saat ini digunakan sebagai kerja paksa. Dengan sekitar 150 ruangan, Gedung ini memenuhi banyak kriteria untuk sebuah perguruan tinggi. Selain lokasinya yang

[68]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Pesantren Loehoer* Edisi 13 Februari 1940.

[69]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Pesantren Loehoer te Salatiga* Edisi 19 Januari 1940.

> strategis, iklim yang menyenangkan di Salatiga juga mendukung, dan Upaya pengurus ini patut diapresiasi. Selain itu pembelian gedung ini akan diperbaiki dan menambah indah penampilan Kota Salatiga.

Ditandai banyaknya orang yang berminat menyumbangkan dana untuk merealisasikan wacana relokasi Pesantren Loehoer dengan membeli bangunan tersebut, sebagai tindak lanjut panitia lokal dibentuk mengadakan acara penggalangan dana yang menghadirkan langsung dr. Satiman selaku pembicara. Kurang dari sebulan kemudian rapat umum penggalangan dana itu diselenggarakan di Salatiga dengan dihadiri kurang lebih 300 orang. Dalam acara tersebut setidaknya seratus orang peserta ikut memberikan sumbanganya.

> *Te Salatiga werd een openbare propaganda-vergadering gehouden van het comite Pesantren Loehoer (Islam Hoogeschool), bijgewoond door circa 300 personen. Spreker was de promotor van deze bewweging, dokter Satiman van Solo.*
>
> *Een honderdtal personen gaf zich na afloop op als lid (contribuant).*[70]

Terjemahan:

> Pertemuan pengurus perguruan tinggi Islam Pesantren Loehoer berlangsung di Salatiga dan dihadiri sekitar 300 orang. Dr. Satiman, sebagai penggagas gerakan menjadi pembicara dalam pertemuan tersebut. Setelah acara berakhir, sekitar 100 orang memberikan sumbangan dana.

Pada bulan Maret 1939 diadakan pertemuan umum bertempat di gedung pertemuan Sasono Langen Suko ruang Alhambra di *Julianalaan* (sekarang Jl. Moh. Yamin) Salatiga. Pertemuan dimulai tepat pukul 8.30 pagi dan dibuka oleh Dr. Soemardi selaku ketua sub-komite Pesantren Loehoer di Salatiga. Sebelum acara dimulai, para hadirin diminta berdiri sejenak untuk berdoa mengenang wafatnya Pakubuwono X. Kemudian Dr. Satiman memberikan sambutan dan menjelaskan gagasan mengenai pendirian Pesantren Loehoer, karena penjelasan tersebut telah disampaikan sebelumnya dalam pertemuan umum yang diadakan di Semarang, penjelasan sambutan tersebut tidak terlalu mendalam. Namun perlu diinformasikan bahwa Dr. Satiman

[70]Koran *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Ind*ie dalam *artikel De Pesantren Loehoer* Edisi 13 April 1939.

meminta kepada hadirin yang memiliki buku-buku agama untuk disumbangkan ke Pesantren Loehoer.

> Oleh kerna keterangan dari Dr. Satiman dalem itoe *vergadering* tidak banjak berbeda dengan ketrangannja jang diberikan dalem *vergadering* oendangan jang diadaken di Semarang jang *verslag*nja telah kita moeat kemaren maka kita rasa tidak perloe oentoek oelangkan lagi itoe hal. Hanja perloe-perloe diwartakan lagi disini, bahoea oleh Dr. Satiman ada diseroeken pada jang berhadir jang mempoenjai boekoe-boekoe agama soepaja soeka sokongken boekoe-boekoenja itoe pada Pesantren Loehoer.[71]

Kemudian dilanjutkan sambutan dari Dr. Soemardi mengumumkan bahwa pada bulan Agustus akan dibuka sekolah Islam tingkat menengah di Solo sebagai *Onderbouw* bagian Pesantren Loehoer. Para hadirin juga diminta untuk menyumbangkan dana sekedarnya untuk pembangunan Pesantren Loehoer dan terkumpul dana sebesar tujuh rupiah. Diantara yang hadir dalam pertemuan tersebut memberikan kesanggupan untuk bantuan dana setiap bulan. Setelah itu Kiai Qulyubi dari Kudus memberikan ceramah tmengenai 20 sifat wajib Allah untuk perkumpulan Mardi Kaislaman. Pada pukul 11.30 pertemuan tesebut selesai.[72]

Gambar 1 Istana Kwik Djoen Eng di Toentangse Weg sekitar tahun 1930, Koleksi KITLV

Berbagai upaya dilakukan pengurus Pesantren Loehoer untuk membeli bangunan bekas rumah mendiang Kwik Djoen Eng, namun usaha tersebut gagal terwujud karena mendapat

[71]Koran *Matahari* dalam Artikel *Rapat Oemoem Pesantren Loehoer di Salatiga* Edisi Selasa 28 Maret 1939 Lembaran Kedua Tahun 6 No 71, hlm 2.

[72]Koran *De Locomotief* Edisi 25 Maret 1939.

berbagai hambatan yang harus di hadapi terutama dari pemerintah Hindia Belanda. Bangunan ini kemudian berada dibawah pengawasan *Chartered Bank*[73] dan sempat terlantar tanpa penghuni. Pada tahun 1940, dalam Kongregasi *Fratres Immaculatae Conceptionis* (FIC)[74] di Indonesia dengan dorongan Uskup Semarang memutuskan untuk membeli gedung tersebut. Saat itu, belum ada gambaran jelas tentang penggunaan kompleks dengan seluas 12 hektar ini, apakah untuk panti asuhan anak-anak piatu, sekolah dan asrama atau sebagai tempat istirahat bagi para Bruder.[75] Namun sebelum gedung ini ditempati, pada tahun 1942 pemerintah Hindia Belanda jatuh ke tangan pendudukan militer Jepang dan digunakan sebagai kamp intemiran orang Belanda. Baru pada Mei 1949, para Bruder dari FIC mulai menetap di dalam gedung sementara bagian belakang gedung digunakan untuk Sekolah Menengah Pertama.[76] Perjalanan panjang gagasan Dr. Satiman dalam Pesantren Loehoer baik di Solo dan Salatiga hanya hidup sampai tahun 1941 dan tutup karena meletusnya perang dunia II.

D. Djamijah Islamijah: Organisasi Islam Lokal Salatiga

Pada bulan Februari 1948, atas prakarsa *Raad* Agama atau *priesterrad* (penghulu atau pejabat agama) Salatiga dibentuklah forum persatuan Alim Ulama Salatiga dengan sebuah komite yang dinamai *"Persatoean Oemmat Islam"*. Komite ini beranggotakan para kiai dan tokoh intelektual Muslim yang berpengaruh di Salatiga dengan Kiai Hoemaidi Soleh sebagai ketuanya. Tujuan utama dari komite ini adalah untuk menjaga dan memperjuangkan kepentingan umat Islam di Salatiga dan sekitarnya. Mereka berencana akan mengadakan pertemuan di

[73]Koran *De Indische* Edisi 6 Februari 1940.

[74]FIC adalah sebuah Ordo atau Kongregasi Bruder yang berada dibawah naungan Ordo para pastur yang berfokus dalam bidang kemanusian dan pendidikan. Kongresi ini didirikan pada tahun 1840 oleh Pastur Ludovicus Rutten. Lihat dalam Eduardu Angga Yogatama, *"Sejarah Bruderan Fratum Immaculate Conceptionis (FIC) di Ambarawa pada Tahun 1900-AN Hingga Tahun 1954"*. Pendidikan Sejarah, Universitas Kristen Satya Wacana. Hlm 157.

[75]*Bruder* atau saudara merupakan anggota penuh dari Ordo atau organisasi pria, tetapi bukan imam dan tidak mempersiapkan diri untuk menjadi calon imam. Lihat dalam Adolf, Heuken SJ, "*Ensiklopedia Gereja*". Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005. Hlm 212

[76]Guntur Priyantoro, *"Perkembangan Fungsi Bangunan Istana Djoen Eng di Salatiga Pada Tahun 1921-1968"*. (Prodi Pendidikan Sejarah: UKSW Salatiga, 2012), hlm 33-34.

Masjid dan untuk membahas pembentukan sebuah organisasi Islam yang bisa mewakili kepentingan umat Islam Salatiga.[77]

Masih di tahun yang sama pada bulan September, komite *Persatoean Oemmat Islam* menjadi sebuah organisasi dengan nama *"Djami'jah Islamijah*" dengan Kiai Hoemaidi Soleh sebagai ketuanya. Beliau menyampaikan bahwa persatuan di kalangan umat Islam belakangan ini semakin kuat dibandingkan sebelumnya dan organisasi ini akan terus berupaya meningkatkan semangat persatuan. Djamijah Islamijah berkomitmen akan terus berusaha mengembangkan organisasi demi kepentingan anggotanya dan selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kemudian diberikan penjelasan singkat mengenai maksud dan tujuan Djamijah Islamijah, selain itu dibentuklah Baperdi (Badan Perekonomian Djamijah Islamijah)[78] merupakan badan khusus dalam organisasi yang bergerak pada pengembangan ekonomi masyarakat melalui koperasi.

> *Zondag j.l hield de vereniging Djam'ijah Islamijah in de missigit te Salatiga een drukbezochte vergadering. Bij de opening gaf de voorzitter, KH. Hoemaidi Soleh, een resume van de verrichtingen der vereniging sedert de oprichting op 22 Februari 1948 en constateerde met vreugde het feit. Dat het heeft tot eenheid onder de Islamieten in de laatste tijd dieper is doorgedrongen dan voorheen. Om de "Persatoen" te stimuleren zal Djamijah derhalve met alle geoorloofde middelen binnen het kader van de Islam blijven striven naar een vervolmaking van de organisatie voor het weizijn van hare leden.*
>
> *Verlogens werd een korte uiteenzetting gegeven omtrent het doel en striven van de Djam'ijah Islamijah waarna propaganda werd gemaakt voor Baperdi (Badan Perekonomian Djamíjah Islamijah) een onderafdelingder vereniging, die zich beweet op economisch gebled op cooperatieve basis.*[79]

Terjemahan:

> Pada Minggu lalu, organisasi Djam'ijah Islamijah mengadakan pertemuan yang berlangsung di Masjid Salatiga dan dihadiri oleh

[77]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Comite Persatoean Oemmat Islam* Edisi 12 Februari 1948.

[78]Pada saat pembentukan Badan Perekonomian Djam'ijah Islamijah (Baperdi), telah disepakati untuk menetapkan modal dasar sebesar *f* 50.000. untuk mencapai jumlah modal tersebut, diterbitkan saham sebesar *f* 10.-. Namun hanya anggota Djam'ijah Islamijah yang berhak menjadi pemegang saham tersebut. Lihat dalam De Locomotief dalam *artikel Baperdi Opgericht* Edisi 25 Mei 1948.

[79]*Nieuwe Courant* dalam artikel *Djam'ijah Islamijah in Salatiga* Edisi 22 September 1948.

> banyak tamu undangan. Dalam pembukaan acara, ketua KH. Hoemaidi Soleh menyampaikan kilas balik perjalanan Djam'ijah Islamijah sejak didirikan pada 22 februari 1948. Dengan penuh rasa syukur, Ia mencatat bahwa keberadaan organisasi ini telah berhasil mempererat persatuan di kalangan umat Islam lebih dari sebelumnya. Untuk terus membangkitkan semangat persatuan, Djam'ijah Islamijah berkomitmen untuk menyempurnakan organisasi ini dengan berbagai upaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam demi kemaslahatan seluruh anggota.
>
> Dalam pertemuan tersebut, dijelaskan secara singkat visi dan misi Djam'ijah Islamijah. Selanjutnya dilakukan pula pengenalan dan propaganda untuk mendukung Baperdi, sebuah suborganisasi yang berfokus pada pengembangan ekonomi berbasis koperasi.

Konferensi pertama Alim Ulama dari perwakilan 15 distrik yang ada di Salatiga dan sekitarnya, setiap distrik diwakili oleh 5 orang kiai dan 2 orang naib, penunjukan tersebut melalui pemilihan bebas di bawah pengawasan *Regerings Voorlichting-Dienst* (RVD). Konferensi ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juni di Gedung Bioskop di *Solosche weg* (Jl. Jendral Sudirman sekarang) Salatiga. Selain para ulama, konferensi ini juga dihadiri oleh pejabat pemerintah kolonial seperti P. A. Emanuel (Asisten Residen), Major G.J.M Gieraad (Panglima 5-5 R.I), H. C Castens (Ketua R.V.D Jawa Tengah), dr. P. Bekker (*controleur* B.B), para Wedana dan Asisten Wedana Salatiga serta tamu undangan lainya.

Setelah pembacaan ayat suci Al-Quran, kemudian konferensi ini dibuka oleh Kiai Hoemaidi Soleh selaku ketua *Raad* Agama *(Priesteraad*). Dalam sambutan beliau mengucapkan terima kasih kepada pemerintah atas penyelenggaran konferensi dan kepada pihak berwenang yang telah hadir. Kemudian Kiai Hoemaidi Soleh mengutip ayat Al-Quran dan Hadis untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama besar terakhir yang diwahyukan dan membawa perubahan besar dalam sejarah umat manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa Islam bukan hanya sekadar agama dalam arti ritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang komprehensif. Salah satu ajaran penting dari Islam adalah ajaranya yang inklusif yang menuntut umatnya untuk percaya bahwa seluruh agama wahyu sebelumnya berasal dari Allah.

> *Met het aanhalen van spreuken uit de Quran en de Hadith bracht spr. Maar voren, dat de Islam de laatste der grote godsdiensten is, de laatste dier machtige bewegingen, die een omwenteling in de wereld en een verandering in het lot der volkeren hebben teweegebracht. De Islam is echter niet allen godsdienst, ij is ook een alles omvattende godsdienst, die alle godsdiensten in zich begrijpt, welke daaraan voorafgingen, en*

een van zijn meest opvallende kenmerken is, dat hij van zijn volgelingen eist te geloven, dat alle grote wereldgodsdiensten, die daaraan voorafgingen, door God geopendbaard zijn.[80]

Terjemahan:

> Kemudian Kiai Hoemaidi Soleh mengutip ayat Al-Quran dan Hadis untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama besar terakhir yang membawa perubahan besar bagi dunia. Beliau juga menjelaskan bahwa Islam bukan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Salah satu ajaran penting adalah bahwa Islam mengharuskan para pengikutnya untuk menyakini bahwa semua agama besar ada di dalamnya, agama-agama di dunia yang mendahuluinya diwahyukan oleh Tuhan.

Setelah itu Kiai Hoemaidi Soleh menjelaskan bahwa tujuan konferensi ini adalah untuk memilih perwakilan yang akan mewakili Salatiga dalam konferensi alim ulama se-Jawa Tengah yang akan segera diadakan di Semarang. Nantinya, lima orang kiai dan dua orang naib akan dipilih dari peserta yang hadir melalui proses pemilihan yang bebas dan adil, para wakil yang terpilih diharapkan dapat menyuarakan aspirasi umat Islam di Salatiga. Terakhir, beliau juga meminta kepada pihak yang berwenang untuk memberikan amanat kepada para wakil yang terpilih agar menjalankan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya sambutan kedua oleh P.A. Emanuel selaku Asisten Residen menghimbau kepada para kiai sebagai pemuka agama agar senantiasa menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dalam konteks keagamaan dan tidak takut untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada pihak yang berwenang. Lebih lanjut, Ia mengharapkan agar para kiai dapat terus berkontribusi secara proaktif dalam berbagai bidang yang relevan, baik itu dalam ranah keagamaan, sosial, maupun kemanusian. Kemudian R. Achmad Moestahdi menyampaikan tiga sikap posisi pemerintah:

- Pemerintah bersikap netral dan memberikan ruang bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan tetap menjaga keamanan dan ketertiban.
- Pemerintah tetap terbuka untuk mendengarkan kebutuhan dan keinginan umat Islam dan memberikan bantuan bila diperlukan.
- Pemerintah berkomitmen untuk tidak mencampuri urusan umat Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam dan

[80]Koran *De Locomotief* dalam artikel *De Alim Oelama Bijeen Druk Bezochte Conferentie Mohammedaanse Geestelijke Leiders* Edisi 12 Juni 1948.

pemerintah akan memberikan bantuan sebesar *f* 25.000 setiap bulan untuk kepentingan umat Islam di Jawa Tengah.

Pembicara terakhir R. Moh. Cholil selaku penasehat Djam'ijah Islamijah dan R. Iskandar Notosoegondo selaku wedana menghimbau para hadirin untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai pemuka agama dengan berpegang teguh pada syariat Islam.

Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh perwakilan para Kiai di Jawa Tengah diantaranya: perwakilan Salatiga sebanyak 10 orang, Demak 7 orang, Kendal 9 orang, Pemalang 7 orang, Banyumas 7 orang, Tegal 8 orang, Cilacap 8 orang, Purbalingga 7 orang, Pekalongan 9 orang, dan Semarang 20 orang. Diantara delegasi tersebut ada empat kiai yang merupakan lulusan Al-Azhar Mesir yakni Kiai Hoemaidi Soleh dari Salatiga, S. Mohammad Abdullah dari Semarang, Kiai Abdul Iljas dari Ketanggunan Barat Brebes, dan Kiai M. Tohir dari Pemalang.[81]

Pada tanggal 5 Juni 1949 Djam'ijah Islamijah telah mengadakan rapat umum (*openbaar*) di Masjid Besar Salatiga. pertemuan ini dihadiri oleh kiai dan tokoh intelektual muslim serta pejabat pemerintahan termasuk oleh Kiai Zubair Umar al-Jailani dari Reksosari, R. Achmad Moestahdi selaku penasehat *Recomba* bidang keislaman Jawa Tengah, R. Ali selaku Kepala Djawatan Penerangan Rakyat Jawa Tengah, R. Iskandar Notosoegondo selaku wedana Reksosari, R. Soejitman, dan tokoh terkemuka lainya[82]. Dalam pertemuan tersebut, sekretaris Djam'ijah Islamijah menyampaikan laporan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, Djam'ijah Islamijah telah berupaya keras mengembangkan Islam di seluruh daerah hingga ke pelosok desa. Namun kegiatan tersebut terhambat oleh kondisi politik yang tidak kondusif sejak akhir tahun 1948. Selain itu, Djam'ijah Islamijah juga aktif dalam bidang ekonomi melalui Baperdi (Badan Perekonomian Djam'ijah Islamijah) dan telah mendukung kegiatan ekonomi seperti penjualan Al-Quran sebanyak dua kali[83] dan kurma satu kali dan turut

[81]Koran *De Locomotief* dalam artikel *De Alim Oelama's Bijeen het Regeringstandpuntten Opzichte van de Islam* Edisi Rabu 12 Agustus 1948.

[82]Koran *Soeloeh Rakjat* dalam artikel *Djam'ijah Islamijah* Edisi Jumat 3 Juni 1949 Tahun 4 No.3, hlm 2.

[83]Menanggapi tingginya permintaan Al-Quran dari para ulama dan masyarakat di Salatiga dan sekitarnya, melalui Baperdi penjualan Al-Quran dalam jumlah yang cukup besar. Kemudian didistribusikan kepada masyarakat dengan harga yang terjangkau. Penjualan Al-Quran ini merupakan kelanjutan dari program serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Lihat dalam *De Locomotief* dalam artikel *Verkoop Quran* Edisi 24 Februari 1949.

serta dalam pendirian Puperpi (Pusat Persatuan Pedagang Indonesia)[84] di Salatiga yang beranggotakan para pedagang dan pengusaha. Dalam bidang pendidikan, organisasi ini telah berhasil mendorong dibukanya sekolah menengah negeri di Salatiga pada bulan Februari. Organisasi ini telah memiliki anggota kurang lebih 400 orang.[85]

Selanjutnya R.Soejitman juga menekankan pentingnya memperkuat persatuan diantara kaum muslimin untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang. Sementara itu, R.Iskandar Notosoegondo mendorong organisasi Djam'ijah Islamijah dengan banyaknya anggota untuk memiliki cita-cita yang lebih besar dari sebelumnya dan mengajak para pemuka agama untuk lebih aktif mengembangkan agama Islam kepada masyarakat, terutama mereka yang mengaku Muslim namun kurang memahami agamanya hanya sebatas nama saja.

Kemudian R. Moh Ali menjelaskan tentang masa peralihan pemerintahan beliau menyebut dengan istilah "gawat" dan mengatakan saat terbentuknya Negara Indonesia Serikat yang merdeka dan berdaulat, umat Muslim dengan jumlah kurang dari 85% Islam akan memiliki peran yang sangat penting di masa depan. Oleh karena itu, beliau mengusulkan agar madrasah-madrasah diperbanyak dan kurikulumnya diperkaya tidak hanya dengan pelajaran agama tetapi juga dengan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Selain itu, R. Moh Ali juga menyampaikan tentang berdirinya Bank Timur dan mengajak pengurus Baperdi dari Djam'ijah Islamijah untuk menjalin kerjasama dengan bank tersebut dalam mengelola keuangan.

Dalam ceramahnya, Kiai Zubair Umar menjelaskan tentang rukun Islam dan mengharuskan umat Muslim utnuk menjaga toleransi terhadap agama lain. Beliau juga berharap agar para pemimpin dapat menjadi *role model* dalam menjalankan kewajiban terhadap agama, sehingga Islam dapat semakin berkembang. R. Achmad Moestahdi dalam pemaparanya, menyayangkan umat Muslim dalam kurangnya mengucapkan rasa syukur terhadap nikmat Tuhan dan menunjukan rasa hormat dengan

[84]Dalam rangka mendukung sektor pertanian, Dinas Penyuluhan Pertanian Salatiga telah menugaskan Puperpi untuk memproduksi alat pertanian yakni cangkul sebanyak 1000unit sesuai dengan spefikasi yang telah ditentukan. Tugas ini diproduksi oleh perajin besi di daerah Suruh yang bergabung dalam koperasi. Proses produksi dibawah pengawaasan langsung dari Puperpi. Lihat dalam Koran *De Locomotief* dalam artikel *Vervaardiging van Landbouw-werktuigen* Edisi 17 Agustus 1949. Fokus utama Puperpi kedepanya adalah memajukan sektor industri di wilayah Salatiga. Lihat dalam Koran *De Locomotief* dalam artikel *Puperpi Bijeen* Edisi 25 September 1949.

[85]Koran *Soeloeh Rakjat* dalam artikel *Djam'ijah Islamijah Salatiga* Edisi Sabtu 11 Juni 1949 tahun 4 No. 9, hlm 4.

memberikan contoh mengucapkan shalawat kepadap Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks pembangunan infarstruktur keagamaan, pemerintah memberikan bantuan berupa perbaikan masjid-masjid dan madrasah. Menjelang bulan suci Ramadhan, pemerintah telah menyiapkan pasokan kurma sebnyak 40 ton untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Tengah. Terkait penyelenggaran ibadah haji pada tahun ini, kuota untuk daerah *Recomba* Jawa Tengah ditingkatkan menjadi 400 jamaah haji, sedangkan untuk daerah baru akan mendapatkan alokasi sebanyak 350 jamaah haji. Mengenai regulasi pertemuan keagamaan sejak 30 April, pemerintah memberikan kelonggaran bagi pengajian atau pertemuan yang membahas keagamaan, kegiatan semacam ini tidak memerlukan izin khusus, asalkan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Mengenai pelaksanaan salat tarawih didaerah yang masih memberlakukan jam malam dari jam 7 hingga jam 5, R. Achmad Moestahdi menyarankan agar pihak penyelenggara berkoordinasi dengan *Plaatselijk Militair Commandan.* Pada umumnya, izin diberikan jika tidak menggangu keamanan dan ketertiban. Terkait dengan kondisi Masjid Besar Salatiga, Moch Dor Alijdroes mengusulkan agar segera dilakukan perbaikan. Beliau juga menyarankan pembentukan panitia untuk memberikan bantuan kepada keluarga anggota yang mengalami musibah kematian.

Setelah melalui proses pemilihan telah terbentuk susunan pengurus baru Djam'ijah Islamijah sebagai berikut:

Ketua	: Kiai Hoemaidi Soleh
Wakil Ketua	: Kiai Zubair Umar
Sekretaris	: R. Soeroso
Bendahara	: Hardjowijono
Dewan Pembantu	: Kiai Asnawi, Kiai Abdul Kamid, Kiai Achmad Noekman, Soelejman Samlan, Samsoedin Wirjosoekarto, Koesnan, Brotojoewono
Dewan Penasehat	: R. Moh. Cholil, R. Soejitman, R. Iskandar Notosoegondo, Dr. R. Soegojarto, R. Soengen Wirjoatmodjo[86]

[86]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Djam'ijah Islamijah Vergadering* Edisi 8 Juni 1949.

Pada bulan Juni 1949 menandai tonggak penting Djam'ijah Islamijah dalam bidang Pendidikan dengan peresmian Madrasah Islamijah. Acara ini dihadiri tokoh-tokoh penting diantaranya Kiai Humaidi Soleh selaku ketua Djam'ijah Salatiga, R. Moestahdi Koesoemo selaku *Adviseur Recomba* bidang Keislaman, R. Moh Ali selaku kepala Djawatan Penerangan Rakyat Jawa Tengah dan R. Sikandar Notosoegondo selaku wedana Reksosari. Dengan menempat gedung bekas sekolah Muhammadiyah di Jalan Kepatihan, Salatiga. Sambutan hangat dari para tokoh yang mendorong para siswa untuk rajin belajar, menjadi semangat tersendiri bagi kemajuan madrasah. Saat ini, Madrasah Islamijah sudah memiliki sekitar 300 siswa. Namun, karena gedung sekolahnya dalam kondisi rusak, Djam'ijah Islamijah meminta bantuan pemerintah Salatiga untuk segera memperbaiki bangunan tersebut.[87]

Pada bulan Juli 1949, Badan Perekonomian Baperdi telah mengadakan penjualan kurma kepada umat Muslim di Salatiga dikantornya di jalan *kerkhof* No.20 (sekarang Jalan Taman Pahlawan). Setiap kepala keluarga di Salatiga yang memeliki surat keterangan dari lurah atau dengan menunjukan tanda anggota Djam'ijah Islamijah bisa membeli kurma sebanyak 1 kilo[88] dengan harga 22,5 sen. Selain warga kota, penduduk didaerah *kaonderan* (kecamatan) juga bisa membeli kurma dengan jumlah yang sudah di tentukan setiap tahunya.[89]

Pada bulan Oktober 1949, pelaksanan shalat Idul Adha berlangsung di Masjid Besar Salatiga dipimpin langsung Kiai Abdul Mukti, sementara itu tempat lain, Djam'ijah Islamijah juga mengadakan shalat Idul Adha di Masjid Kalicacing dipimpin langsung Kiai Hoemaidi Soleh. Daging kurban yang telah disumbangkan oleh umat Muslim kemudian didistribusikan kepada masyarakat terutama golongan fakir miskin dengan melalui koordinasi para kiai. Namun sangat disayangkan, belum ada suatu organisasi atau badan khusus di salatiga yang mengelola kegiatan kurban secara terstruktur, seperti yang sebelumnya sering dilakukan oleh Muhammadiyah Salatiga. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang kurang memahami tata cara berkurban.

---

[87]Koran *Soeloeh Rakjat* dalam artikel *Madrasah Islamijah* Edisi Kamis 9 Juni 1949 Tahun.4 No.7, hlm 2.

[88]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Verkoop van Koerma* Edisi 1 Juli 1949. Menyebutkan setiap anggota keluarga dapat membeli ¼ kilo kurma dengan menunjukan bukti dari kepala desa atau dari bukti keanggotaan Djam'ijah Islamijah.

[89]Koran *Soeloeh Rakjat* dalam artikel *Penjualan Kurma* Edisi 1 Juli 1949 Tahun 4 No.5, hlm 2.

Sementara itu para pelajar turut memeriahkan perayaan Idul Adha dengan mengadakan berbagai pertandingan olahraga di Alun-alun Kepatihan Salatiga selama tiga hari. Pada saat perlombaan dimulai, para pelajar dengan bangga mengibarkan bendera merah putih sebagai simbol kemerdekaan. Namun kegembiraan mereka terusik ketika seorang inspektur polisi pemerintah kolonial yang bertugas di lokasi perlombaan memerintahkan untuk menurunkan bendera merah putih. Meskipun dengan berat hati, para pelajar mematuhi perintah tersebut dibawah ancaman dan perlombaan tetap dilanjutkan.[90]

Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh Djam'ijah Islamijah pada bulan Januari 1950, para alim ulama berkumpul di kediaman Kiai Hoemaidi Soleh. Pertemuan tersebut dilangsungkan dengan tujuan membahas laporan langsung (*verslag*) dari Kiai Hoemaidi Soleh mengenai hasil Kongres Muslimin Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 20 hingga 25 Desember 1949. Beliau yang hadir sebagai salah satu utusan dalam kongres tersebut, menyampaikan berbagai informasi penting, termasuk upaya-upaya yang dilakukan untuk memperlancar penyelenggaraan ibadah haji serta program penerbitan Al-Quran karya seorang Muslim Indonesia. Pertemuan ini juga dihadiri sejumlah kiai terkemuka di Semarang.[91]

[90]Koran *Soeloeh Rakjat* dalam artikel *Perajaan Gerebeg Besar* Edisi Rabu 5 Oktober 1949 Tahun 4 No.104, hlm 2.

[91]Koran *Soeloeh Rakjat* dalam artikel *Pertemuan Alim Ulama* Edisi Tahun ke IV No.191 Kamis 19 Januari 1950, hlm 2

BAB III

BENIH KOMUNISME DAN PERISTIWA DEKOMUNISASI

A. Berawal dari Sarekat Islam

Gerakan rakyat yang tampil dalam bentuk-bentuk seperti surat kabar dan jurnal, rapat atau pertemuan (*vergadering*), organisasi dan partai dan lainya merupakan fenomena yang paling mencolok bagi orang Belanda untuk melihat kebangkitan *"Inlander"* (Bumiputera) pada awal abad ke-20. Fenomena tersebut sampai saat ini masih menyandang sebutan "pergerakan", dimana bumiputra bergerak mencari bentuk untuk menampilkan kesadaran politik mereka yang baru, menggerakkan pikiran dan gagasan dan menghadapi kenyataan di Hindia dalam dunia dan zaman yang mereka rasakan bergerak yang oleh Takashi Shiraishi disebut sebagai *An Age in Motion* atau zaman bergerak.[92]

Dalam tradisi yang terbentuk dalam pergerakan yakni sistem pembagian berdasarkan ideologi dan organisasi yang berorientasi menjadi nasionalisme, Islam, dan komunisme. Dalam perspektif ini, semua individu dan organisasi yang bergerak dipahami sebagai pendahulu dari apa yang terjadi sesudahnya. Antara lain: Boedi Oetomo dan *Indische Partij* sebagai pendahalu gerakan nasionalis, Sarekat Islam dan Muhammadiyah sebagai pendahulu gerakan Islam dan *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) dan PKI (Perserikatan Komunis di India yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia) sebagai pendahulu gerakan komunis.

Sarekat Islam tumbuh dan berkembang dari Rekso Roemekso pada awal 1912. Perkumpulan tersebut didirikan oleh Hadji Samanhoedi dan pengusaha pribumi dengan tujuan menjaga dan mengawasi keamanan daerah produsen batik di Laweyan[93]. Secara umum lahirnya Rekso Roemekso dilatarbelakangi peristiwa kerusuhan massal terjadi antarwarga Tionghoa di Jakarta dan Surabaya. Akibat kerusuhan tersebut, satu warga Tionghoa tewas terbunuh dan memicu aksi pemogokan besar-besaran di Surabaya. Meskipun jarak Surabaya dan Solo cukup jauh, pemogokan tersebut mengakibatkan macetnya distribusi bahan baku batik dari Surabaya ke Solo, yang merugikan para

[92]Takashi Shirashi. *"Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926"*, terjem, Hilmar Farid (Jakarta: Marjin Kiri, 2023).

[93]Takashi Shirashi, *"Zaman Bergerak*…., hlm 61.

pengusaha batik pribumi di Laweyan.[94] Perkumpulan Rekso Roemekso yang merupakan sebuah organisasi keamanan sederhana kemudian menjadi embrio berdirinya Sarekat Dagang Islamijah (SDI) diprakarsai oleh RM. Tirto Adhi Soerjo pada 9 November 1911 adalah cabang dari SDI di Bogor. Kemudian SDI memasuki babak selanjutnya ketika berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912, dengan sosok H.O.S Tjokroaminoto sebagai tokoh sentral utamanya. Perubahan nama tersebut bermula dari kesadaran ekonomis semata tanpa embel-embel agama, kemudian bergeser menjadi kesadaran agama (SDI) dan terakhir meningkat meenjadi kesadaran politik (SI). SI bertujuan meningkatkan taraf hidup dan perekonomian orang Indonesia secara umum. Setelah surut di Solo, organisasi tersebut kemudian memindahkan pusat kegiatanya di Surabaya.[95]

Lahirnya organisasi Sarekat Islam bagi sebagian kaum bumiputera dianggap sebagai organisasi pergerakan yang diharapkan dapat mengemban amanat pembaruan Islam. SI didirikan salah satunya dengan maksud menghilangkan salah pengertian mengenai Islam dan memajukan kehidupan keagamaan di kalangan bumiputera sesuai dengan hukum tata cara agama.[96]Selain untuk meluruskan pemahaman Islam, pendirian SI juga dimaksudkan sebagai gerakan politik bumiputera melawan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang dinilai diskriminatif bahkan penghinaan dan anggapan bahwa derajat mereka rendah. Lahirnya SI merupakan konsolidasi dari umat Islam yang merupakan respons dari adanya usaha Kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.[97] Setelah penyusunan anggaran dasar yang baru, Sarekat Islam mulai gencar memperluas jangkauanya di berbagai daerah dan memperoleh banyak pendukung dari seluruh Jawa termasuk di Salatiga.

Awal tahun 1913, Sarekat Islam menjadi lebih mapan sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Sarekat Islam resmi membuka cabang di Afdeling Salatiga dengan jumlah

---

[94]Zainul Munasichin, *"Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926"*. Yogyakarta: LKiS, 2005. Hlm 61.

[95]Ruth. T. McVey. *"Kemunculan Komunisme Indonesia"*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hlm 12.

[96]Zainul Munasichin, *"Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia*... hlm 63.

[97]Nasihin, *"Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Hlm 48.

anggota mencapai sekitar seribu orang.[98] Berdasarkan surat dari Kamp Salatiga-Zending di desa Tugu, beberapa murid menjauh dengan alasan bahwa orang tua mereka telah bergabung dengan Sarekat Islam, sehingga mereka tidak lagi dizinkan untuk bersekolah di sini. Pihak sekolah, meraka yakin akan kembali jika para orang tua diberi pemahaman bahwa Sarekat Islam adalah organisasi yang umum dianut oleh orang tua lainya, dan Sarekat Islam tidak memiliki kaitan dengan sekolah. Lembaga pendidikan tersebut mayoritas muridnya beragama Islam dan terpaksa ditutup sementara selama bulan puasa. Penutupan ini juga didasari oleh kekhawatiran akan potensi pengaruh negatif dari organisasi Sarekat Islam terhadap proses pembelajaran. Pihak missionaris juga mengamati perkembangan Sarekat Islam dan menyatakan belum sepenuhnya memahami tujuan dan implikasi dari keberadaan Sarekat Islam terhadap masyarakat, apakah mereka bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang Jawa secara lahiriah atau tidak.

> *Het onderstaande uit een brief van zendeling Kamp ontlenen wij aan het orgaan der Salatiga-Zending:*
>
> *Hier in mijn anbeid gaat alles als gewoonlijk, de nieuwe school is thans gereed, een mooi gebouw, dat wij over een maand in gebruik hopen te nemen, omdat het heden vastenmaand is voor de Mohammedanen. Wij hebben de oude school gesloten, omdat de meeste leerlingen Mohammedanen zijn. In Toegoe zijn verscheidene learhingen weggebleven, die als reden opgeven, dat de ouders zich hadden aangesloten bij den Sarekat Islam, daarom mochten zij niet meer komen, maar ik geloof, dat zij wel spoedig weer terugkomen, als het hun ouders duidelijk gemaakt wordt, dat de Sarekat Islam niets te maken heeft met onze scholen. Anders bemerkten wij tot nu toe nog weinig van den invloed dezer Vereeniging. Men weet over het geheel nog niet goed, wa de Sarekat Islam beoogt, of men Javanen uiterlijk wil opheffen...*[99]

Terjemahan*:*

> Berikut ini adalah surat dari Kamp Misionaris yang dikutip dari Salatiga Zending:
>
> Di tempat kerjaku, semuanya berjalan seperti biasa, sekolah baru telah siap, bangunan indah, yang kami harapkan dapat kami resmikan dalam waktu satu bulan lagi. Karena hari ini adalah bulan puasa bagi umat

[98]Abel Jatayu Prakosa. *"Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942".* Semarang: Sinar Hidoep, 2017. Hlm 129.

[99]Koran *De Nederlander* dalam artikel *Uit een Brief van Zendeling Kamp te Salatiga* Edisi 1 November 1913.

> Islam, kami telah menutup sekolah yang lama karena sebagian besar murid beragama Islam. Di Tugu, beberapa murid menjauh, mengatakan bahwa orang tua mereka telah bergabung dengan Sarekat Islam, sehingga mereka tidak lagi diizinkan untuk datang. Tetapi saya yakin mereka akan segera kembali jika orang tua mereka diberi tahu bahwa Sarekat Islam adalah organisasi yang paling banyak dianut oleh orang tua mereka, dan Sarekat Islam tidak ada kaitanya dengan sekolah kami. Jika tidak, kita hanya melihat sedikit pengaruh dari organisasi ini. Secara keseluruhan, belum diketahui secara pasti apa tujuan Sarekat Islam, apakah mereka ingin mengangkat derajat orang Jawa secara lahiriah atau tidak.

Pada tahun 1914 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang memberikan pengakuan resmi terhadap Sarekat Islam Surakarta dan Sarekat Islam Salatiga. Legalitas ini secara bertahap meluas ke cabang-cabang Sarekat Islam di seluruh Pulau Jawa, meskipun demikian penolakan terhadap organisasi ini masih terjadi di beberapa wilayah.

> *Bij Gouvernements besluit zijn de statuten der volgende vereenigingen "Sarekat Islam Soerakarta" en "Sarekat Islam Salatiga" respectievelijk te Solo en Salatiga goedgekeurd en die vereenigingen mitsdien als rechtspersonen erkend.*
>
> *Zoetjes aan krijgen we dus de rechtspersoonlijkheid van Sarekat Islam overgeheel Java, ten spijt van het geschetter der anti-S.I. ers.*
>
> *Inderdaad: geduld is zulk een schoone zaak![100]*

Bila diterjemahkan secara acak kurang lebih sebagai berikut:

> Dengan keputusan Pemerintah, anggaran dasar perkumpulan "Sarekat Islam Soerakarta" dan "Sarekat Islam Salatiga" di Solo dan Salatiga berikut ini masing-masing telah disetujui dan dengan demikian perkumpulan tersebut telah diakui sebagai badan hukum.
>
> Kami perlahan-lahan mendapatkan identitas hukum Sarekat Islam di seluruh Jawa, meskipun ada banyak kelompok anti-S.I.
>
> Memang benar: kesabaran adalah suatu yang indah!

Pada tahun 1913 disaat Sarekat Islam sedang melaksanakan gerak langkahnya yaitu berlangsung kongres Sarekat Islam pertamanya di Surabaya[101], seorang sosialis radikal Belanda yang bernama Sneevliet tiba ke Indonesia. Sneevliet menjabat sebagai pemimpin redaksi

[100]Koran *De Expres* dalam artikel *De Sarekat Islam* edisi 15 Juni 1914.

[101]Lilik Yulianti, Skripsi: *"Peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Islam Surakarta 1911-1916"* (Surakarta: UNS, 2011), hlm 99.

Handelsblad Surabaya, dan pindah ke Semarang pada bulan Mei 1913. Dalam kapasitasnya sebagai pegiat sosialis, Sneevliet terlibat dengan organisasi lokal Semarang bernama *Vereniging van Spoor en Trawmweg Personeel* (VSTP). VSTP merupakan organisasi serikat buruh tertua di Indonesia didirikan pada tahun 1908 dan menjadi sebuah organisasi yang radikal[102].

Kemudian tahun 1914 Sneevliet bersama J. A. Braadsteder, H.W. Dekker, dan P. Bergsma mendirikan ISDV dan memproklamirkanya sebagai organisasi berhaluan Marxis. Saat mendeklarasikan ISDV, Sneevliet yakin bahwa Marxisme akan tumbuh dengan cepat di Indonesia. Alasanya, dibalik karakter harmonisasi masyarakat Indonesia, Sneevliet menemukan bibit-bibit revolusioner yang cukup kuat.[103] Meskipun Sarekat Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan ISDV dalam konteks gerakan sosialis, hanya saja ISDV lebih condong kepada paham komunis. Pada tahun 1916, Sarekat Islam yang telah memiliki anggota hingga ratusan ribu menjadi sasaran infiltrasi ISDV. Pada tahun yang sama ISDV berhasil menyusup kedalam SI cabang Semarang, menjadikan anggota Sarekat Islam Semarang sebagai bagian dari anggota ISDV begitupun sebaliknya. Metode infiltrasi ini yang digunakan ISDV tersebut terbukti efektif dalam menyebarkan pengaruh radikal didalam tubuh SI cabang Semarang.

Di pihak lokal, Semaun merupakan tokoh pergerakan bumiputera yang pertama kali membangun komunikasi intensif dengan orang-orang ISDV pada tahun 1915 dan memiliki peran penting dalam radikalisasi SI Semarang yang mendapat pengaruh dari ISDV. Kedekatan ini juga dapat diketahui dari keterangan Marco Kartodikromo berikut:

> Dalem tahoen 1915, saya tahu saoedara Semaoen pada soeatoe malem bitjara di *vergadering* dari perhimpoenan V.S.T.P. di Logeboue Semarang. Paginja di datang di roemah saoedara Moh. Josef (Presiden S.I) di Semarang, jaitu pondokan saja boeat pertama perkara *presdelict*: di roemah saoedara itoe saja moelai kenal jang pertama kali dengan saoedara Semaoen. Dalem tahoen 1916, dia djadi Redactur-Propagandist V.S.T.P bekerdja bersama-sama dengan saoedara-saoedara Sneevliet dan Dekker, dan tidak antara lama dia djoega djadi propagandis S.I Semarang.[104]

---

[102]Takashi Shiraishi, *"Zaman Bergerak*…, hlm 115.

[103]Arnold C. Brackman, *"Indonesia Communism: A History"*, New York: Federick A. Praeger Publisher, 1963. Hlm 6.

[104]Marco kartodikromo, *"Korban Pergerakan Rajat: Semaoen"*, dalam Jurnal *Hidoep* 1924, hlm 17.

Meskipun terdapat tokoh pergerakan lain yang juga menjalin kedekatan dengan tokoh-tokoh ISDV, seperti Darsono dan Tan Malaka. Namun, Semaun, Marco dan Haji Misbach sudah cukup sebagai contoh untuk menjelaskan bahwa ISDV memang menjadi pusat rujukan para tokoh pergerakan belajar Marxisme. Dimulai dari relasi Semaun-Sneevliet di VSTP dan ISDV, kemudian melebar pada pembelaan ISDV terhadap Marco dalam surat kabar *Doenia Bergerak*, serta bergabungnya Misbach di asosiasi jurnalis IJB (*Inlandsche Journalistenbound*) milik Marco. Hubungan personal antara tokoh-tokoh ISDV dan pergerakan bumiputera itu kemudian meningkat menjadi sebuah aliansi kelembagaan, baik dalam gerakan maupun pemikiran. Secara garis besar, peta aliansi ini dapat digambarkan sebagai kolaborasi Semaun-Marco-Misbach sebagai representasi SI Semarang-SI Salatiga-SI Solo (SI Merah), dengan Sneevliet-Bergsma sebagai representasi ISDV-VSTP.[105]

Sarekat Islam pada periode 1920-1923 merupakan periode dimana perpecahan di dalam tubuh Sarekat Islam sudah sangat terlihat. Pergulatan antara ideologi sosialis-komunis yang digaungkan oleh Semaun dan ideologi Islam yang dipelopori oleh Tjokroaminoto semakin memperlihatkan adanya perbedaan paham antara keduanya. Puncak pergulatan tersebut dalam kongres SI yang digelar di Madiun pada tahun 1923, pada momentum inilah Sarekat Islam terbelah menjadi dua kubu, Sarekat Islam Merah dipimpin Semaun memiliki mayoritas anggota dari SI cabang Semarang yang berhaluan sosialis-komunis yang dibawa Semaun dan berpusat di Semarang sementara Sarekat Islam Putih dibawah pimpinan Agus Salim yang berorientasi kebangsaan dan keagamaan dengan basis di Yogyakarta[106]. Jumlah anggota SI juga ikut terpecah, SI Putih mengalami penurunan jumlah anggota sementara SI Merah menerima peningkatan jumlah anggota yang pesat. Hal ini dapat terjadi karena anggota Sarekat Islam lebih banyak memilih Sarekat Islam Merah karena ketertarikan yang lebih besar terhadap gerakan yang dianggap lebih militant dan revolusioner.[107]

Sarekat Islam cabang Salatiga juga mengikuti langkah SI Semarang faksi merah yang berhaluan komunis. Selain Marco, tokoh SI Salatiga yakni Aliarcham yang menyatakan diri sebagai anggota Sarekat

[105]Zainul Munasichin, *"Berebut Kiri*…., hlm 81.

[106]Suhartono, *"Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945".* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994. Hlm 37.

[107]Wild, Colin dan Peter Carey, *"Gelora Api Revolusi: Sebuah Analogi Sejarah"*. Jakarta: Gramedia, 1986. Hlm 26.

Islam Salatiga yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam Merah[108]. Pada bulan Maret 1923 di Bandung diselenggarakan konferensi gabungan PKI dan SI Merah, Aliarcham mengusulkan perubahan nama dari Sarekat Islam Merah menjadi Sarekat Rakjat (SR), usulan ini bertujuan untuk dapat menarik garis pemisah yang tegas antara yang putih dengan yang merah, serta untuk memperjelas identitas dan tujuan politik Sarekat Rakjat. Usulan tersebut diterima dengan suara bulat dalam konferensi dan juga memilih Aliarcham sebagai ketua Sarekat Rakjat[109].Sarekat Rakjat dengan cepat memperluas jangkauanya terutama diseluruh pulau Jawa. Dalam koran *De Tribune* tahun 1923 menuliskan keterangan:

> *(P.B) wij meldden eenige dagen terug, dat de S.I Semarang en bloc zich bij de PKI (perserekatan Kommunist India) had aangesloten. Het Mei-nummer van de "Soera Ra'jat" dat deze keer met een rooden kop verscheen, meldt nog meer aanslutingen van S.I afdeelingen, o.a. Bandoeng, Soekaboemi, Salatiga, Semarang, Ambarawa, Ngandjoek, Djogja, Kendal en Kaliwoengoe. Een groot aantal wat propaganda en strijdwijze betreft, pararel gaan met de PKI. De PKI telt nu 32 afdeelingen, waaronder ook die op de Buitenbezittingen, zoals Sumatra, Borneo, Celebes en Ternate.*

Terjemahan:

> Beberapa hari yang lalu kami memberitakan bahwa S.I Semarang telah bergabung dengan PKI (Perserekatan Kommunist India). Dalam koran Soeara Rakjat edisi bulan Mei yang kali ini terbit dengan headline merah dengan memuat lebih banyak lagi koneksi SI cabang antara lain Bandung, Sukabumi, Salatiga, Semarang, Ambarawa, Nganjuk, Yogyakarta, Kendal dan Kaliwungu. Banyak diantara mereka memiliki kesamaan dengan PKI dalam hal propaganda dan aksi-aksi perlawanan. PKI kini mempunyai 32 cabang termasuk di luar pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Ternate.[110]

Sarekat Rakjat Salatiga menggelar pertemuan besar di desa Daleman, Tengaran (desa yang berbatasan Semarang dan Surakarta) yang dihadiri sekitar 1.500 orang, sebagian besar dari daerah Boyolali. Pertemuan tersebut berfokus pada isu-isu pertanian khususnya pengendalian hama dan pembangunan barak. Selain itu, kegiatan propaganda juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat

---

[108]Perhimpunan Dokumentasi Indonesia, *"Aliarcham: Sedikit Tentang Riwajat dan Perdjuanganja"*. Jakarta: Akademi Ilmu Sosial "Aliarcham"1964. Hlm 6.

[109]Perhimpunan Dokumentasi Indonesia, *"Aliarcham*…., hlm 10.

[110]Koran *De Tribune* dalam artikel *De Communistische Beweging op Java* Edisi 19 Juli 1923.

mengenai tujuan dan program Sarekat Rakjat. Mardjohan dan Moenasih merupakan dua orang propagandis dari Semarang menjadi pembicara utama dalam acara tersebut.[111]

B. Kemunculan PKI dan Gerakan PKI Salatiga

Dalam buku tentang pergerakan nasional, faktor luar negeri sering kali dijadikan faktor penyebab terjadinya berbagai peristiwa dalam konteks pergerakan nasional di Indonesia. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 diasosiasikan dengan kelahiran Boedi Oetomo. Revolusi Tiongkok tahun 1911 dikaitkan dengan pembentukan Sarekat Dagang Islam (SDI), sementara revolusi di Rusia diasosiasikan dengan perevolusioneran gerakan rakyak ke kiri. Lembaga Sejarah PKI misalnya, menyebut "Revolusi Sosialis Oktober 1917 di Rusia mempunyai pengaruh sangat besar" terhadap pergerakan revolusioner rakyat Indonesia.[112]

Menurut Soe Hok Gie dalam bukunya *Dibawah Lentera Merah* dengan menilik pers Indonesia menunjukan bahwa Revolusi Rusia tidak mendapat tempat yang besar dalam surat kabar *Sinar Djawa* (dibawah asuhan Semaoen, Alimin, dan lainya). Nama-nama seperti Lenin, Trotsky, dan Stalin hampir tidak pernah disebutkan. Hanya Sneevliet yang mencuri perhatian publik Indonesia terkait dengan Revolusi Rusia. Baru setelah tahun 1920, ketika kaum "Marxis" Indonesia mulai menjalin hubungan internasional, isu-isu seputar Revolusi Rusia menarik perhatian masyarakat Indonesia. Soe Hok Gie juga mencatat bahwa pengaruh peristiwa-peristiwa luar negeri baru mendapat perhatian di Indonesia setelah tahun 1926. Sebelumnya, liputan media mengenai kejadian luar negeri sangat terbatas dan hanya berupa kutipan singkat.[113]

Secara formal, kelahiran PKI merupakan kelanjutan dari ISDV, sebuah organisasi sosialis Belanda yang didirikan dalam tahun 1914 oleh seorang Marxis Belanda, Henk Sneeviet. Meskipun pada awalnya didominasi oleh para kaum sosialis Belanda, partai marxis pertama di Asia ini berhasil menjalin hubungan akrab dengan embrio pergerakan buruh di Indonesia yang banyak diantaranya merupakan anak didiknya. Keakraban tersebut terjalin terutama dengan sarekat pekerja tertua dan

---

[111]Koran *De Indische* dalam artikel *De Sarekat Rajat in Salatiga* edisi 27 Agustus 1924.

[112]D.N. Aidit, *"Lahirnja PKI dan Perkembangannja 1920-1955"*. Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1955. Hlm 10-11.

[113]Soe Hok Gie. *"Dibawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920"*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005. hlm 22.

terkuat di Indonesia, yakni *Vereeniging voor Spoor en Tremweg Personeel* (VSTP) di Semarang. Organisasi inilah yang menyuplai kekuatan inti proletariat bagi ISDV dan belakangan untuk PKI.

Metamorfosis ISDV menjadi PKI terjadi dalam kongres ketujuh, topik utama yang didiskusikan ialah penggantian nama ISDV menjadi Perserikatan Kommunist di Hindia. Baars[114] menjadi salah satu pendukung utama. Dalam kongres Baars berpendapat kepada anggota ISDV yang menghendaki organisasi mereka memisahkan diri dari sosialisme Revisionis dan menyatakan persaudaraan dengan partai-partai pendukung Komitern. Ia mendapat dukungan faksi Indonesia cabang Semarang yang kuat dan beberapa minggu sebelumnya telah mengusulkan perubahan nama organisasi. Bagi sebagian besar orang Indonesia tersebut, dukungan mereka terhadap perubahan itu terutama karena ingin memiliki organisasi dengan nama dalam bahasa sendiri serta menghindari masalah perdebatan huruf "v".[115]

Itulah alasan mendasar dibalik keputusan untuk memilih nama Partai Komunis, tetapi alasan tersebut semakin menguat karena dukungan mayoritas besar anggotanya. Pada tanggal 23 Mei 1920, ISDV resmi mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia sehingga menjadikanya organisasi komunis pertama di wilayah Asia yang tidak berbatasan secara geografis dengan Kekaisaran Rusia[116]. Semaoen dipilih sebagai ketua, Darsono menjadi Wakil Ketua, Bergsma sebagai Sekretaris, Dekker menjadi Bendahara, dan Kraan sebagai anggota. Proses penggantian nama ini dapat dilihat sebagai pengindonesian gerakan Marxisme.[117]

Pada akhir tahun 1921, PKI mengadakan pertemuan mengenai langkah apa yang akan diambil PKI terkait *Volksraad* (Dewan Rakyat).

---

[114]Adolf Baars merupakan rekan Sneevliet dan orang Belanda terpenting kedua yang menjadi pendiri Komunisme Indonesia. Diantara orang-orang Eropa di ISDV, ia paling mahir berbahasa Indonesia dan Jawa. Baars juga menjadi pionir terbitnya koran sosialis berbahasa Indonesia pada tahun 1917. Lihat Ruth. T. McVey*."Kemunculan Komunisme di Indonsia*…., hlm 25-26.

[115]Ruth T. McVey, *"Kemunculan Komunisme*…., hlm 78. ISDV memiliki kemiripan nama dengan *Indische Sociaal Demokratische Partij* (ISDP). Nama tersebut juga sangat tidak mungkin membedakan keduanya dalam Bahasa Indonesia, karena Bahasa Indonesia tersebut tidak mengenal bunyi "v" tetapi hanya "p". Para anggota ISDV dipermalukan dengan dirujukanya nama moderat ini. Karena ISDP tidak bermaksud mengubah nama baru mereka, organisasi yang lebih tua yakni ISDV memutuskan hal yang sama.

[116]Ruth T. McVey, hlm 78.

[117]Soe Hok Gie, *"Dibawah Lentera Merah…,* Hlm 70.

Soekindar merupakan anggota *Volksraad* Kota Semarang mengajukan usulan untuk membentuk sebuah komite khusus yang bertugas untuk memberikan rekomendasi apakah PKI perlu atau tidak ikut serta dalam *Volksraad*. Beberapa anggota PKI lainya seperti Bintarti dari Surabaya, Soebakar dari Bandung dan Prapto (Ketua PKI Salatiga), mendukung ide ini dan menjelaskan berbagai keuntungan yang bisa didapatkan oleh rakyat dan partai jika ada anggota PKI yang menjabat di *Volksraad*.

> *Vervolgens is aan de orde het eerste punt der agenda, bespreking van de door de PKI tegenover den Volksraad aan te nemen houding. Het eerst wordt over dit onderwerp het word gevoerd door het Semarangsche Gemeenteraadslid, den heer Soekindar, die instelling bepleit van een commissie om over de al dan niet wenschelijkheid van een actie om tot benoeming van een PKI er tot volksraadslid te komen, advise zal uitbrengen.*
>
> *De heeren Bintarti (Soerabaja), Soebakar (Bandoeng) en Prapto (Salatiga) pleiten voor een dergelijke actie en zetten uiteen welke voordeelen het voor het volk en de partij zou hebben indien een partijgenoot lid was van den Volksraad.*[118]

Terjemahan:

> Agenda berikutnya adalah pembahasan mengenai sikap yang akan diambil oleh PKI terhadap Volksraad. Pembicara pertama dalam agenda ini adalah Mr. Soekindar dari anggota Volksraad Kota Semarang, mengusulkan pembentukan sebuah komite untuk memberikan rekomendasi terkait perlu atau tidaknya mengangkat seorang anggota PKI ke Volksraad.
>
> Bintarti (Surabaya), Soebakar (Bandung), dan Prapto (salatiga) mendukung gagasan tersebut. Mereka menjelaskan berbagai keuntungan yang diperoleh baik oleh rakyat maupun oleh partai apabila ada anggota PKI turut menjadi anggota Volksraad

Pada tanggal 4 Maret 1923, kaum komunis mengadakan kongres khusus "Kongres PKI dan SI Merah" untuk menentukan langkah yang akan diambil setelah mereka dikeluarkan dari Sarekat Islam. Kongres tersebut diadakan di Bandung, dengan satu sesi tambahan yang berlangsung di Sukabumi pada 6 Maret 1923. Dalam kongres tersebut dihadiri 2000 hingga 3000 orang dari delegasi 15 cabang PKI (termasuk

[118]Koran *De Preanger Bode* dalam artikel *De PKI en de Voksraad* Edisi 30 Desember 192.

PKI Salatiga), 13 SI Merah lokal (termasuk diantaranya SI Merah cabang Salatiga), dan 13 serikat pekerja.[119]

Keputusan terpenting dalam kongres ialah mengenai organisasi pergerakan masaa. PKI menyatakan untuk memenangkan anggota non komunis dari SI dengan pendekatan yang sama yang telah disebutkan SI pada kongres sebelumnya. Pendekatan yang akan digunakan untuk menghadapi lawan-lawanya, disetiap cabang SI putih berada, Komunis akan langsung menanggapi. Untuk membedakannya dari pesaing lokal, mereka memilih nama Sarekat Rakyat, sebuah nama yang diharapkan PKI akan segera diterima oleh semua cabang SI Merah.[120]

PKI juga menyatakan"sekarang sudah jelas bahwa SI Merah, PKI serta Sarekat Rakyat (SR) pada masa yang akan datang disatukan dalam satu kubu, satu pasukan, satu front dalam mempertahankan kepentingan rakyat Hindia". Dengan demikian, keputusan ini mengubah posisi PKI dalam gerakan massa, meskipun PKI sebelumnya telah bertindak sebagai sebuah blok didalam organisasi massa, sekarang PKI muncul secara terbuka sebagai satu entitas.[121]

Berdasarkan laporan kegiatan pada bulan Mei 1925, terjadi pergantian kepemimpinan di tingkat cabang PKI dan Sarekat Rakyat Salatiga. Slamet terpilih sebagai ketua baru PKI Salatiga dalam rapat tahunan yang diselenggarakan 15 Mei, sementara Chamidin terpilih sebagai ketua baru Sarekat Rakyat Salatiga dalam rapat tahunan yang diselenggarakan sehari sebelum rapat tahunan PKI Salatiga.[122]

C. Marco Kartodikromo Bergerak

Marco Kartodikromo merupakan representasi SI Merah Cabang Salatga. Ia lahir di Cepu sekitar tahun 1890 merupakan anak keluarga priyayi rendahan. Marco menyelesaikan pendidikan di sekolah bumiputra Belanda di Purworejo. Setelah itu, Marco memasuki Dinas Kehutanan sebagai juru tulis rendah sekitar tahun 1905. Tak lama kemudian, ia pindah ke Semarang dan menjadi juru tulis di NIS, sambil mempelajari bahasa Belanda dari seorang guru privat orang Belanda.[123]

---

[119]Ruth. T. McVey, hlm 283.

[120]Ruth. T. McVey, hlm 286.

[121]Ruth. T. McVey, hlm 287.

[122]Koran *De Nieuwe Vorstenlanden* dalam artikel *Uit Inlandsche Bladen Vergaderingen der PKI en Sarekat Rajat* Edisi 9 Juni 1925.

[123]Takashi Shirashi, *"Zaman Bergerak*…, hlm 121.

Pada 1911, Marco meninggalkan Semarang menuju ke Bandung kemudian bergabung dengan *Medan Prijaji* sebagai magang dan memulai karirnya sebagai seorang jurnalis. Pada usia 22 tahun, ia terjun ke dunia pergerakan. Ketika di Bandung, mentornya adalah Tirto Adhisoerjo dan Soewardi, salah satu teman dekatnya. Di Surabaya, ia mengikuti contoh kedua jurnalis itu dengan menerbitkan surat kabar sendiri dan mengatakan apa yang ingin ia katakana tanpa tedeng aling-aling. Kemudian ia mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) di Surakarta pada pertengahan 1914.

Tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda sehari-hari telah menjadi bagian dalam kehidupan Marco, yang membuka jalan pikiranya untuk melakukan upaya agar dapat meniadakan hal tersebut. Marco memiliki kemampuan merangkai kata dan memiliki wadah yang dapat menyalurkan tulisan dan menjadi semangat perlawanan melalui jalur pers, khususnya melalui surat kabar. Marco memutuskan untuk menerbitkan *Doenia Bergerak* sebagai surat kabar IJB pada tanggal 31 Januari 1914 yang menandakan bahwa penerbitan itu sebenarnya organ dari dunia pergerakan dan dilanjutkan edisi perdana No. 1 pada 28 Maret 1914. Marco menduduki jabatan redaktur *Doenia Bergerak*, Sosrokoernio sebagai sekretaris dan H.M. Bakri ditunjuk sebagai administrasi, serta *Drukkerij Insulinde* di Bandung yang bertanggung jawab atar percetakan surat kabar *Doenia Bergerak*. Oleh karena itu, di mata orang Belanda *Doenia Bergerak* dibawah pimpinan Marco muncul sebagai ujung tombak orang-orang IP. [124] Dalam *Algemeen Handelsblad*, Marco akan segera menerbitkan *Doenia Bergerak* dan mengkritik Dr. Rinkes:

> *Men schrijft aan het Soer. Hbl:*
>
> *Te Solo zal binnenkort verschijnen het weekblad Doenia Bergerak (= ontwakende of zich bewegende wereld), officiel orgaan van den Indischen Journalistenbond.*
>
> *Doenia Bergerak lijkt mij even dwaasgewichtig als de naam Brata Yoeda, welken men in 1885 te Solo aan een uit te geven Javaansche courant wilde geven. De toenmalige resident van Solo Spaan, achtte om staatkundige redenen de uitgifte van Brata Yoeda gevaarlijk en legde daarom den oprichters zooveel moeilijkheden in den weg, date r van af gezien werd.*
>
> *De redactie zal worden gevoerd door zekeren Marco, een der SI belhamels die onlangs adviseur voor inlandsche zaken, door dr Rinkes op de vingers*

[124]Takashi Shirashi, *"Zaman Bergerak*…, hlm 122.

werd getikt wegens zijn minder vleiend artikel over de M.W.C en prijaji's bloedzuigers.[125]

Terjemahan:

> Seorang menulis kepada Soer. Hbl:
>
> Surat Kabar Mingguan *Doenia Bergerak* (dunia kebangkitan atau bergerak) sebagai surat kabar resmi dari *Indischen Journalistenbond* (IJB) akan segera diterbitkan di Solo.
>
> Nama *Doenia Bergerak* nampaknya tidak jauh berbeda dengan nama *Brata Yoeda* yang merupakan surat kabar berbahasa Jawa yang diterbitkan di Solo pada tahun 1885. Residen saat itu, Spaan menganggap penerbitan *Brata Yoeda* berpontensi berbahaya karena alasan politik sehingga menimbulkan banyak kesulitan bagi para pendirinya sehingga akhirnya memutuskan untuk menghentikanya.
>
> Marco yang merupakan redaktur *Doenia Bergerak* adalah salah satu tokoh dari SI yang baru-baru ini medapat teguran oleh Dr. Rinkes terkait artikelnya yang kurang bagus khususnya tentang M.W.C dan masalah priyayi.

Surat kabar *Doenia Bergerak* terus diterbitkan dari pertengahan 1914 hingga pertengahan 1915. Selama periode tersebut, Marco menulis berbagai artikel dan memuat surat pembaca dalam *Doenia Bergerak* dengan penuh semangat dan menyerukan "kita semua manusia". Mengingat adanya peraturan pers yang ketat dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda, tidak mengherankan jika Marco segera menghadapi tuntutan dengan tuduhan *persdelict*, sebenarnya Marco telah menantikan momen tersebut guna memperlihatkan jiwa kesatrianya[126].

Akhirnya pada awal tahun 1915, saat yang ditunggu pun tiba. Ketika Marco dituntut karena *persdelicten* setelah menerbitkan empat surat pembaca dalam *Doenia Bergerak*. Keempat surat tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dari surat-surat lain yang dimuat dalam *Doenia Bergerak* atau surat kabar lainya. Namun, yang membedakan adalah sikap Marco yang bertanggung jawab penuh terhadap tulisan-tulisan dalam *Doenia Bergerak* dan dengan tegas menolak mengungkap identitas para penulisnya kepada penguasa. Di *landraad*, ia dijatuhi hukuman tujuh bulan penjara dan memutuskan untuk mengajukan banding ke pengadilan. Pertolongan datang dari *Insulinde* dan ISDV

[125]*Algemeen Handelsblad* dalam artikel *Journalistiek* Edisi 2 Februari 1914.

[126]Pramoedya Ananta Toer*," Rumah Kaca"*. Jakarta: Lentera Dipantara, Cetakan ke-IX 2011. Hlm 191.

yang saat itu masih merupakan klub debat kecil berisi kaum sosialis Belanda. Sneevliet yang ingin mencari cara untuk memengaruhi kaum bumiputra mengambil inisiatif memprotes hukuman terhadap Marco dan peraturan pers di Hindia.[127]

Sejak akhir tahun 1915 sampai pertengahan 1918, Marco menghabiskan waktunya dalam penjara dan di Belanda. Pada bulan September 1921, Marco pindah ke Salatiga. Kepindahan Marco ke kota sejuk nan indah di lereng Gunung Merbabu itu bukan untuk mengorganisir massa atau melakukan aksi propaganda. Ia datang ke Salatiga untuk menyendiri, menenangkan diri dari hiruk-pikuk dunia pergerakan dan juga ingin menulis tentang ikhtisar sejarah pergerakan[128]. Dalam surat kabar *De Locomotief* menyebutkan tentang keinginan Marco untuk menetap di Salatiga:

> *Met ingang van heden bemoei ik mij niet meer met de Pemimpin en einde Augustus leg ik mijn hetrekking van secretaris der Centraal Sarekat Islam neer. Wanneer men het noodig mocht vinden en ik daarvoor de kosten krijg, zal ik persoonlijk den soedara's Sarekat Islam ers op het aanstaande congres daarvan verklaring geven. Zoo God het wil, zal ik mij te Salatiga vestigen. Ik hoop, dat de soedara's, die nog meedoen aan zeer moeilijke acties zooals onze beweging thans is, voorzichtigheid in acht nemen*.[129]

Terjemahan:

> Mulai hari ini saya tidak akan lagi terlibat dengan jurnal *Pemimpin* dan pada akhir bulan Agustus, saya akan mengundurkan diri dari jabatan sekretaris CSI. Apabila dianggap perlu dan saya menerima ganjaranya, saya akan memberikan penjelasan secara pribadi kepada anggota SI pada kongres mendatang. Insya Allah, saya akan menetap di Salatiga. Saya berharap kepada saudara yang masih berpartisipasi dalam aksi-aksi yang sangat sulit seperti gerakan kita sekarang ini untuk tetap berhati-hati.

Namun, untuk sementara waktu, ia belum bisa mewujudkan proyek barunya tersebut dan tidak punya waktu. Baru tiga bulan menetap di Salatiga tepat bulan Desember, Marco sudah direpotkan lagi oleh tuntutan atas tuduhan presdelict untuk tulisanya *Rahasia Kraton Terboeka, Matahariah*, dan berbagai artikelnya dalam jurnal *Pemimpin*. Kemudian ia dihukum penjara selama dua tahun.

---

[127]Takashi Shiraishi, *"Zaman Bergerak…,* hlm 127.

[128]Takashi Shiraishi, *"Zaman Bergerak…,* hlm 466.

[129]Koran *De Locomotief* dalam artikel *Marco Uit De Beweging* Edisi 29 Agustus 1921.

Zooals den lezers bekend, zegt hij. Zijn mijn geschriften: Pemimpin no. 1, Rahasia Kraton Terboeka en Matahariah in beslag genomen. Het kan niet anders, ik moet er in berusten. Zegt niet de Javaan: Groot zal de belooning zijn voor hen, die berustend zijn?[130]

Terjemahan:

Seperti yang diketahui oleh para pembaca, katanya. Tulisan-tulisan saya: *Pemimpin* No.1, *Rahasia Terboeka* dan *Matahariah*, telah disita. Tidak ada pilihan lain, saya harus menerimanya. Bukankan orang Jawa mengatakan: Besarlah pahala bagi mereka yang ikhlas?

Kemudian Marco dihukum penjara selama dua tahun. Ia dipenjara di Weltevreden dan kembali ke Salatiga pada Desember 1923.

Salatiga, 22 Juni

De bekende inheemsche journalist Marco, ex-secretaris van de Centrale Sarekat Islam en redacteur van de Pemimpin, werd heden van hier gevankelijk naar Jogja overgebracht.

Hij werd indertijd vervolgd wegens het opnemen in de pemimpin van een volgens de justitie haatzaaiend caricatuur, De landraad van Jogja veroordeelde hem tot 18 maanden gevangenisstraf.Beklaagde trad in hooger beroep.

De raad van justitie van Semarang deed gisteren uitspraak in deze zaak en veroordeeldee Marco tot 2 jaren gevangenistraf, waardoor de straf dus et 6 maanden is verzwaard.[131]

Terjemahan:

Jurnalis bumiputra terkenal Marco yang menjabat sebagai Sekretaris CSI dan redaktur jurnal *Pemimpin*, dipindahkan dari sini (Semarang) ke Jogja pada hari ini.

Marco dituntut karena memuat karikatur[132] yang menurut Pengadilan dianggap sebagai ujaran kebencian dalam jurnal *Pemimpin.* Pengadilan

[130]Koran *De Locomotief* 29 Agustus 1921

[131]Koran *De Expres* dalam artikel *Tot 2 Jaren Gevangenisstraf Door den Raad van Justitie te Semarang in Revisie Verzwaard* Edisi 24 Juni 1922

[132]Gambar karikatur tersebut terlihat seorang yang tidak memakai baju dan hanya memakai penutup kepala serta sedang dikelilingi oleh beberapa orang dengan busana Eropa. Orang yang tanpa pakaian tersebut digambarkan sedang menyuapi orang Eropa yang berbadan gemuk. Laili Rahmawati, *"Perlawanan Mas Marco Kartodikromo Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Melalui Pers 1911-1926"* Jurnal Candi Vol. 23 No. 2, September 2023. Hlm 110.

> Negeri Jogja menjatuhkan hukuman 18 bulan penjara, kemudian terdakwa mengajukan banding.
>
> Pengadilan Tinggi Semarang memutuskan kasus ini kemarin dan menjatuhkan hukuman kepada Marco dengan hukuman dua tahun penjara yang berarti hukumanya ditambah enam bulan.

Masa tetirah Marco harus berakhir. Pada saat itu PKI/ SI Merah mulai berjaya atas CSI/PSI sebagai kekuatan yang menyatukan pergerakan. Seperti lainya yang tetap aktif di pergerakan dan melih bergabung dengan PKI pada 1923 dan 1924, Marco juga bergabung dalam partai tersebut dan pertama kali muncul dihadapan publik sebagai anggota PKI pada *vergadering* SI Merah Salatiga pada Februari 1924.[133]

Sekembalinya ke dunia pergerakan, pada bulan Juli 1924, Marco mulai menerbitkan jurnalnya lagi diberi nama jurnal *Hidoep* dengan dibantu H. Djabir Moeda (bendahara SI Merah Yogyakarta) dan Rangsang (editor *Senopati*, surat kabar mingguan berbahasa Jawa yang terbit di Surakarta). Jurnal Hidoep terbit perdana pada 1 Juni 1924. Marco menerbitkan artikel panjang yakni *"Babad Tanah Jawa".* Tulisan ini merupakan obsesinya sejak awal yang ingin menulis ulang mengenai sejarah tanah Jawa dengan menggunakan analisis sejarah. Dalam pengantar, Marco mengungkapkan alasanya:

> Kita haroes sekali mengetahoei babadnja tanah dan bangsa kita, sebab walaupoen kita poenja toejoean ada sebagian jang tidak mementingkan hal kebangsaan (nationalisme), tetapi perloe sekali perkara ini kita ketahoei, soepaja kita bisa lebih gampang menoedjoe ke lapang kemadjoean. Lebih penting poela hal ini oentoek kaoem kabangsaan (nationalisme). Soeatoe tjeritera babad, inilah kerap kali tidak ditjeritakan sebetoelnja apa jang telah kedjadian, tetapi pehak memehak, karena sebagian besar djoeroe baba dada dibawah pengaroeh lain orang atau oeang.[134]

Marco ingin menekankan bahwa *Babad Tanah Jawa* yang ditulisnya berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Marco juga menyatakan bahwa *Babad Tanah Jawa* yang sudah ada bersifat subyektif dan cenderung memihak kepada kelompok tertentu. Salah satu kelompok yang ia maksud adalah kelompok yang memiliki "oeang". Pernyataan ini menunjukan cara pandang Marco terhadap sejarah bangsanya

[133]Takashi Shiraishi, hlm 467.

[134]Marco Kartodikroo, "Babad Tanah Jawa", jilid 1, Jurnal *Hidoep* No.1, 1 Juni 1924, hlm 4.

berdasarkan analisis Marxisme yang selalu mendeterminasi persoalan faktor produksi dalam gerak sejarah manusia yakni kapital.[135]

Di luar kerja keredaksian, Marco bersama awak Jurnal *Hidoep* juga mengelola perpustakaan mini yang dinamakan *Bibliotheek Hidoep* untuk umum. Perpusatakaan yang dibuka setiap hari mulai jam 9 pagi hingga jam 1 siang, kecuali hari Jumat dan Minggu tutup, dimaksudkan untuk menularkan budaya literasi kepada masyarakat sekaligus mendukung pemasaran Jurnal *Hidoep*. *Bibliotheek Hidoep* memiliki 354 koleksi buku berkualitas dalam berbagai bahasa, termasuk Belanda, Melayu, Inggris maupun Jawa. Pelanggan Jurnal *Hidoep* di wilayah Salatiga dan sekitarnya dapat meminjam buku secara gratis, sementara bagi yang tidak berlangganan dikenakan biaya sebesar *f* 0.90,- sebulan. Peminjam hanya diperbolehkan membawa satu buku dengan batas waktu peminjaman maksimal selama satu bulan.[136]

Marco meyakini bahwa budaya literasi akan membawa rakyat bumiputra dapat mendorong kemajuan. Buku-buku bacaan berkualitas tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal itu penting bagi rakyat bumiputra yang hidup dalam penindasan dan diskriminasi kolonial.

Pada bulan November 1924, Marco berjumpa dengan kawan lamanya di Sarekat Islam. Pertemuan di ruas jalan Solo-Salatiga itu berakhir dengan kesepakatan mengaktifkan kembali Sarekat Ra'jat Surakarta yang sempat *vakum* pasca-pembuangan Haji Misbach ke Manokwari. Dalam kesempatan itu, mereka bersepakat untuk mengangkat Marco sebagai ketua. Meskipun sibuk dengan aktivitas pergerakan, Marco tetap melanjutkan penerbitan Jurnal *Hidoep* hingga edisi terakhir pada 1 April 1925.[137]

D. Persatoean Ra'jat Media Propaganda PKI Salatiga

Sebelum abad ke-20, skema perjuangan dominan dilakukan melalui cara-cara peperangan dan adu pasukan di medan tempur. Namun padaa dekade pertama abad ke-20, pola perjuangan memasuki titik perubahan yang cukup signifikan. Titik perubahan itu dipicu oleh sebuah kesadaran baru tentang media cetak atau jalur pers. Hampir semua organisasi menggunakan jalur pers. Dan yang menarik, para pemimpin organisasi pergerakan tersebut hampir semuanya terlibat dalam

[135]Zainal Munasichin, *"Berebut Kiri*…., hlm 187.
[136]Abel Jatayu Prakosa, *"Diskriminasi Rasial*…., hlm 142.
[137]Abel Jatayu Prakosa, hlm 143.

penulisan untuk menggaungkan gagasan hingga propaganda poltik mereka.

Persatoean Ra'jat berseru di edisi percontohan dan mulai beredar pada bulan Februari 1925 di Manahan, Surakarta[138], kemudian pindah ke Salatiga.

> Soerat kabarnja tidak dioentoekkan soearanja satoe partij jang tertentoe, atau soeatoe partij orgaan boeat mempertahankan kebenarannja sendiri dengan menolak kebenarannja lain fihak, karena hal itoe akan melatjoerkan pengharapannja.
>
> Ia hanjalah tempat soeara bagi ra'jat, istmewa soepaja penoentoennja mengerti rasa-kehidoepan, mereka djanganlah ia meladjoekan fahamnja sendiri sebeloem masak-masak dioedji dengan itoe.
>
> Sebaliknja soepaja ra'jat achirnja tidak ketjiwa, maka gerak-haloeannja berdjenis-djenis partij akan dibanding dan dioedji, benarkah soedah oentoek keperleoannja ra'jat.[139]

Akhirnya organisasi pergerakan di Salatiga juga memiliki media massa selain Jurnal *Hidoep* yakni surat kabar mingguan *Persatoean Ra'jat* yang digaungkan Sarekat Rakyat cabang Salatiga. Berbeda Jurnal *Hidoep* dengan gaya penyampaian propaganda anti kolonialisme melalui sejarah pergerakan, artikel dan cerita roman, sementara *Persatoean Ra'jat* melontarkannya lewat artikel dan berita. Nama *Persatoean Ra'jat* dipilih karena:

> Nama "Persatoean Ra'jat" dipilihnja semata-mata peringatan menampak, bahwa di negeri djadjahan, berhadapan dengan pertoeanan dan kemodalan, perloelah golongan-golongan ra'jat bersatoe, mendjadi barisan jang besar dan koeat, oentoek mentjapai jang satoe, tiada dengannja semoea kelonggaran dan kebebesan tidak berharga, jalah :kemerdikaan![140]

Surat kabar yang terbit perdana di Salatiga pada 2 April 1925 itu menjadi alat propaganda utama organisasi Sarekat Rakyat Salatiga dan muncul tiap hari Kamis. Dalam surat kabar lain mewartakan tentang wacana penerbitan *Persatoean Ra'jat*:

---

[138]Ruth T. McVey,"Kemunculan Komunisme di Indonesia…, hlm 348.

[139]*Persatoean Ra'jat* dalam artikel *Iftitach* Edisi *Pertjontohan* Februari 1925, hlm 1.

[140]*Persatoean Ra'jat*,…, Edisi Februari 925

> *Medio April zal de Partij Soediro te Salatiga een eigen orgaan doen verschijnen geheeten "Persatoean Rajat", als redacteur zal optreden Prajitno.*
>
> *De drukkerij van "Het Dagblad" alhier werd voor dit doel door de Soediropartij aangekocht.*[141]

Terjemahan:

> Pada pertengahan bulan April, Partai Soediro di Salatiga akan menerbitkan media massa sendiri yang bernama *"Persatoean Rajat"* dengan Prajitno menjabat sebagai redaktur.
>
> Untuk mendukung penerbitan ini, Partai Soediro telah membeli Percetakan *"Het Dagblad"*yang berada di Salatiga

Hingga terlaksana penerbitan *Persatoean Ra'jat* bukan Prajitno sebagai *redacteur* melainkan yang bertindak sebagai *redachteur* (pemimpin redaksi) yang pertama Soetrisno. Ia dibantu oleh Sosrokardono yang menjabat sebagai *administrateur* (pemimpin usaha). Sosrokardono bukan orang baru di dunia pegerakan. Raden Panji Sosrokardono atau Sosrokardono pernah menjabat sebagai jajaran Komisaris dan Sekretaris CSI (Centraal Sarekat Islam), menjadi Ketua Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra (PPPB), dan terakhir menjadi komisaris Sarekat Rakyat Baru[142]. Pada tahun 1919, Sosrokardono dituduh terlibat dalam gerakan Sarekat Islam Afdeling B di Jawa Barat dalam peristiwa Cimareme, Garut[143]. Upaya pemberontakan mengalami kegagalan, peristiwa ini telah menyeret Sosrokardono ke pengadilan dan divonis empat than penjara, pada 1923 ia baru dibebaskan. Soetrisno dan Sosrokardono hanya beberapa bulan mengurus surat kabar *Persatoean Ra'jat*. Pada Juni 1925, posisinya digantikan oleh Soewito (*Redacteuur*) dan dibantu Pratomo sebagai *(administrateur)*, yang merupakan komisaris di tubuh Sarekat Rakyat Salatiga. Lantaran teralu provokatif, Soewito divonis 1 tahun karena

---

[141]*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie* dalam artikel *Een Nieuw Blad* Edisi 25 Maret 1925.

[142]Abel Jatayu Prakosa, *"Diskriminasi Rasial*…, hlm 143.

[143]Deliar Noer, *"Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942".* Jakarta: LP3ES, 1980) hlm 149.

persdelict[144], kemudian redaktur *Persatoean Ra'jat* berada dibawah tanggung jawab Boediman[145].

Persatoean Ra'jat terbit sekali dalam seminggu pada hari Kamis. Pembaca yang ingin berlangganan membayar *f* 0.50 sebulan, untuk satu kuartal hanya *f* 1.50, sementara untuk yang diluar Hindia sebesar *f* 2. Kantor redaksi *Persatoean Ra'jat* berada di daerah Kalicacing, Salatiga, serta nama *Drukkerij* Sidomoeljo yang bertanggung jawab atas percetakan surat kabar *Persatoean Ra'jat*. Alasan memilih Salatiga sebagai basis surat kabar Persatoean Ra'jat karena ingin menjauhi basis-basis partai politik seperti Semarang, Solo dan Jogja. Selain itu, ketiga kota tersebut telah banyak tumbuh media massa lainya, sebagaimana yang tertera dalam ma'loemat *Persatoean Ra'jat*:

> Seorang saudara di Samarang jang telah jakin keperloeanja pergerakan kita seketika merogoh kantongnja boeat beli pers dan letter-letternja dari seboeah drukkerij jang djatoeh falitier; seorang saudara soeka oeroen modal boeat bekerdja, diikoeti beberapa saudara sama oeroen keperloean ketjil ketjil, lagi ada jang oeroen baoe soekoe boeat mengangkat pers serta alat perkakasnja mengatoer roemah tempat akan letaknja pers itoe. Demikianlah riwajat berdirinja drukkerij Sidomoeljo di Salatiga jang aken mentjetak orgaan kita: Hidoeplah PERSATOEAN RA'JAT!
>
> Sekarang tentang tempatnja drukkerij "Sidomoeljo", mengapakah tidak dipilihnja di Samarang atau kota-kota besar jang berdekatan, misalnja Solo dan Djokja?
>
> Sebagaimana soedah diterangakan di atas, kita boekan tergolong pihak jang pintar omong kosong atau penoeh kenang-kenangansadja. Kita wadjib laras dalam tenaga dan kehidoepan, sekalian itoe hendaklah sedjalan dengan Tjita-Tjita kita.
>
> Boekanlah maksoed kita: PERSATOEAN dan oentoek mentjapai itoe hendaklah ichtiar kita menjingkiri segala hal achwal jang bisa menoentoeni kerenggangan dengan lain-lain partij politiek.

[144]*Bataviaasch Nieuwsblad* dalam artikel *Communistisch Journalist Gearresteerd* Edisi 28 Desember 1925 dan koran *De Locomotief* dalam artikel *Persdelicten* Edisi 12 Januari 1926.

[145]Tulisan Soewito di Persatoean Ra'jat terjerat kasus *persdelic* dalam artikel *Moentilan* yang berbunyi "tidak tjoema di daerah Magelang sadja wakil pemerintah MENGEMIS pada ra'jat goena ongkos keramaian itoe, tetapi dimana-mana tempat kedjadian begitoe djoega". Lihat pada *Persatoean Ra'jat* dalam artikel *Kawan Soewito di Moeka Medjo Hidjo* Edisi 14 Januari 1926, hlm 4. Dan koran *De Locomotief* Edisi 12 Januari 1926.

> Seandainja tempat drukkerij di taroeh di Semarang, tentoelah pikiran sempit akan menjamboet dia sebagai saiangan. Di Solo soedah ada drukkerij B.O dan O.R.B sedang SR disana mengoempoelken kapitaal djoega boeat mendirikan drukkerij di Solo. Djokja mempoenjai drukkerij Mardimoeljo, P.P.P, B. Mohammadiah dan Sri Pakoelaman meskipoen jang terachir ini sedangnja ditoetoep.
>
> Persangkaan dari setengahnja fihak bahwa pemilihnja tempat di Salatiga itoe ada sebab lainja, tiadalah besar adanja.[146]

Menariknya, alamat redaksi *Perstaoean Ra'jat* sama dengan kediaman Marco Kartodikromo yang merupakan pemrakarsa sekaligus pengelola Jurnal *Hidoep*. Tampaknya, terdapat pertautan khusus antara *Persatoean Ra'jat* dengan Jurnal *Hidoep*. Selain kesamaan alamat redaksi, tanggal penerbitan perdana *Persatoean Ra'jat* pada 2 April 1925 hanya terpaut satu hari dari edisi terakhir Junal *Hidoep* yakni pada tanggal 1 April 1925. Sangat mungkin itu bukan secara kebetulan, melainkan sesuatu yang memang sudah direncanakan.Ada kemungkinan saat Marco kembali aktif dalam dunia pergerakan dengan menjadi pemimpin SR Surakarta, dan mengakhiri penerbitan Jurnal *Hidoep*, ia meminta SR Salatiga untuk mengisi kekosongan media di Salatiga dengan menerbitkan surat kabar baru yakni *Persatoean Ra'jat*.[147]

Sebenarnya, penerbitan surat kabar ini sudah digagas sejak pertengahan tahun 1922, namun terkendala dana dan baru terwujud pada 1925. Modal penerbitan berasal dari subangan beberapa anak cabang organisasi Sarekat Rakyat di Jawa, seperti Semarang, Wirosari, Sulur, Randublatung, dan Cepu. Napas yang dibawa *Persatoean Ra'jat* adalah haluan Merah (komunis) yang berkeinginan melawan kapitalisme dan imperialisme:

> Kedjadian 2 terseboet itoe memaksa pada golongan kita kaoem tertindas dari sementara leden. Sarekat Ra'jat Wirosari, Soeloer, Randoebaoeng, Tjepoe dan semarang oentoek mentjepatkan terbitnja ini soerat kabar iang telah dikenang-kenangkan pada pertengahan tahoen 1922 sebab kita jakin bahwa adanja soerat kabar jang berhaloean merah (mementingkan keperloean Ra'jat dengan soenggoeh-soenggoehnja) di Indoensia, djaoeh dari pada tjoekoep, behkan boleh dikata masih koerang skali, kalua dibandingkan dari pentingnja perlawanan kita terhadap pada moesoeh jang maha besar (kapitalisme) itoe.

---

[146] *Persatoean Ra'jat* dalam artikel Ma'loemat Edisi 2 April 1925.
[147] Abel Jatayu Prakosa, *"Diskriminasi Rasial..,* hlm 146.

> Baharoe sekaranglah Soerat kabar ini dapat diterbitkan, karena dari banjaknja rintangan-rintangan, teroetama oentoek biajanja, karena hanja terdapat dari derma-derma sebagian leden S.R terseboet.
>
> Soerat kabar ini diberinnja nama: Persatoean Ra'jat mengandoeng maksoed tertjapainja persatoean dari golongan2 ra'jat tertindas jang mengatoer perlawanannja terhadap pada kapitalisme, dari segala bangsa dan Igama (internationale proletariers)[148]

Persatoean Ra'jat juga memiliki tiga sikap terhadap menentang kapitalisme dan imperialisme dalam artikel berjudul "*Sikapnja Persatoean Ra'jat*":

> Pertama, PERSATOEAN RA"JAT jakin benar bahwa jang membikin kaloearnja doenia ini tida lain sebab adanja KAPITALISME dan IMPERIALISME di doenia jang meradja hingga ra'jat tertindas dapat dibikin alat oentoek menindas pada temen sedjawatnja jang senasib (sama melaratnja). Ra'jat terisap dibikin perkakas mengisap temanja jang sama2 miskinja, Ra'jat tersesat dibikin alat menebalkan Tachajoel pada kawanja, jang masih dalam kebingoengan Ra'jat jang lembek dibikin alat oentoek melembekan teman sedjawatnja, hingga djadi penakoet, dan ra'jat jang gagah berani, kegagahan dan keberanianja dibeloekkan oentoek memfitinah kawan-kawanja jang sama melaratnja. Sarta ra'jat jang pandai (pinter) dibikin alat oentoek memoeter-moeter pada teman-temanja sendiri (melarat sama melaratnja). Dari itoe Dasarnja PERSATOEAN RA'JAT melawan kapitalisme dan imperialisme dengan segala ichtiar dan kekoetan ra'jat tertindas
>
> Kedoea, Persatoean Ra'jat jakin benar bahwa kapitalisme dan imperialisme memakai faham "Materialisme" dan dengan mereka berkejakinan barang siapa besar dan mempoenjai perkakas banjak, tetoe menang, hingga berkepala batoe, sama sekali ta' mengngat tentang riwajat riwajatnja kedjadian (Historisch materialime) mereka ta' maoe ingat:
>
> Ketiga, dengan menebalkan rasa kemenoesian Persatoean Ra'jat mengedjar keadilan dan Pesamaan oemoem (Kemerdikaan seloeroeh doenia).[149]

Pada bulan Mei, surat kabar ini terus mengalami perkembangan. *Persatoean Ra'jat* pada edisi 30 April 1925 mewartakan akan muncul

[148]*Persatoean Ra'jat* dalam artikel *Pendahoeloean* Edisi 2 April 1925 No.1 Tahun ke-1.

[149]*Persatoean Ra'jat* dalam artikel *Sikapnja Persatoean Ra'jat* Edisi 2 April 1925 No.1 Tahoen Ke 1, hlm 1.

dalam versi bahasa Jawa lantaran kaum buruh tani di desa-desa belum ampu membaca huruf latin:

> Soenggoehoen: Persatoean Ra'jat baroe lahir di doenia dengan segala kesoekaran, dalam boelan April J.l hingga sekarang ini genap 1 boelan dan djalanja tibalah pada nomer 5. Meskipoen beroelang oelang dari fihak kita Redactie dan Administratie mewartakan bahwa terbitnja P.R senantiasa terlambat, tetapi sementara itoe datanglah redactie kita (jang sedang berdjalan keliling) menerangkan bahwa P.R perloe diterbitkan lagi, dalam bahasa Djawa kerena bergoena benar, bagai penerangana pada ra'jat jang sedang ada pada kegelapan, teroetama soedara soedara Kromo boeroeh tani didesa-desa.
>
> Pertama ta'bisa membatja hoeroef latijn.
>
> Kedoea ta'mengerti bahasa melajoe.
>
> Achirnja bersama-samalah mereka meminta pada lid Redactie kita jang sedang berdjalan keliling, soepaja P.R diterbitkan lagi dalam bahgian Bahasa djawa.
>
> Sekarang Drukkerij Sidomoeljo jang telah sanggoep dan soeka mentera P.R bagian bahasa melajoe sanggoeplah djoega mentera P.R bahagian bahasa djawa, dan dengan begitoe ia akan dapat memperbanjakkan pegawainja mitsalnja zetter d.l.l hingga dapat memadjoekan peroesahaanja.
>
> Sedang kita hanja menoenggoe sadja atas kedatangan kabar dari soedara-soedara jang soeka berlangganan pada Persatoean-Ra'jat bahagian bahasa djawa jang akan diterbitkan dengan sesegera-segeranja itoe.[150]

Gambar 2 *Clic Head Persatoean Ra'jat* Gambar Palu Arit dihiasi Matahari Bersinar diatas Bumi, PR Edisi Desember 1925

[150]*Persatoean Ra'jat* dalam artikel *Persataoean Ra'jat Hendak diterbitkan lagi dalam Bahasa Jawa* Edisi 30 April 1925 No.5 Tahun ke 1, hlm 3.

Perkembangan dan perubahan juga bias dilihat pada edisi Kamis 31 Desember 1925. *Persatoean Ra'jat* berganti wajah dengan mengganti *clic head* kepalanya dengan dihiasi gambar matahari bersinar dan gambar palu arit berada diantara matahari dan diatas bumi. Desain tersebut diprakarsai Soewito sebagai redacteur dan Pratomo sebagai *Administrateur*. Kemudian *clic head* tersebut diubah dengan menghilangkan gambar bumi sedangkan gambar palu arit berada di dalam gambar matarahari, dapat dijumpai pada edisi 26 Februari 1926. Dan terpahat dua slogan sekaligus, yakni "Soeara kaoem Proletar di seloeroeh doenia" dan "Kaoem Miskin dari Segala Bangsa dan Agama Bersatoelah". Slogan tersebut mirip dengan surat kabar *Soeara Ra'jat*, yakni "Kaoem Proletar di seloeroeh Doenia, Bersatoelah!!" dan "Kaoem Boeroeh dan Kaoem Miskin dari segala Bangsa dan Igama, koempoellah mendjadi satoe"[151]. Kedua surat kabar tersebut mengingatkan kita pada penggalan kalimat terkenal dalam Manifesto Komunis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels pada 1848: *"Proletarier aller Lander vereinigt Euch",* kaum pekerja di seluruh dunia bersatulah. Slogan ini juga menandai keikutsertaan SR Salatiga, sebagai organisasi di belakang *Persatoean Ra'jat*, dalam perjuangan Komunis Internasional.

Surat kabar *Persatoean Ra'jat* juga mengkritik warga Salatiga dengan keadaan miskin yang lebih suka mengunjungi pasar malam dibandingkan menghadiri pertemuan-pertemuan organisasi pergerakan:

> Di mana-mana tempat jang dipandang Ra'jat misih sedikit beroeang, maka penjakit kantong misti datang.
>
> Di dalam djaman kemodalan ini ternjatalah bahwa jang besar pengaroehnja pada perihal apa djoeapoen ta´ lain hanjalah kaoem modal.
>
> Maka pengaroeh kaoem modal itoe tidak sadja mendesak pada peri pentjaharian keperloean hidoep menoesia, tetapi djoega meroesak pada perasaan kemenoesiaan (gestelijke uitbuiting). Agar ra'jat moedah akan dirampas kekajaannja, maskipoen dengan akala pa sadja, hingga mereka itoe tidak poela mengerti, behkan masih sama menggangap, perihal itoe soedah semestinja, seharoesnja sewadjibnja, se……. se….. dan lain-lain poela jang maksoednja menganggap afsah pada tjara perampasan jang demikian itoe. Adapoen tjaranja kaoem modal meroesak pada perasaan kemenoesiaan itoe matjam-matjamlah adanja, sebagai dimasoekkan dalam riwajat-riwajat, boekoe-boekoe roman, tjaboel dll atau dimasoekkan djoega para oeroesan agama-agama, onderwijs dsb.

[151]*Soeara Ra'jat* Edisi 1 Desember 1921 No.22 Tahun Ke-4.

Maka ra'jat fikiranja mendjadi roesak, laloe dirampaslah kekajaanja dengan matjam-matjam djalan, walaupoen tentang kesenangan menoesia poen diratjoen djoega dengan matjam matjam tipoe moeslihat jang haloes-halos, sebagai pertoendjoekan-pertoendjoekan mitsalnja, wajang orang, bioscope, stamboel dll.

Pada dewasa ini oleh karena oemoemlah soedah bahwa perasaan menoesia soedah mendjadi bingoeng dari kemenoesiaanja, lantaran dipoetar-dipoetar oleh kaoem modal, maka kaoem modal laloe pandang sadjalah Dimana tempat jang masih banyak oeang, didatangilah olehnja oentoek di ambil oeangnja.

Sebagai di kota-kota jang ramai atau dimana djoeapoen jang banjak hatsilnja (jang soedah di datangi oleh kaoem modal), oleh karena disitoe Ra'jat sementara djoega misih dapat mentjari perboeroehan, maka kaoem modal djoega mengambil djalan lain poelalah oentoek menarik Kembali oeang jang soedah dibajarkan pada kaoem boeroehnja, dengan matjam-matjam kesenangan sebagai permainan-permainan, pertoendjoekan dll terboekti Dimana-mana tempat jang ramai, baik dikota maoepoen di desa senantiasa didatangi penjakit, kantong (perampasan oeang) dengan berganti-ganti matjam.

Disitoe beberapa matjam perhiasan dan pertoendjoekan jang indah-indah, jang soenggoeh menarik pada keinginan Ra'jat, jang kemoedian Ra'jat misti terpaksa merogoh kantongnja oentoek mengambil oeangja jang soedah disimpan. Dan tidak sedikitlah pengambilnja, sebab didalam PASAR MALAM; matjam-matjam ka senangan, jang misti haroes mengeloerkan oewang dari siapa jang dating melihat disitoe.

Maka tiap-tiap malam selama didirikan, PASAR MALAM, itoe beratoes-ratoes ja beriboe-beriboe orang toea dan moeda, besar dan ketjil sama berdoejoen-doejoen, datang kesitoe perloe melihatnja. Memiliki gelagatnja orang jang sama melihat, maka PASAR MALAM SALATIGA itoe akan beriboe riboe roepijah oentoengnja tetapi sebaliknja misti beriboe riboe roepijah djoegalah akan karoegianja Rajat di daerah SALATIGA, menilik keadaan samatjam itoe maka sangat meneselah ati kita sebab dalam keramaian itoe jang, datang boekan sadja orang-orang toea tetapi beratoes ratoes dan beriboe-riboe djoegalah anak-anak ketjil jang toeroet melihatkan menonton oleh anak-anak itoe djoega minta dari orang-orang toenja.

Djadi pada itoe waktoe Ra'jat di Salatiga soedah barang tentoe roegi doea kali. Pertama keroegian jang diboeat menonton sendiri, kedoea kalinja roegi jang diboeat menonton oleh anak-anaknja (anak-anak dibawah oemoer 18 taoen dilarang mengoendjoengi vergadering-vergadering politiek, tetapi mengoedjoengi pertoendjoekan jang misti mengeloerkan oeang tidak dilarangnja. Djadi kalua begitoe

memboektikan bahwa anak-anak dibawah oemoer 18 tahoen djika akan mengerti dilarang, tetapi kalua ditindas, ditipoe tidak dilarangnja, hmmmm terrrrrrrlalooooe Let: Zet)

Saja memberasa hairan sekali melihat keadaan di Salatiga, katanja di Salatiga itoe tempat tempat sarangnja kaoem merah, tetapi saja selidiki dikampoeng-kampoeng boleh dibilang taáda jang meremboeg hal pergerakan, sedang jang di remboegnja Sebagian banjak hanja hal-hal jang djaoeh benar dengan maksoed pergerakan. Serenta diadakan keramaian terboekti misih, beriboe-riboelah orang jang mengoedjoenginja. Apakah saudara-saudara di Salatiga memang beloem memberasa kemiskinan? dan apakah .. arti koerangnja didikan ?

Hai saudara-saudara di Salatiga! tengoklah kemiskinanmoe! Djanganlah bersenang- senang sadja!!!

Wassalam

Anak Salatiga toelen[152]

Disamping konten artikel yang provokatif, *Persatoean Ra'jat* juga menawarkan berbagai rubrik menarik, diantaranya adalah rubrik Negeri-loear yang berisi berita-berita mancanegara. Ada berita mengenai peperangan, diplomasi antarnegara, perkembangan komunisme di antarnegara, serta informasi penting mengenai para pemimpin negera lain.

Sejak 26 Februari 1926, Sarekat Rakyat cabang Wirosari, Randublatung, Cepu, Semarang dan Walikukun menghentikan penerbitan surat kabar *Persatoean Ra'jat* akibat kekurangan finansial. Suratkabar ini kemudian ditanggung Sarekat Rakyat Walikukun[153]. *Persatoean Ra'jat* tak berumur panjang, bersamaan 20 surat kabar berhaluan komunis dari beberapa kota di HIndia Belanda harus mengakhiri penerbitanya pasca pemberontakan PKI pada November 1926-1927 di Banten dan Sumatera Barat.[154]

E. Sekolah Sarekat Rakyat: Dari Liar Hingga Anarkisme

Sekolah SI merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkembang pada masa pergerakan. Sekolah SI didirikan pada 21 Juni 1921, Semaun (Ketua PKI) menyarankan Tan Malaka untuk bergabung

[152]*Persatoean Ra'jat* dalam artikel *Passar Malem di Salatiga* Edisi 27 Agustus 1925, hlm 3.

[153]Taufik Rahzen, Muhidin M Dahlan dkk, *"Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007"*. Jakarta: IBoekoe, 2007. Hlm 325

[154]Ruth T. McVey, *"Kemunculan Komunisme di Indonesia…,* hlm 347.

dengannya di Semarang dan disana membantu mendirikan sekolah yang disponsori oleh SI Semarang[155].

Ruang rapat SI Semarang diubah menjadi kelas dan menampung murid perdana berjumlah 50 murid. Biaya menghidupi sekolah ini didasarkan pada derma atau bantuan dari anggota-anggota SI. Dalam waktu beberapa bulan sekolah SI dibuka di berbagai daerah seperti Salatiga dengan 65 siswa, Bandung dengan 200 siswa dan di kota-kota lain di Jawa. Murid-murid SI sekolah SI biasanya berasal dari anak-anak anggota SI yang tidak terima di sekolah pemerintah kolonial.[156]

Pada periode 1921 hingga 1924 merupakan masa sulit SI yang diiringi dengan kian tajamnya perpecahan dalam pergerakan, yang juga memengaruhi sekolah SI secara tidak langsung. Walaupun sekolah SI mengalami kemajuan yang signifikan. Perpecahan SI kian meruncing, terpecah menjadi dua kubu, SI Putih dan SI Merah dibawah pimpinan Semaun. Dibawah naungan Semaun, SI Merah berganti nama menjadi Sarekat Rakyat. Secara tidak langsung menjadikan sekolah SI Semarang merubah namanya menjadi Sekolah Rakyat.

Pemerintah kolonial Belanda tidak tinggal diam. Cara yang dilakukan untuk membrantas ialah dengan mengawasi izin mengajar para guru sekolah Sarekat Rakyat. Karena tidak mengikuti kurikulum kolonial, sekolah Sarekat Rakyat dianggap sekolah "liar".

Sekolah Sarekat Rakyat di Salatiga, pemerintah setempat mencabut izin mengajar beberapa guru, setidaknya berjumlah enam guru pada akhir tahun 1924:

> *Eindelijk is het bestuur dan hier opgetreden tegen het meer en meer groeiend communism in deze streken. Aan zes onderwijzers der S.I school alhier werd voor den tijd van twee Jaren de bevoegdheid ontnomen om onderwijs te geven. Een en ander houdt verband met het feit dat deze heeren waar mogelijk propaganda maakten voor de communistische leer.*
>
> *Onder de getroffen bevindt zich de beruchte communist Ngaliman, die vaak van zich deed spreken en die inderdaad een sujet is waarop het oog van het bestuur dient gevestigd te blijven. Licht te begrijpen dat het geval een geweldige opschudding veroorzaakte in roode kringen.*

[155]Ruth T. McVey, hlm 205.

[156]Ruth T. McVey, hlm 216. Lihat juga Koran *De Tribune* dalam *artikel De Sarikat Islam-school al seen pistol op de borst der koloniale regeering door Tan Malaka* Edisi 29 Mei 1922.

Laat ons hopen dat de heeren thans begrijpen zullen dat het bestuur wel lankmoedig is, doch data an alles een grens is, ook aan goedheid. De weldenkende gemenschap hier juicht den genomen maatregel van harte toe. En het bestuur kan erop rekenen dat zoowat de gansche bevolking voor rust en orde is. Slechts een paar praatjesmakers zijn vorzaak dat de onnoozele dessaman zich minder tevreden zal voelen.

Snoert men dien paar onverlaten den mond, dan houdt de propaganda-making vanzelf op.

Trouwens waar zou het heen moeten als de destructieve elementen naar hartelust het gezag zouden mogen ondermijnen?

Zou men in later jaren, ten aanzien van Midden-java mogen zeggen: "van Salatiga begon de victorie"?[157]

Terjemahan:

Akhirnya, pemerintah disini telah bertindak melawan komunisme yang berkembang di wilayah ini. Enam guru di sekolah SI telah dicabut izin untuk mengajar selama dua tahun, sebagai konsekuensi dari dugaan menyebarkan doktrin komunis dimanapun mereka berada.

Salah satu guru yang terkena sanksi adalah Ngaliman, merupakan tokoh komunis ternama dan menjadi sasaran yang harus diawasi pemerintah. Kasus ini telah memicu reaksi besar dikalangan kelompok Merah.

Diharapkan pemerintah dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan, mengingat bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Komunitas yang berpikiran benar disini menyambut positif langkah yang diambil, dan pemerintah dapat mengandalkan fakta bahwa hampir seluruh penduduk mendukung perdamaian dan ketertiban. Hanya segelintir kelompok yang mungkin merasa kurang puas.

Dengan membatasi ruang gerak kelompok yang dianggap menyebarkan propaganda, diharapkan dengan upaya tersebut, secara otomatis akan berhenti.

Selain itu, apa yang akan terjadi jika elemen-elemen perusak dibiarkan merusak otoritas sesuka hati mereka?

Pada tahun berikutnya, sehubungan dengan Jawa Tengah, mungkinkah ada yang mengatakan "kemenangan dimulai di Salatiga?"

[157]*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie* dalam artikel *Eindelijk* Edisi 23 Desember 1924.

Berdasarkan keputusan Residen Semarang, berikut daftar kasus enam guru dari Sekolah Rakyat di Karanganyar, Krajan dan Salatiga dicabut izin mengajar selama dua tahun. Berdasarkan surat dari Asisten residen Salatiga tanggal 12 Desember 1924 No.356 berisi tentang:

1) Pada tanggal 10 Desember, Patih dan *Controleur* (koordinator pengawasan) Salatiga melakukan kunjungan dan mengawasi pembelajaran ke Sekolah Sarekat Rakyat yang berada di kampung Karanganyar, Salatiga. Dalam kesempatan tersebut, kegiatan mengajar disampaikan oleh Slamet dan Soekirlan (Wirjosoesastro), para siswa mengungkapkan ketidakberminatan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan menyatakan bahwa mereka merasa *"diperes lebih dari misti".*
2) Bahwa para guru tersebut tidak mengambil tindakan untuk melarang perilaku tidak pantas para murid seperti meludah sembarangan ke tanah selama kunjungan tersebut. Sebaliknya, guru Soekirlan justru menunjukan sikap menentang terhadap *bestuurambtenaren* (pejabat administrasi), yang mendorong murid untuk melakukan perilaku tersebut.
3) Pada tanggal 6 Desember, Wedono Salatiga melakukan kunjungan ke sekolah Sarekat Rakyat di kampung Krajan, Salatiga. Disekolah tersebut terdapat guru Santono, Marsam, Ngaliman dan Moekmin yang bertugas. Ketika Wedono sedang berbincang dengan guru Ngaliman didepan kelas, Para murid dari *voorklasse* (kelas pendahuluan) dan *1ste klasse* (kelas satu) menjadi gaduh dan secara terang-terangan menyanyikan lagu *Internationale*[158], tanpa memperhatikan teguran dari guru untuk tetap tenang.
4) Bahwa pada waktu kunjungan Patih dan kontrolir Salatiga pada tanggal 10 Desember ke sekolah yang sama di Krajan. Murid-murid yang sedang bermain di ruang kelas tersebut secara demonstratif bersiul dan menyanyikan lagu komunis.[159]

Pemerintah kolonial terus memantau setiap sekolah Sarekat Rakyat yang baru dibuka diberbagai tempat. Para pengajar diperiksa dan pada umumnya izin mereka mengajar dicabut seketika. Tak terkecuali di wilayah Salatiga, Residen Semarang telah menyatakan berdasarkan surat dari Asisten Residen Salatiga, bahwa pada 27 Juni 1925 Patih dan

[158]Lagu *Internationale* diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu-Indonesia oleh Suwardi Suryaningrat. Lagu ini dimuat di *Sinar Hindia* pada 5 Mei 1920.

[159]*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie* dalam artikel *Brutaal Tuig! Hoe Ver men Durft Gaan!* Edisi 6 Januari 1925.

Kontrolir Salatiga melakukan kekuatan ke sekolah Sarekat Rakyat di sebuah desa dekat Semarang. Pengajar sekolah yang memberikan pelajaran yaitu Soepardi dan Ngadijono. Panitia pemantau dan pengawas pemerintah kolonial mengajukan pertanyaan kepada murid, kemudian dijawab dengan bahasa Jawa Kromo oleh murid tresebut, sementara kedua guru tersebut hanya mendengarkan dengan tenang tanpa memberikan tanggapan.

Dalam ruang kelas sekolah Sarekat Rakyat terdapat potret tokoh-tokoh komunis seperti Sneevliet, Adof Baars, Semaun serta E. Douwes Dekker dan tokoh awal perjuangan Indonesia yakni Pangeran Diponegoro. Potret para tokoh tersebut menghiasi dinding sekolah Sarekat Rakyat. Lingkugan sekolah tersebut juga digunakan untuk mengadakan *vergadering-vergadering* PKI/SR. Dalam surat dari Residen tersebut juga memutuskan Soepirdi dan Ngadijono dicabut izin mengajar untuk jangka yang belu ditentukan.[160]

Hingga akhir tahun 1925, di Salatiga terdapat setidaknya ada tujuh guru yang dicabut izin mengajar, termasuk Soegiono merupakan guru yang mengajar di sekolah Sarekat Rakyat di Tengaran dicabut izin mengajar selama dua tahun[161]. Akibatnya beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam melanjutkan proses pengajaran. Para guru yang izin mengajarnya dicabut juga mengalami kesulitan untuk memperbaharui atau memperpanjang izin mengajar mereka.

Kondisi ini berlanjut hingga pemberontakan 1926-1927, hal demikian terus berlangsung. Setelah tahun 1927, pengawasan semakin ketat. Mereka yang dianggap terlibat dalam pemberontakan tersebut dikejar, ditangkap dan beberapa diantaranya dibuang ke Boven Digul. Tak terkecuali para pengurus Sarekat Rakyat dan beberapa guru sekolah Sarekat Rakyat di Salatiga.

F. Pengasingan ke Boven Digul

Perlawanan komunis di Jawa pada November 1926 dan di Sumatera Barat pada Januari 1927 melawan pemerintah kolonial Belanda terdapat banyak faktor. Meletusnya perlawanan yang tidak serentak mengakibatkan pemerintah kolonial untuk memusatkan kekuatanya untuk menindas gerakan di daerah dengan memusatkan kekuatan militernya sebesar lima kompi infanteri, 100 orang marsose,

[160]*Delftsche Courant* dalam artikel *Communistische Onderwijzers Gestraft* Edisi 26 September 1925.

[161]*De Locomotief* dalam artikel *De Sarekat Rajat-Scholen* Edisi 14 Januari 1925.

dan kavaleri yang dibawah pimpinan overste D. Engelbronner untuk menindas pemberontakan di Banten serta di Priangan dan Surakarta.[162]

Kegagalan pemberontakan tersebut berdampak ke pergerakan nasional, banyak serikat buruh maupun aktivis kiri ditangkap massal, pemenjaraan dan pembuangan ke Boven Digul oleh pemerintah kolonial. Keputusan untuk mendirikan kamp pengasingan di Boven Digul muncul dalam sebuah pertemuan luar biasa *Raad van Indie* (Dewan Hindia Belanda) pada tanggal 18 November 1926. Dengan demikian, keputusan diambil hanya sekitar satu minggu pasca pemberontakan komunis diawali di Banten pada tanggal 12 November 1926[163].

Strategi pembuangan mulai diintensifkan pasca pemberontakan komunis pada tahun 1926-1927. Ratusan orang dari sekitar 13.000 orang yang ditangkap karena dituduh terlibat dalam pemberontakan kemudian diasingkan ke Boven Digul[164]. Tak terkecuali aktivis kiri Salatiga ikut diasingkan, berikut daftar aktivis kiri Salatiga yang diasingkan ke kamp Boven Digoel:

1) Moekmin alias Kartowirjo, saat ditangkap berusia 24 tahun. Mantan pegawai pos dan guru sekolah Sarekat Rakyat Salatiga. Wd. Ketua, sekretaris propaganda PKI. Terakhir menetap di Ambarawa.
2) Salimin alias Martosoedarmo, saat ditangkap berusi 28 tahun. Mantan guru sekolah desa dan Ketua Sarekat Rakyat Salatiga dan anggota propaganda PKI. Terakhir menetap di Semarang.
3) Prawirosoehardjo alias Boekari, berusia 37 tahun. Mantan *Pandhuisdienst* (Jawatan Pegadaian), Ketua Sarekat Islam Merah di Tajoe dan Komisaris Sarekat Rakyat Salatiga. Terakhir menetap di Salatiga.
4) Soerosastro alias Alikin, berusia 49 tahun. Mantan pegawai *Boschwezen* (Jawatan Kehutanan) dan kepala desa Kalicacing, Komisaris Sarekat Rakyat, anggota Sarekat Rakyat dan PKI. Terakhir tinggal di Kalicacing, Salatiga.
5) Marsma, berusia 23 tahun. Mantan pegawai Jawatan Kehutanan dan guru sekolah Sarekat Rakyat, anggota SR dan PKI. Terakhir menetap di Salatiga.

[162]Lembaga Sedjarah PKI, *"Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia 1926*". Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1961. Hlm 83.

[163]Takashi Shiraishi, *"Hantu Digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial".* Yogyakarta: LKiS, 2001. Hlm 4.

[164]De Jong, *"The Collapse of a Colonial Society: the Dutch in Indonesia during the Second World War".* Leiden: KITLV Press, 2002. Hlm 20.

6) Sastrotaroemo alias Artiman, berusia 24 tahun. Mantan Juru gambar di Genie, Salatiga, anggota PKI. Terakhir menetap di Salatiga.
7) Koestam, berusia 21 tahun. Mantan pegawai di Jawatan Kehutanan, sekretaris Sarekat Rakyat, komisaris *snelscholen* (sekolah ekspres) di Salatiga. Anggota PKI dan terakhir menetap di Salatiga.
8) Abdul alias Wirjosoeparto, berusia 22 tahun. Mantan pegawai di Jawatan Kehutanan, anggota PKI dan terakhir menetap di Salatiga.
9) Djojodikro alias Djalal, berusia 30 tahun. Bekerja di penjilidan buku, mantan bendahara dan terakhir anggota PKI di Salatiga. Terakhir menetap di Salatiga.[165]
10) Koesmin, berusia 23 tahun. Bekerja sebagai pengemudi, mantan sekretaris PKI dan Ketua *Indonesische Padvinders Organisatie* (Organisasi Kepanduan Indonesia), terakhir sebagai anggota PKI dan perkumpulan pejuang "Setia Hati". Terakhir menetap di Kalicacing, Salatiga.
11) Oemar alias Martoatmodjo, berusia 26 tahun. Bekerja sebagai juru gambar, mantan sekretaris Sarekat Rakyat dan anggota PKI. Terakhir menetap di Salatiga.
12) Sapar, berusia 30 tahun. Mantan guru sekolah desa, guru sekolah Sarekat Rakyat dan Komisioner PKI. Terakhir menetap di Kalicacing, Salatiga.
13) Jasmin, berusia 21 tahun. Bekerja sebagai pedagang tanah liat (*kleiverkooper*), anggota Sarekat Rakyat dan PKI sera mantan pengurus *Pasarbond* (Serikat Buruh Pasar) di Salatiga. Terakhir menetap di Salatiga.[166]
14) Prapto, berusia 30 tahun. Mantan juru gambar di B.O.W Semarang, Ketua Sarekat Rakyat dan PKI Salatiga dan Tegal. Terakhir menetap di Semarang. Prapto sebelumya pernah menjabat sebagai ketua Sarekat Rakyat di Salatiga kemudian pada tahun 1924, ia pindah ke Tegal dan menjadi ketua Sarekat Rakyat. Sebelum diasingkan ke Boven Digul, ia pernah divonis enam minggu penjara karena mengadakan pertemuan tanpa izin. Namun pemerintah Tegal tidak bersedia menahannya lebih lama, sehingga ia dikirim ke

[165]*De Indische Courant* dalam artikel *De Geinterneerden* Edisi 19 Desember 1927 dan *De Locomotief* 17 Desember 1927 dalam artikel *De Geinterneerde Semarangsche Communisten* Edisi 17 Desember 1927.

[166]*De Locomotief* dalam artikel *Geinterneerden uit Midden-Java Naar Boven-Digoel!* Edisi 27 Februari 1928.

Semarang. Di Semarang, ia juga tidak diteria dan akhirnya ia dikirim kembali ke Salatiga.[167]

15) Tobin, berusia 22 tahun. Mantan juru gambar di Jawatan Kehutanan, Pemimpin *Barisan Moeda* di Salatiga. Terakhir menetap di Salatiga.[168]
16) Slamet, berusia 22 tahun. Mantan guru sekolah Sarekat Rakyat, ketua Sarekat Rakyat dan PKI Salatiga. Lahir dan tinggal di Ungaran, Semarang.[169]

G. Kemelut Gerakan Kiri pada Masa Revolusi Fisik

Pasca pemberontakan tahun 1926, PKI dinyatakan ilegal dan dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, termasuk juga melarang pengibaran bendera komunis. Di desa Watuagug, Suruh, seorang petani bernama Matoesoep sering mengalami kerugian akibat pencurian padi di sawahnya. Untuk mencegah pencurian padi saat sudah siap panen, Ia memutuskan untuk mengibarkan bendera merah dari kertas di sawahnya.

Tindakan tersebut segera menarik perhatian warga desa, yang mempertanyakan maksud pengibaran bendera tersebut, banyak diantara mereka yang menganggap sebagai simbol komunis. Akibatnya, *Kamituwo* menurunkan bendera tersebut dan membawa Matoesoep ke asisten wedono. Kasus ini kemudian diajukan ke Pengadilan Salatiga. Saat ditanya tentang bendera merah tersebut Matoesoep mengakui bahwa itu adalah bendera komunis. Ketika hakim bertanya *mengapa memilih warna itu*? terdakwa menerangkan bahwa ia pernah mendengar bahwa komunis dikenal sebagai orang yang brutal. Dengan pemikiran ini, ia berasumsi bahwa para pencuri akan takut mendekati sawahnya ketika melihat bendera merah karena mereka tahu bahwa sawah tersebut milik seorang komunis. Hakim lalu kembali bertanya *"Jadi apakah anda tidak takut disangka komunis?*.Matoesoep mnjawab *"saya tidak memikirkan hal itu",* Ia kemudian dijatuhi denda satu gulden.[170]

---

[167]*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie* dalam artikel *Indesirable* Edisi 15 April 1926.

[168]*Bataviaasch Nieuwsblad* dalam artikel *De Geinterneerden* Edisi 7 Februari 1927.

[169]*De Sumatra Post* 23 Februari 1927 dan *De Indische Courant* 21 Februari 1927.

[170]*Bataviaasch Nieuwsblad* dalam artikel *De Roode Vlag in top om haar Sawah te Beschermen* Edisi 5 Juli 1940 lihat juga Soerabaijasch handelsblad dalam artikel *Simple Comme Bonjour* Edisi 3 Juli 1940.

Setalah proklamasi kemerdekaan, gelora kemerdekaan disambut rakyat dengan semangat, terutama para pemuda dan setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia dan kemerdekaan yang baru saja direbut. Semangat ini diwujudkan rakyat dengan keikutsertaan mereka dalam organisasi atau kelaskaran. Salatiga juga muncul sebagai kota perjuangan, letaknya yang dekat dengan garis depan pertempuran Ambarawa dan kemudian garis demarkasi pasca aksi militer pertama membuat Salatiga menjadi basis berbagai organisasi perjuangan. Salah satu organisasi tersebut adalah Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Pesindo merupakan laskar perjuangan pemuda terbesar dan terkuat yang pernah ada di Salatiga, baik secara politis maupun militer[171].

Pada masa pertempuran Ambarawa yang berlangsung November hingga Desember 1945, Salatiga mengalami krisis politik. Krisis ini dipicu oleh berbagai konflik sosial yang melibatkan perebutan kekuasaan, penumpasan lawan dengan kekerasaan dan ketegangan etnis kian memuncak. Salah satu konflik sosial yang menonjol adalah konflik rasial antara golongan pribumi dengan golongan Tionghoa. Golongan Tionghoa menjadi korban keresahan sosial tersebut karena dianggap memiliki kedekatan dengan orang Belanda. Mereka dipandang oleh sebagian pribumi sebagai agen-agen potensial Belanda yang dapat mendukung kemblinya kekuasaan kolonial. Persepsi ini menimbulkan sentimen anti-Tionghoa yang meluas di Salatiga. Akibatnya banyak orang Eropa dan Tionghoa ditangkap dan ditahan di Hotel Kalitaman. Sementara itu, rumah mereka diduduki massa dan harta benda mereka habis dijarah oleh massa.[172]

Kondisi tersebut menciptakan semi-vakum politik di Salatiga. Pemerintahan R. Soemitro yang telah menjabat sebagai Walikota sejak pasca kemerdekaan, mulai melemah disebabkan ketidakmampuan menangani konflik rasial yang terjadi[173]. Momentum ini dimanfaatkan oleh Pesindo untuk melancarkan aksi kudeta. Secara resmi, pemerintahan Salatiga diambil alih oleh Pesindo yag merupakan seorang PKI terkemuka dari Semarang bernama S. Karno diangkat menjadi Residen Semarang. Menurut Sartono Kartodirdjo, aksi kudeta tersebut berlangsung dengan sangat lancar tanpa memicu kerusuhan atau

[171]Sartono Kartodirdjo, *"Tales of Two Cities: Fragment of Remembered History"*, Makalah Konferensi Internasional, Revolusi Nasional: Kajian, Kenangan, dan Renungan. Jakarta 11-14 Juli 1995, hlm 5.

[172]Lutvia Maharani, Skripsi. *"Pengambilalihan Kota Salatiga Dari Kekuasaan Belanda Ke Pemerintah Republik Indeonesia Tahun 1945-1950*". Semarang: Unnes, 2009. Hlm 75.

[173]Lutvia Maharani, *"Pengambilalihan Kota Salatiga*…, hlm 76.

perhatian besar dari masyarakat Salatiga, namun Pesindo tidak memiliki pengalaman administratif atau dasar hukum yang kuat[174].

Kedudukan Pesindo Salatiga semakin kuat dengan berpindahnya pusat pemerintahan Karesidenan Semarang dari Kota Semarang ke Salatiga. Perpindahan ini dikarenakan kondisi pemerintahan Republik di Semarang kian genting sebab Kota Semarang diduduki oleh NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang ditandai dengan serah terima komando pendudukan dari Brigade Darling dari Inggris kepada Kolonel Van Langen, Komandan Brigade KNIL pada tanggal 17 Mei 1946. Sehingga Kantor Residen Semarang pindah ke Hotel Pension van Bloomestein Salatiga (kini menjadi Kantor BCA Salatiga)[175].

Namun, kedudukan Residen S.Karno yang diangkat oleh Pesindo, mulai terjepit akibat tekanan dari berbagai lawan politik. Gelombang aksi perlawanan Residen S.Karno bermunculan dalam berbagai kelompok yang tergabung dalam markas gabungan, termasuk Polisi Tentara, Polisi Keamanan, Markas Pimpinan Pertempuran, Barisan Banteng, Laskar Rakyat, BPRI, Masyumi, dan Badan Pekerja KNI Daerah Salatiga. Mereka melontarkan mosi tidak percaya terhadap Residen S.Karno. Pada pertengahan April 1946, Residen S. Karno mengajukan surat pengunduran diri dari jabatanya sebagai residen. Namun surat tersebut ditolak oleh pemerintah pusat.[176]

Pada tanggal 22 Juli 1947, pasukan Belanda telah berhasil menduduki Salatiga. Tujuan Belanda menyerbu Salatiga ialah membebaskan tawanan Belanda yang ditahan di Hotel Kalitaman. Meskipun menghadapi kekuatan militer dengan persenjataan yang lebih modern, Pasukan RI tetap berusaha melakukan perlawanan Namun, saat pertempuran berlangsung di sekitar *Toentangsche weg* dan *Solosche weg*, pasukan RI dikacaukan dengan meletusnya sebalas tembakan dari arah pemukiman Tionghoa di *Solosche weg.* Pasukan RI menyakini bahwa tembakan itu berasal dari kawasan pemukiman Tionghoa. Dugaan ini diperkuat oleh sikap sebagian masyarakat Tionghoa di Salatiga yang tampaknya mendukung kembalinya kekuasaan Belanda. Mereka bahkan dilaporkan memohon kepada pasukan Belanda untuk tetap tinggal guna melindungi mereka sekaligus menekan pasukan Republik. Namun keinginan tersebut tidak terpenuhi karena komandan pasukan Belanda

[174]Sartono Kartodirdjo, *"Tales of Two Cities…,* hlm 5.
[175]Lutvia Maharani, *"Pengambilalihan Kota Salatiga…,* hlm 76.
[176]Lutvia Maharani, hlm 78.

memerintahkan pasukanya untuk kembali ke kamp di Tuntang guna persiapan bergerak ke Surakarta.[177]

Dengan mundurnya Belanda, maka TNI memanfaatkan momentum tersebut untuk kembali memasuki Salatiga dan melakukan konsolidasi. Salah satu langkah yang diambil ialah menyelidiki asal tembakan yang menyerang mereka dari belakang. Pada sore hari, penggeledahan dilakukan oleh Polisi Tentara di pemukiman Tionghoa sepanjang *Solosche weg* dengan tujuan mencari senjata dan menangkap pelaku. Namun hasil penggeledahan tersebut tidak membuahkan hasil yang memuaskan, karena tidak menemukan senjata di pemukiman tersebut. Meski begitu, Residen S.Karno mengungkapkan bahwa sebagian besar mata-mata Belanda diduga berasal dari kalangan masyarakat Tionghoa.[178]

Peristiwa penembakan misterius memicu kekacauan yang berujung pada aksi penjarahan di kawasan pemukiman Tionghoa. Perintah Polisi Tentara untuk membumihanguskan fasilitas-fasilitas yang ada di Salatiga[179] bercampur dengan kemarahan masyarakat pribumi terhadapa etnis Tionghoa. Sehingga situasi menjadi tidak terkendali. Pada tanggal 22 Juli 1947, konflik rasial ini memuncak dan mengubah Salatiga menjadi lautan api.[180]Surat Kabar Soeloeh Ra'jat mewartakat kondisi Salatiga:

> Tatkala tentara Keradjaan mendoedoeki kota tsb pada hari Rebo j.l tentara itoe tidak nampak orang Tionghoa lagi dan roemah2 Tionghoa pada kebakaran. Sebab *waterleiding* roesak, maka orrang tidak dapat memadamkan api tsb itoe. Tatkala koresponden kami tiba disana pada Rebo lohor, kebakaran beloem berhenti.[181]

Kelompok masyarakat bersenjata di Salatiga menyerbu rumah-rumah di pemukiman Tionghoa, mengambil harta benda yang ada

---

[177]Lutvia Maharani, hlm 89-91.

[178]Lutvia Maharani, hlm 102.

[179]Diantaranya ialah Gedung *Societeit Harmoni*, Hotel *Berg en Dahl*, Gedung NISVO (*Nederlandsh Indische Spoorweg Vrouwen Vereeniging*), Kediaman Tionghoa Mayor Bhe Kwat Koen dan Kediaman Liem Swie Liong di *Solosche weg*, Toko Roti Kawit, Toko Roti Buyut, Tiga rumah di Jalan Karanganyar, Dua rumah di jalan Kotapraja, Empat rumah di Jalan Pemotongan, Dua rumah di *Bringinsche weg*, dan kurang lebih 30 toko di *Solosche weg* mengalami kerusakan ringan. Lihat pada M.S. Handjojo. *"Konsep Riwayat Kota Salatiga 1942-1970"*. Naskah Bintaldam VII Diponegoro Semarang Jawa Tengah. Hlm 34.

[180]Lutvia Maharani, hlm 102.

[181]Koran *Soeloeh Ra'jat* dalam artikel *Kesan-Kesan dari Salatiga* Edisi 26 Juli 1947 Tahun Ke-2 No. 117. Hlm 1

didalamnya. Beruntung, Polisi Tentara telah terlebih dahulu mengungsikan warga Tionghoa ke markas Polisi Tentara dan Hotel Kalitaman. Langkah ini dapat meminimalisir adanya bentrokan besar antar kelas *Chinese wijk* dan *Inlader*. Aksi penjarahan dan pembakaran dilakukan oleh laskar perjuangan Pesindo yang bukan bagian dalam jajaran tentara resmi Republik. Dalam situasi kacau tersebut, ditemukan ribuan risalah, pamplet dan berbagai pubikasi lainya di Salatiga. Diantaranya terdapat tulisan-tulisan Stalin serta buku *Manifesto Komunis* karya Karl Marx dan Friedrich Engels yang diterbitkan oleh Sajap Kiri di Yogyakarta. Selain itu, ditemukan kartu identitas TRI dengan simbol bintang berwarna merah dibagian tengah, yang menunjukan keterkaitan simbol tersebut dengan laskar Pesindo.[182]

Warga Tionghoa yang terkumpul di Hotel Kalitaman segera diungsikan ke luar Kota Salatiga. Pengungsian ini bertujuan untuk mengamankan warga Tionghoa dari aksi masyarakat Salatiga. Rombongan pengungsi Tionghoa kurang lebih 3000 orang, atas persetujuan Residen S.Karno hendak dievakuasi ke *Onderneming* Plaur di selatan Salatiga dan diperintahkan kepada rakyat yang mengurusnya agar memperlakukan mereka dengan baik, serta memberi mereka makanan dan tempat berteduh yang baik pula.[183]

Menurut Goei Tiang Kie dan Tan Tjin Lien dari Persatuan Tionghoa Semarang yang telah meninjau ke Salatiga, sebanyak 27 warga Tionghoa telah mengungs i ke Semarang. Dari jumlah tersebut, 18 orang ditempatkan di kamp pengungsian, sementara 5 orang menumpang di rumah sanak saudara mereka disana, dan 4 orang lainya tinggal di rumah Tan Tjin Lien. Saat ini hanya tersisa 16 orang Tionghoa di Salatiga yang telah memilih untuk tetap tinggal.[184]

Pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948, Pesindo memiliki keterlibatan dalam Front Demokrasi Rakyat, membuat Pesindo akhirnya tersingkir dari panggung politik Indonesia. Perubahan Pesindo menjadi Pemuda Rakyat yang lantas dihancurkan pasca 1965, membuat nama mereka dihapus selamanya dari penulisan sejarah Indonesia.

Pemberontakan tersebut berakhir dengan kegagalan telah membawa dampak besar bagi pihak komunis. Tokoh seperti Muso

---

[182]Koran *Soeloeh Ra'jat* dalam artikel *Drama di Salatiga* Edisi 26 Juli 1947 Tahun Ke-2 No. 117. Hlm 1

[183]*Soeloeh Ra'jat* dalam artikel *Missie Tionghoa Ke Salatiga* Edisi 28 Juli 1947 Tahun Ke 2 No 118. Hlm 2

[184]*Soeloeh Ra'jat* Edisi 28 Juli 1947…, hlm 2.

berakhir tewas, Amir Sjarifudin ditangkap lalu dijatuhi hukuman mati. Selain itu, tokoh-tokoh lain M.H Lukman, D.N Aidit, Tan Ling Djie, Alimin, Semaun, Darsono dan Setiadjit tertangkap daan ditahan di penjara Wiroguman, Yogyakarta. Selain itu, banyak anggota lainya yang kurang dikenal, banyak yang terbunuh, ditawan atau melarikan diri.[185]

Pada saat Agresi Militer Belanda kedua pecah pada tanggal 19 Desember 1948, sejumlah tokoh komunis yang terpaksa dilepaskan atau melarikan diri ke daerah Merapi dan Merbabu. Para tokoh komunis yang melarikan diri ternyata diterima oleh masyarakat didaerah tersebut, kemudian para tokoh komunis membentuk Gerakan MMC (Merapi Merbabu Complex) yaitu meliputi Boyolali, Semarang, Salatiga dan Magelang.[186]

Pada tanggal 25 Juni 1949, aparat polisi melakukan patroli yang beranggotakan 15 orang karena terjadinya bentrokan di dekat Salatiga dengan sekelompok orang berseragam merah dengan membawa bendera berlambang palu arit. Gerombolan tersebut bersenjata lengkap, dengan delapan senapan. Setelah pertempuran sengit, patroli polisi mendapat bala bantuan dari dua patroli polisi lainya, gerombolan tersebut berhasil mundur. Gerombolan komunis ini juga mendapat bantuan. Dalam insiden ini, sekitar 14 orang gerombolan komunis tewas dan sekitar 30 orang lainya terluka. Sementara itu, gerombolan kedua tergabung dalam MMC (Merapi Merbabu Complex) tiga korban telah tewas dan jumlah anggota yang terluka ringan tidak diketahui. Di pihak polisi satu orang tewas dan satu lainya terluka.[187]

H. Relasi Islam dan Komunisme Tahun 1950-1965

Memasuki dekade 1950-an, wacana mengenai penyelenggaraan Pemilu pertama tahun 1955 semakin menguat. Kondisi sosial-poitik tahun 1950-an diwarnai intrik politik, yang menjadikannya sebagai arena bagi partai-partai politik untuk menampilkan diri di tengah berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi Indonesia. Setiap partai politik, dengan ideologi partai yang diusung saling mengkampanyekan jalan keluar atau solusi untuk permasalahan tersebut. Secara tidak

---

[185]Ricardus Yustinus Hari, Skripsi: *"Gerakan Merapi Merbabu Complex (MMC) di Jawa Tengah Tahun 1950-1955"* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1993), hlm 49.

[186]Ricardus Yustinus Hari, *"Gerakan Merapi Merbabu Complex*…., hlm 50-53.

[187]*Provinciale Noord-Brabantsche Courant Het huisgezin* dalam artikel *Terreur Zonder Einde Gevecht met zwaar bewapende Communistische Bende* Edisi 25 Juni 1949, lihat juga *Algemeen Dagblad* dalam artikel *Benden op Java onder Communistische Vlag* Edisi 25 Juni 1949.

langsung semua upaya ini dilakukan untuk menarik perhatian dan hati rakyat.

Dalam persiapan menghadapi pemilu 1955, kampanye merupakan salah satu aspek yang menentukan kemenangan dalam pemilu. PKI yang sempat tiarap pasca pemberontakan Madiun 1948 mengorganisir dirinya kembali dan mampu bangkit di Salatiga yang memang sudah menjadi basisnya sejak dekade 1920-an. PKI Salatiga dan Partai politik lain di Salatiga melakukan beragam metode dan teknik kampanye, mulai dari rapat umum atau rapat-rapat raksasa, pawai, pemasangan atribut alat kampanye untuk menggalang massa. PKI Salatiga mengadakan rapat umum di Hotel Kalitaman yang dihadiri oleh ribuan orang, sehingga tidak hanya halaman hotel, alun-alun disebelahnya juga dipenuhi masyarakat. Pembicara dalam rapat tersebut yakni anggota parlemen Sumardi yang membahas keputusan-keputusan kongres PKI terakhir dalam konteks pemilu yang akan datang. Selain itu, Siswoyo selaku anggota sekretariat CC PKI Jawa Tengah juga menyampaikan pentingnya pendaftaran pemilih untuk pemilu. Para pembicara mengungkapkan bahwa di Jawa Tengah terdapat kasus dimana P.P.P (Panitia Pendaftaran Pemilu) telah menggunakan daftar pemilih untuk mengumpulkan dana untuk kepentingan bencana di Merapi.[188]

Partai politik dikenal melalui simbol mereka yang terpampang di poster, papan iklan maupun baliho menghiasi wajah perkotaan dan pedesaan, PKI dengan simbol palu dan arit, PNI dengan banteng didalam segitiganya, Masyumi dengan bulan sabit dan bintangnya, sedangkan NU dengan bola bumi yang dikelilingi oleh tali dan bintangnya. Berbagai atribut kampanye partai seperti poster, papan dan baliho tak jarang diturunkan oleh lawan-lawan politiknya. Hal tersebut juga menginspirasi klaim, klaim-balik, serta lelucon-lelucon politik yang mudah dimengerti oleh mereka yang buta huruf sekalipun[189]. Pada bulan Mei, sekitar seratus anggota PKI Salatiga mendatangi rumah seorang Kiai berinisial H (Ketua Pengurus Besar Masyumi Salatiga) untuk menutut pertanggungjawaban atas pencopotan lambing pemilu PKI di halaman rumah Kiai H yang dihuni oleh inisial R. Namun, berkat kehati-hatian aparat berwenang dan pengurus PKI, situasi yang lebih serius dapat dicegah. Ternyata, peristiwa tersebut terjadi hanya akibat kesalahpahaman. Ketika Kiai H melihat logo PKI, kemudian ia meminta R untuk menghapusnya, dan R melaksanakan perintah tersebut. Namun,

[188]*De Locomotief* dalam artikel *Openbare Vergadering PKI* Edisi 22 Mei 1954.

[189]M.C. Ricklefs, *"Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang"*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013. Hlm 171.

beredar kabar bahwa Kiai tersebut menggunakan bahasa ancaman dan hasutan sehingga membuat anggota PKI merasa tersinggung.[190]

Tokoh elit seperti M.H Lukman selaku Sekretaris Jenderal CC PKI ikut berkampanye untuk menggalang massa di Salatiga dan menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh PKI Salatiga di Gedung Nasional, yang dihadiri oleh ribuan simpatisan. Dalam pidatonya, M.H Lukman menjelaskan bahwa Indonesia belum sepenuhnya merdeka selama kapitalisme yang ditakuti masih menjadi pondasi yang kuat.

Selain itu, Lukman menghimbau para hadirin yang hadir untuk mendukung aksi PKI dan memberikan suara mereka kepada kandidat PKI pada pemilu mendatang, dengan harapan Indonesia akan memperoleh pemerintahan yang demokratis. Ia juga menghimbau para pendukungnya untuk tidak membalas tindakan lawan seperti mencopot dan mengotori plakat serta menurunkan spanduk, dan sebagainya. Sebaiknya, melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwenang. Lukman menekankan bahwa sebagai anggota PKI harus menjunjung tinggi polisi wanita dan komunisme menolak sistem poligami. Pertemuan tersebut yang berlangsung dengan tertib dan diakhiri dengan menyanyikan lagu pemilu "Palu Arit ".[191]

PKI Salatiga mengadakan rapat akbar tentang pemilu diadakan di gedung Gris-Teater. Rapat umum tersebut dihadiri oleh ribuan orang, animo masyarakat begitu besar sehingga akses jalan menuju gedung harus ditutup sementara untuk lalu lintas. Pembicara yakni Sabandi Rewang (Komite PKI Jawa Tengah) dan Abdulmadjid Djojoadiningrat dari Semarang, seorang non-partai yang dicalonkan sebagai kandidat oleh PKI untuk pemilu parlemen. Selain membahas pemilu, para pembicara memberikan pandangan mereka tentang pembentukan Kabinet koalisi nasional dengan seorang non-komunis sebagai perdana menteri setelah pemilu.[192]

Organisasi *Onderbouw* PKI turut bergerak selain memang untuk kegiatan dan program kerja organisasi, secara tidak langsung program mereka juga menjadikan nilai jual tersendiri untuk menarik massa dalam pemilu yakni yang dilakukan SOBSI dan Gerwani Salatiga. Dalam Konferensi Gerwani Salatiga, yang dihadiri oleh Gerwani Jawa Tengah, perwakilan SOBSI dan BTI membahas Kongres Gerwani sebelumnya mengenai pembentukan cabang gerwani disetiap kecamatan. Selain itu, menerangkan bahwa tidak ada calon yang diajukan oleh Gerwani untuk pemilihan umum. Namun, para anggota diinstrusikan untuk berperan

[190]*De Locomotief* dalam artikel *Incident* Edisi 20 Mei 1955
[191]*De Locomotief* dalam artikel *Bijeenkomst PKI* Edisi 25 Februari 1955
[192]*De Locomotief* dalam artikel Bijeenkomst PKI Edisi 5 September 1955.

aktif dalam pemilu dan memberikan suara mereka untuk kelompok progresif yang secara khusus memperjuangkan kepentingan perempuan[193].

Kontestasi pemilu 1955 menciptakan polarisasi berdasarkan aliran politik akibat penerapan strategi kampanye politik partai. Misalnya Masyumi dan NU membelah dukungan dari kelompok santri, sedangkan kaum abangan cenderung memilih PKI dan PNI. Namun demikian, terlepas dari polarisasi sosial, agama, budaya dan politis ini, saat hari pencoblosan dan pemungutan suara berlangsung dengan damai.

Sejak munculnya komunis di Indonesia, Jawa Tengah menjadi daerah barometer dan daerah yang pernah digunakan sebagai pusat gerakan, yakni Semarang dan Surakarta. Salatiga merupakan daerah penghubung dua kota tersebut ikut andil dalam pergerakan komunis di Jawa Tengah.

Pemilu 1955 merupakan arena pertarungan bagi PKI untuk menunjukan bahwa kekuatan partai tersebut. PKI menunjukan kekuatanya dengan berhasil naik ke peringkat empat nasional. Untuk PKI, hasil pemilu 1955 merupakan sesuatu yang sangat mengejutkan. Para pimpinan dan kader PKI mengakui bahwa hasil ini bertentangan dengan citra buruk PKI sebelumnya. Baik trauma politik peristiwa Madiun 1948 maupun peran PKI di balik aksi pemogokan 1950-1955 memperjelas bahwa hal ini tidak berdampak negatif yang signifikan terhadap keberhasilan pemilu mereka[194].

Hasil perolehan suara pada pemilu yang dilaksanakan 29 September untuk memilih anggota parlemen menunjukan perbedaan signifikan dibandingkan perolehan suara nasional, dimana empat partai besar diposisi empat besar, menariknya di Salatiga posisi empat partai besar tersebut berbeda. Di Salatiga, pemilu diadakan dalam 26 tempat pemungutan suara dan 4 tempat istimewa. Dalam hasil pemungutan suara, PKI meraih kemenangan mutlak dengan menduduki posisi pertama, diikuti PNI diurutan kedua, kemudian disusul oleh NU lalu Baperki (Badan Pemusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Total suara sah di Salatiga mencapai 19.124, dengan rincian perolehan suara Salatiga (kota) PKI 11.898, PNI 2237, NU 1247, Baperki 656, Masyumi 541, Parkindo 500, P3RI 392, Katolik 322, PSI 120. Sementara itu, di tingkat Salatiga (kecamatan) PKI 7826, PNI 1010, NU 5625, Masyumi 120 dan PIR 1111[195]. Selama proses pemilihan umum di Salatiga terjadi

[193]*De Locomotief* dalam artikel *Conferentie Gerwani* Edisi 29 Juli 1954.

[194]M. Subhan, *"Langkah Merah: Gerakan PKI 1950-1955"*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996. Hlm 146.

[195]*Harian Rakyat* Edisi 3 Oktober 1955 dan lihat juga Suara Merdeka Edisi 3 Oktober 1955

insiden naas, dimana seorang ibu yang membawa anaknya berumur satu setengah tahun dan sedang sakit berada di TPS gedung Nasional Salatiga, anak tersebut kemudian meninggal dunia[196].

Pada 15 Desember 1955 dilaksanakan pemilu untuk memilih anggota konstiuante. Secara keseluruhan, jumlah pemilih di Kota Salatiga mengalami peningkatan dibandingkan pemilihan anggota parlemen sebesar 80%[197]. Hasil pemungutan suara menunjukan bahwa PKI kembalim menempati posisi pertama dengan 11.220 suara, PNI 2.950, NU 1604, Baperki 624, Masyumi 544, Parkindo, Partai Katolik 314, PSI 77, PIR 58, dan Partai Pensiunan 8. Kota Salatiga memiliki sekitar 24.000 pemilih, tetapi hanya sekitar 17.500 yang datang ke tempat pemungutan suara, menunjukan penurunan jumlah pemilih dibandingkan pada pemilu sebelumnya. Dari hasil perolehan suara tersebut dibandingkan pemilu sebelumnya, PKI kehilangan 700 suara, sedangkan PNI dan NU masing-masing mengalami peningkatan sekitar 700 dan 150 suara.

Hasil perolehan suara di tingkat Kecamatan Salatiga: PKI 7.783, NU 6097, PNI 1172, PIR 1.507, dan Masyumi 181, dengan total pemilih sebanyak 17.745. Sementara itu, di wilayah sekitar Salatiga yakni Kecamatan Getasan memiliki 17.672 pemilih, dengan 13.325 pemilih yang hadir ke TPS, dan rincian perolehan suara PNI 1211, NU 1315, Parkindo 100, dan Masyumi 19 suara. PKI di Kecamatan Getasan tidak masuk empat besar perolehan suara di Getasan. Di Kecamatan Tuntang dengan jumlah penduduk sekitar 20.000 pemilih, terdapat 18.968 pemilih yang hadir di TPS, dengan hasil perolehan suara: PKI 9669, NU 7097, PNI 746, Masyumi 141[198].

Pada bulan Juli 1957, di Jawa Tengah dilaksanakan pemilihan umum daerah untuk memilih dewan provinsi, Kabupaten, dan Kota. Begitu pula yang terjadi di Salatiga, dimana berbagai kelompok kepentingan baik yang bersifat kepartaian maupun organisasi saling memperebutkan kursi pada pemilu daerah bulan Juli 1957 di Kota Salatiga.

Kondisi ketidakstabilan pemerintahan Indonesia yang kala itu, yang disebabkan oleh persaingan partai politik baik di tingkat pusat maupun di daerah mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Situasi politik yang tidak menentu ini tentu berdampak dalam pemilu daerah 1957 tentunya di Salatiga. Kedudukan

[196]*Suara Merdeka* Edisi 1 Oktober 1955 hlm 2

[197]*De Locomotief* Edisi 17 Desember 1955.

[198]*De Locomotief* dalam artikel *Voorlopige Verkiezingsuitslagen* Edisi 19 Desember 1955.

partai-partai politik semakin merosot karena tidak bisa menjalankan misinya sebagai alat demokrasi yang baik. Disaat kekuatan partai poltik lain merosot dalam perolehan suara, justru PKI semakin perkasa dengan perolehan suara di pemilu daerah 1957 di Salatiga. Hasil pemilu daerah 1957 di Salatiga menempatkan posisi pertama yakni PKI dengan jumlah suara 11.937, diurutan kedua PNI 3.066, diposisi ketiga NU 1422, Baperki 787, sedangkan Masyumi diposisi kelima 477 suara[199].

Selama periode 1963-1965 timbul kembali persaingan partai yang senit, baik di kota maupun di desa. Hal ini sebagian merupakan akibat dari masalah-masalah yang ditimbulkan oleh program *landefrom*, tetapi dapat juga dilihat sebagai akibat dari keprihatinan partai non-Komunis terhadap kemajuan golongan komunis.[200]

Menjelang peristiwa dekomunisasi, aktivisme politik PKI Salatiga masih berlangsung dengan cukup aktif tanpa ada aksi pemberontakan. Pada 13 Maret 1965, telah diselenggarakan rapat umum untuk menyambut keluarnya Indonesia dari PBB. Rapat umum tersebut bertempat di lapangan Taman Sari Salatiga yang dihadiri sekitar 40.000 orang, juga dihadiri Walikota Salatiga yakni Bakri Wahab, perwakilan partai Nasakom, PNI, NU, PKI, Partindo, Parkindo, Katholik dan IP-KI, serta sambutan Sad Tunggal dan DAN REM 73.[201]

Menjelang ulang tahun PKI ke-45 pada 23 Mei 1965, sejumlah monumen kebesaran komunis dibangun di berbagai kota. Namun dari sekian banyak monumen, baru ada satu tugu yang terwujud patung buruh dan tani. Patung yang diklaim sebagai patung buruh tani pertama di Indonesia ini dibangun di Salatiga.

Menurut A. Manap selaku CS PKI Salatiga menyebut monumen buruh tani dalam tahap pengerjaan dibeberapa bagian saja dan peresmian di hari ulang tahun ke-45 PKI. Monumen buruh tani dibangun dihalaman gedung CS PKI Salatiga yang berada di Jalan Jendral Sudirman Salatiga. Dalam surat A. Manap kepada Bung Toto mengatakan:

> Penduduk Kota Salatiga sendiri turut merasa bangga dengan adanja monumen seperti ini dikota itu. Apa sebab kukatakan demikian? Sebab sepandjang pengetahuanku. Belum ada monumen Buruh-Tani dikota-kota lain. Ibu kota sendiri sampai sekarang belum mempunjai monumen dengan tema buruh-tani. Tapi nanti, apabila bung melewati Kota Salatiga, bung akan melihat dengan megahnja suatu monumen Buruh-Tani.

---

[199] *Java-bode* Edisi 19 Juli 1957.

[200] Herbert Feith dan Lance Castles. *"Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965".* Jakarta: LP3ES, 1988. Hlm l.

[201] *Harian Rakjat* Edisi 23 Maret 1965, hlm 2.

Pembuatan monumen buruh tani ini secara kolektif dilakukan dibawah pimpinan Djani Trisno dan Djatmoko dengan teman dari Lembaga Seni Rupa dan Pelukis Rakjat Salatiga. Patung ini dibuat dari bahan dari batu yang dicor dengan tokoh yang masing-masing tingginya tiga meter. Satu tokoh pria dan satu tokoh wanita, tokoh pria representasi kaum buruh dengan menyandang palu ditangan kananya menggenggam kapas sedangkan tokoh wanita reprsentasi kaum tani dengan menyandang arit, ditangan kirinya tergengam padi. Wajah patung kedua tokoh ini menghadap ke Jalan Jendral Sudirman Salatiga. A. Manap juga menjelaskan bagaimana tahap pengerjaan monumen:

> Massa tahu bahwa daerah ini adalah tempat jang pertama mendirikan monument buruh tani. Mereka bekerdja sama dengan seniman-seniman Rakjat jang sedang menjelesaikan monumen, ramai-ramai menjingsingkan lengan dibadju, lelaki wanita, dari anak-anak hingga jang sudah ubanan. Mereka tidak segan-segan memikul tanah liat (lempung) beberapa kilometer djauhnja. Kawan-kawan dari BTI dan Pemuda Rakjat dating dari pelosok-pelosok membawakan makanan dan sajur-sajuran untuk kami jang sedang bekerdja.[202]

Gambar 3 Ilustrasi Monumen Buruh-Tani di Salatiga, Koran Harian Rakjat 1965

[202]*Harian Rakjat* Edisi 28 Maret 1965

Tepat pada tanggal 23 Mei 1965 dalam rangka ulang tahun ke-45 PKI, CS PKI Salatiga melakukan peresmian monumen buruh tani. Dalam peresmian dihadiri juga delegasi dari Partai Buruh Korea.[203]

Sepekan menjelang peristiwa pembantaian komunis 1965, Gerwani disibukan untuk menyelenggarakan Kongres Nasional ke-V Gerwani pada tanggal 18-23 Desember 1965 di Jakarta dengan tema Kompetisi Budaya. Untuk menyelenggarakan Kongres ini perlu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu DPP Gerwani mengadakan gerakan pengumpulan dana Kongres, antara lain dengan menyumbangkan dana Kongres dari para setiap anggota sebesar Rp.100,-

Jika setiap anggota Gerwani dari berbagai daerah memenuhi ketentuan tersebut, dan jumlah perkiraan dana yang masuk sebesar Rp.3.250.00 (Jumlah anggota Gerwani disetiap daerah) dikalikan dengan jumlah minimum dana Rp. 100 sama dengan Rp.325.000.000. Tiap pekan Gerwani mengumumkan perolehan dana yang terkumpul dari beberapa cabang atau DPD, yakni cabang Jambi menyumbangkan dana Rp.10.000, cabang Nganjuk sebesar Rp.4000, Adiluhung Rp. 10.000 dan DPD Banten sebesar Rp. 17.425, jumlah dana yang sudah terkumpul Rp.41.425.[204]

Pada tanggal 27 September 1965, Gerwani mengumumkan kembali dana Kongres ke-V yang telah masuk dari cabang Gerwani Salatiga sebesar Rp.10.000 dan cabang Gerwani Karanganyar dengan dana Rp.10.000, secara keseluruhan jumlah dana yang telah masuk Rp. 61.425. Dengan waktu Kongres yang sudah dekat tinggal dua bulan, Gerwani meminta untuk setiap cabang atau DPD segera menyusul untuk menyumbangkan dana Kongres ke-V.[205]

Selain menyumbangkan dana untuk memeriahkan Kongres akbar Gerwani ke-V, Gerwani Salatiga bersama Pemuda Rakjat, PGRI Non-vak Central dan IPPI Salatiga menemui Bakri Wahab sebagai Walikota Salatiga serta DPRD-GR Salatiga, dengan mengajukan beberapa pernyataan tentang kabinet poros Nasakom dan kenaikan-kenaikan harga bahan pokok. Dengan maksud dan tujuan sama telah dating juga delegasi wanita mewakili 24 organisasi wanita yang tergabung dalam GOW (Gabungan Organisasi Wanita).[206]

Sementara CGMI Salatiga dan beberapa organisasi mahasiswa yang tergabung dalam PPMI (Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa

[203]*Harian Rakjat* Edsis 27 Juni 1965.
[204]*Harian Rakjat* Edisi 20 September 1965.
[205]*Harian Rakjat* Edisi 27 September 1965.
[206]*Harian Rakjat* Edisi 25 September 1965. Hlm 2

Indonesia) Salatiga diantaranya GMNI, Germindo, Perhimi, MMI, PMKRI[207] melakukan aksi unjuk rasa kepada Dr. F. L. Cooley merupakan dosen UKSW yang berwarga AS untuk mengundurkan diri. Dosen yang mengampu kuliah seperti Sosiologi- Antropologi, agama Etika Kristen yang kerap kali diselewengkan tidak sesuai dengan dasar-dasar negara. Pernyataan tersebut dikirimkan kepada Presden, Kotrar, PTIP dan Sad Tunggal setempat untuk diteruskan kepada pihak atasan.[208]

Selanjutnya CGMI Salatiga beserta IPPI, Perhimi dan Pemuda Rakjat dalam rangka mensukseskan ikrar pelajar dan lomba seni olahraga pada 20 September, kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan delegasi untuk menemui Sad Tunggal Salatiga untuk menyampaikan aspirasi mengenai harga pangan, sandang alat sekolah dan untuk segera menghukum para *pencoleng* ekonomi.[209]

Berita mengenai peristiwa G30S di Jakarta telah sampai ke berbagai wilayah di Jawa Tengah tentunya juga di Salatiga. Korem 073/Makutarama telah diduduki oleh Letkol Idris, Kepala Staf Soekardi. Idris dibantu oleh mayor Subadi dan Kapten Bambang Soepeno. Sebut saja mereka sebagai "sekawan Salatiga". Kompi Merah ini melakukan pergerakan kudeta yang murni masalah militer, tanpa keikutsertaan sipil maupun partai[210]. Menurut John Rossa dan berbagai literatur menyebut tidak ada tokoh dan organisasi sipil yang mengeluarkan pernyataan dukungan atau keikutsertaan dalam demonstrasi. Bakri Wahab sebagai Walikota Salatiga merupakan anggota PKI, namun ia tidak menyatakan dukungannya kepada G30S secara terbuka[211].

Brigjen Surjosumpeno, Panglima Kodam VII/Diponegoro Semarang telah sampai di Salatiga sekitar jam 2 siang. Ketika situasi sepi, Surjosumpeno mendatangi Soekardi, Surjosumpeno yang sudah tidak berpakaian dinas terlihat bingung karena disitu diduduki oleh satu peleton pasukan siap tempur. Karena, tidak punya pilihan Surjosumpeno masuk ke rumah Soekardi.

---

[207]CGMI adalah sayap organasasi yang berafiliasi ke PKI. Sementara GMNI berafiliasi dengan PNI. Menurut Sutarno menjabat sebagai pembantu Rektor bidang kemahasiswaan, CGMI waktu itu organisasi mahasiswa yang cukup sombong, karena mereka mendapatkan dukungan dari militer dan Walikota Salatiga yang waktu itu dipimpin oleh PKI. Lihat Majalah Lentera dalam artikel satwa *Wacana Dipersimpangan Kiri Jalan*, hlm 18.

[208]*Suara Merdeka* Edisi 23 September 1965, hlm 3.

[209]*Harian Rakjat* Edisi 30 Septeber 1965

[210]Benedict Anderson, Ruth T McVey, "Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Analisis Awal". Terjemahan Imam Aziz. Yogyakarta: Gading, 2017. Hlm 82.

[211]John Roosa, *"Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto"*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008. Hlm 78.

Surjosumpeno sempat berbincang-bincang dengan Soekardi, hingga seorang kapten kemudian masuk dan menodongkan senjatanya. “Demi keselamatan, Jenderal saya tangkap,” ujar Kapten tersebut. Surjosumpeno mengatakan bahwa dia lebih tahu situasi ketimbang kapten tersebut. Setelah sempat berdebat, Surjosumpeno berhasil menyakinkan Kapten tersebut untuk melepaskannya. Ia meminta Kapten tersebut tetap bertahan ditempat.

Perlawanan di Salatiga, tidak berlangsung lama. Pada tanggal 3 Oktober 1965, pasukan Yonif Kavaleri II/VII digerakkan ke Salatiga dibawah pimpinan Letkol Mardiyo, dengan diberri tugas untuk membebaskan Soekardi. Pasukan dipecah menjadi tiga. Satu peleton masuk ke kota dan menutup jalan ke Solo, satu lagi masuk ke kota dan menutup jalan ke Banyubiru dan Kopeng, sementara sisanya membebaskan Soekardi.

Pada tanggal 4 Oktober, Salatiga berhasil dikuasai kembali oleh TNI tanpa pertempuran. Soekardi dan Soegiman berhasil dibebaskan dari tahanan anak buahnya sendiri. Unjuk gigi dilakukan dengan melakukan patroli panser dan tank. Karena Salatiga telah dikuasai, “Sekawan Semarang” terpaksa menghindar ke Merbabu. Disana mereka meneruskan perlawanan melalui MMC (Merbabu Merapi Complex) atau komite proyek (kompro), semacam pemerintahan setingkat Kabupaten. “Sekawan Semarang” ini dilaporkan terbunuh.

Pimpinan Korem 073/Makutarama yakni Soegiman yang sempat ditahan prajuritnya yang simpatisan PKI, kemudian menggantikan Bakri Wahab menjadi Walikota Salatiga sejak 1966. Selama dua periode berturut-turut pasca 1965, Walikota Salatiga selalu dipimpin oleh militer[212].

Pada peristiwa penumpasan PKI, surat Kabar di Indonesia tidak memberitakan adanya peristiwa pembunuhan. Angkatan Darat melakukan pembungkaman hampir semua media massa dalam pekan pertama Oktober 1965 dan memberlakukan sensor terhadap beberapa yang diizinkan untuk terbit kembali. Angkatan Darat menerbitkan beberapa surat kabar sendiri. Koran-koran yang masih terbit didominasi oleh berita-berita mengenai upaya penumpasan PKI tanpa kekerasan, dengan cara pemecatan orang-orang yang dituduh sebagai simpatisan PKI dari berbagai lembaga pemerintahan, pembubaran organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan PKI, serta demonstrasi mahasiswa yang menuntut pemerintah untuk membubarkan PKI. Selain itu, Angkatan Darat mengawasi dengan ketat keberadaan wartawan asing,

[212]Majalah Lentera, dalam artikel *Anda Saya Tahan Jendral!* , No.3 2015. hlm 9.

bahkan melarang banyak dari mereka memasuki Indonesia sejak Oktober 1965. Wartawan pertama yang melakukan investigasi, Stanley Karnow dari surat kabar *Washington Post*, setelah melalui perjalanan selama dua pekan di seluruh Jawa dan Bali[213]. Kemudian Karnow menulis dua artikel pada tanggal 17 dan 18 April 1966 yang menggambarkan pembunuhan besar-besaran di Salatiga. Pada malam hari di Salatiga, dua truk tentara melintasi di jalan-jalan kota. Truk tersebut singgah sejenak di empat bangunan kumuh, tempat ribuan terduga komunis masih ditahan. Di setiap bangunan, seorang Kapten tentara membacakan nama-nama yang terdaftar, menjelaskan kesalahan mereka atas nama hukum meskipun tidak ada sidang pengadilan yang pernah dilaksanakan. Akhirnya, dua truk tersebut masing-masing membawa enam puluh tahanan yang dipimpin oleh satu peleton tentara, kemudian bergerak melintasi hamparan sawah dan kebun karet yang gelap menuju daerah tandus di dekat desa Jelok, Kecamatan Tuntang. Para petani di desa Jelok telah diperintahkan untuk menggali lubang besar sehari sebelumnya. Para tahanan berbaris di depan lubang tersebut, sebelum akhirnya ditembaki beberapa menit kemudian[214].

Menurut Singgih Nugroho dalam bukunya *Menyintas dan Menyeberang* memberikan gambaran mengenai pembantaian yang terjadi di Salatiga dan Kabupaten Semarang tidak sebesar dibeberapa daerah lain di Jawa tengah dan Jawa Timur. Beberapa lokasi di Salatiga dijadikan tempat pembuangan sejumlah tahanan yang dibunuh dengan skala yang relatif lebih kecil. Namun, di Kabupaten Semarang terdapat tiga titik lokasi yang menjadi tempat pembantaian dengan skala yang lebih besar di Kabupaten Semarang, yakni sekitar Gunung Botak di Kecamatan Susukan, Sengkip di Kecamatan Tengaran, dan kawasan perkebunan kopi di Kopen, Kecamatan Bringin. Pembunuhan tersebut umumnya dilakukan oleh tentara menggunakan senapan saat malam hari. Meskipun demikian, terdapat sejumlah ormas yang dipaksa oleh tentara untuk ikut terlibat dalam proses pembunuhan tersebut, masing-masing dengan peran yang berbeda[215].

---

[213]John Roosa, *"Dalih Pembunuhan Massal*…., hlm 29-30.

[214]Koran *De Waarheid* dalam artikel *Moorden* Edisi 2 September 1989. Lihat juga John Rossa, *"Dalih Pembunuhan Massal*…, hlm 31. Mengenai tempat pembantaian di dekat desa Jelok, Tuntang, Majalah Lentera menyebutkan mungkin salah satu tempat pembantaian berada di Dusun Sombron, Tlompakan, Kecamatan Tuntang. Sementara itu, Tim *Lentera* melakukan penyelidikan bahwa tidak menemukan tanda-tanda adanya lokasi yang dimaksud oleh Stanley Karnow. Beberapa warga memberikan informasi adanya tempat pembantaian di Tlompakan. Lihat Majalah Lentera, *Mbah Jenggot*.2015. hlm 14

[215]Singgih Nugroho, *"Menyintas dan Menyeberang: Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa"*. Yogyakarta: Syarikat, 2008. Hlm 74.

Selain itu, perusakan terhadap Monumen Buruh Tani yang diresmikan pada 23 Mei 1965 yang terletak di depan kantor CS PKI Salatiga, dilakukan oleh massa non-PKI setelah kedatangan RPKAD di Salatiga sekitar pekan keempat Oktober 1965. Singgih Nugroho menjelaskan bahwa proses perusakan fasilitas kantor CS PKI tersebut berlangsung dengan cara yang unik unik. Dikarenakan sebelum aksi dimulai, massa yang diorganisir oleh beberapa ormas berkumpul di berbagai sudut kota. Sekitar pukul 12 siang, bersamaan dengan bunyi lonceng Gereja Katolik St. Paulus Miki Salatiga, massa lalu bergerak menuju kantor CS PKI yang terletak di ujung selatan Jalan Jenderal Sudirman. Sesuai dengan rencana awal, mereka berniat untuk membakar kantor PKI yang sekaligus menjadi kediaman Ismail, Ketua PKI Salatiga. Namun dalam pelaksanaanya, mereka hanya merusak Monumen Buruh Tani dengan simbol palu arit yang ada di kantor tersebut[216].

Proses operasi penangkapan terhadap simpatisan dan anggota PKI dilakukan oleh kelompok paramiliter dari beberapa ormas seperti Banser, Kokam, Pemuda Marhaen, dan GAMKI, GMKI, Pemuda Katolik dan PMKRI Salatiga. Kelompok paramiliter itu dibentuk dan dilatih oleh tentara sebagaimana layaknya militer umumnya, di berbagai lokasi. Pasukan tersebut kemudian diberi nama "Pasukan Garuda Pancasila" dan beroperasi di wilayah Salatiga serta Kabupaten Semarang. Setelah penangkapan, para korban ditahan di berbagai lokasi, seperti gedung militer dan kepolisian, Gedung Gris-Theater, Gedung Nasional, Yon N, Taman Harapan, serta LP Ambarawa. Sebelum operasi penangkapan dimulai pada 4 Oktober 1965, sejumlah pimpinan PKI dan anggota PKI yang menjabat di pemerintahan Salatiga, baik di tingkat legislatif, eksekutif maupun militer sudah menghilang atau dihilangkan[217].

Selama proses penangkapan, peran kelompok Banser terlihat lebih dominan dibandingkan beberapa kelompok paramilter lainya. Selain memiliki basis massa yang luas, aktivitas mereka juga dipengaruhi oleh semangat konflik ideologis dan kepentingan politik antara NU dengan PKI di satu sisi, sementara di sisi lain antara PNI-NU dengan PKI.

---

[216]Singgih Nugroho, *"Menyintas dan Menyeberang*…., hlm 75-76. Pasca perusakan gedung PKI kemudian diambil alih oleh pihak militer, dan dijadikan rumah dinas dari Purwoko, seorang haki militer di Salatiga.

[217]Beberapa tokoh PKI Salatiga yang menjabat pimpinan eksekutif dan militer diantaranya Bakri Wahab sebagai Walikota Salatiga, dan Ngarijo sebagai Kepala Staf Kodim, dan beberapa sejumlah tokoh PKI yang menjabat sebagai pimpinan dan anggota DPRD kota Salatiga. Lihat Singgih Nugroho, *"Menyintas dan Menyebrang*…, hlm 94.

Konflik ini semakin memanas menjelang Pemilu 1955 dan mencapai puncaknya kurun waktu 1963-1964[218]. Konflik tersebut menjadi latar belakang yang kuat bagi anggota Banser untuk terlibat aktif dalam penumpasan PKI.

[218]Singgih Nugroho, hlm 78.

BAB IV
DIKOTOMI MASYARAKAT DUKUH ANTARA ISLAM DAN KOMUNIS

A. Gambaran Umum Desa

Kelurahan Dukuh merupakan salah satu dari empat kelurahan yang terletak di Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah[219], dengan luas wilayah ini sekitar 3.772 km^2. Secara geografis, kelurahan Dukuh terletak di bagian Barat Daya Salatiga, dan di sebelah Selatan Dukuh berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang. Dukuh merupakan sebuah kawasan tegalan (*dry-land*) yang didominasi para petani Muslim Jawa, memiliki jarak sekitar 1,5 km dari kantor Kecamatan Sidomukti, jarak 2 km dari pusat pemerintahan kota, Sementara jarak dari Semarang, ibukota Jawa Tengah sekitar 52 km.[220]

Sebagai sebuah kelurahan, Dukuh terdiri dari enam dusun: Dukuh Krajan, Kembangarum, Ngemplak, Grogol, Karangalit, dan Warak. Kelurahan Dukuh berbatasan dengan beberapa kelurahan lainya yang berada di wilayah administratif Salatiga, diantaranya bagian Utara berbatasan dengan kelurahan Mangunsari, bagian Selatan dengan kelurahan Kumpulrejo, sebelah Barat dengan kelurahan Kecandran dan di bagian Timur berbatasan dengan kelurahan Mangunsari. Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Jawa untuk menamai sebuah kelurahan atau desa dengan nama dusunya yang paling penting, kelurahan Dukuh menempatkan pusat administrasi dan pemerintahan berada di dusun Dukuh Krajan.

Dalam aspek religius, Dukuh Krajan menjadi sentral keislaman di kelurahan Dukuh. Dengan perkembangan dan dinamika keislaman, mengalami fragmentasi keislaman antara Santri (putihan) dan Abangan. Dalam ekspresi keagamaan, kalangan Islam Abangan (Muslim Nominal) kelompok sekular atau kelompok yang mengaku beragama Islam tetapi tidak taat pada ajaran Islam. Kelompok ini mayoritas berdomisili di Dukuh Selatan. Sedangkan kaum santri (Muslim Saleh) mengacu pada kelompok yang terdidik di lingkungan pendidikan Islam dan berupaya menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam lingkup yang luas, berdomisili di Dukuh Utara. Pola fragmentasi ini juga merambah ke dusun tetangga

[219]Kecamatan Sidomukti terdiri dari empat kelurahan yakni kelurahan Kecandran, Dukuh, Mangunsari, dan kelurahan Kalicacing. Lihat Kecamatan Sidomukti Salatiga, *Selayang Pandang Kecamatan Sidomuti*, https://sidomukti.salatiga.go.id/selayang-pandang-kecamatan-sidomukti/ diakses pada tanggal 27 Juli 2024.

[220]Buku Profil Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2021, *Gambaran Umum Kondisi Daerah*. Hlm 4-5.

diantaranya Ngemplak, Grogol yang didominasi oleh kelompok abangan. Sementara itu Dukuh Utara yang dilabeli kaum santri bermuara keislaman di Kecandran dan Pulutan.[221]

B. Penamaan Kampung

Sementara mengenai etimologi desa yang berdasarkan penduduk desa, kata *Dukuh* atau *Dukoh* berasal dari frasa *randune bakoh-bakoh* yang berarti pohon randu atau kapuk yang kokoh. Mbah Rohmat, Seorang warga desa yang sudah berusia 90-an, menuturkan bahwa etimologi Kampung Dukuh berkaitan dengan aktivitas nelayan di sekitar Danau Rawa Pening. Sebelum menjelaskan lebih jauh, Mbah Rohmat memberikan catatan mengenai keabsahan sumber lisan yang Ia sampaikan:

> *"Kulo namung nerokke, la sing kulo terokke niku mbiyen critane Mbah kulo (Mbah Matasir), niku nek nurut critone niku koyo-koyo guyuke opo tenanan Niku sing okeh wiwitane randu, niku kulo menangi sak wilayah Krajan niki akeh wit randu"*

Terjemahan:

> "Saya hanya menirukan cerita dari bapak saya, Mbah Matasir. Menurut cerita, itu seperti cerita lucu, apakah bener adanya. Itu yang banyak pohon randu, saya mengetahui dan melihat secara langsung seluruh wilayah Krajan banyak pohon randu".

Para nelayan di Rawa Pening menggunakan perahu sebagai alat transportasi untuk menangkap ikan. Perahu dibuat dari kayu kapuk randu, kayu ini banyak dijumpai daerah yang sekarang jadi desa Dukuh yang merupakan kawasan perkebunan pohon kapuk randu. Alasan utama menggunakan kayu kapuk karena sifatnya yang kuat namun ringan ketika kering sehingga sangat cocok untuk membuat perahu yang mampu mengapung dengan baik. Selain itu, kayu ini relatif murah disbanding jenis kayu lainya.[222]

Namun penduduk desa Dukuh enggan untuk menebang dan menjual pohon kapuk sebab desa Dukuh merupakan salah satu pusat tumbuhnya komoditas kapuk. Mengingat usia panen kapuk yang hanya setahun sekali sehingga dibutuhkan banyak pohon untuk memenuhi

[221]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil merupakan keturunan Kiai Abdul Mursid, pada tanggal 20 Agustus 2022. Pada tahun 1981, Kiai Maksum menulis skripsi tentang Islam Abangan di Dukuh. Namun skripsi tersebut sulit ditemukan baik dirumah beliau maupun di kampus IAIN Walisongso Semarang di Salatiga sekarang menjadi UIN Salatiga.

[222]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat (91) merupakan mantan carik Dukuh tahun 1955-1965 dan mantan tahanan politik 65. Pada tanggal 23 Mei 2022

kebutuhan produksi. Penanaman pohon randu atau kapuk merupakan kebijakan pemerintah kolonial yang diberlakukan melalui *culture steelsel* (sistem tanam paksa). Sistem tanam paksa ini telah menciptakan lalu lintas uang yang mempercepat timbulnya ekonomi uang di desa.[223]

Kapuk menjadi komoditas ekspor utama di dunia pada masa itu. Data mencatat bahwa pada periode 1936-1937, ekspor kapuk di Hindia Belanda mencapai 28,4 juta kg per tahun[224]. Dalam hal pemasaran kapuk, penduduk desa Dukuh membawa kapuk ke Pasar Bringin sebelum diangkut ke Stasiun Bringin.[225]

Akhirnya warga sekitar danau Rawa Pening menyebut daerah kawasan pohon kapuk atau randu dengan *randune bakoh-bakoh*, merujuk pada pohon kapuk yang tidak boleh dijual. Sebutan tersebut terdengar penduduk kawasan pohon randu yang hanya terdengar kata *Dukoh*, yang lambat laun menjadi nama desa tersebut. Namun pada awal kemerdekaan hingga dekade 1970-an, identitas desa *Dukoh* sebagai kawasan pohon randu mulai pudar. Hal ini terjadi karena berakhirnya sistem tanam paksa, sehingga mengakibatkan eksploitasi perkebunan pohon randu untuk dijadikan bahan bangunan rumah. Seiring berjalan waktu, nama desa tersebut mengalami perubahan dari "*Dukoh*" menjadi "*Dukuh*".[226]

C. Dukuh Bagian dari Salatiga

Pada tahun 1926 setelah Salatiga menyandang status *Stadsgemeente* (Kotapraja)[227]hingga setelah masa kemerdekaan, luas wilayah Salatiga belum mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sejarahnya. Secara wilayah administratif masih terbagi hanya berjumlah delapan desa yang diambil dari wilayah asistenan Salatiga[228] meliputi sebagian besar desa Sidorejo Lor, Kutowinangun,

[223]Sartono Kartodirdjo, *"Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi"*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

[224]Rina Hidayati Pratiwi, "*Potensi Kapuk Randu (Ceiba Petandra Gaertn) dalam Penyediaan Obat Herbal".* Vol. 1, No.1, Jurnal Widya Kesehatan dan Lingkungan, 2014. Hlm 55.

[225]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

[226]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

[227]Setelah ada dikeluarkanya Surat Keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 25 Juni 1917 No.1 termuat dalam *Staatsblad* 1917 No.266.

[228]Sebagian desa tidak dimasukkan dalam *StadsGementee* Salatiga dikarenakan penduduk desa tersebut hanya sedikit dan merupakan tanah sawah serta perkebunan saja, yang kedua dengan alasan mencari batas lurus yang menggunakan jalan dan sungai sebagai batas wilayah desa. Lihat pada M.S Handjojo. *Riwayat Kota Solotigo* (stensilan). Tanpa Kota terbit: Tanpa Penerbit,1975

Krajan, Kalicacing, Mangunsari, Gendongan, serta sebagian kecil desa Tegalrejo dan desa Ledok.[229]

Pemekaran wilayah baru terjadi pada tahun 1954 dengan sebuah momen penting yaitu pada rapat pleno gabungan antara Pemerintah Kota Salatiga dan Pemerintah Kabupaten Semarang. Hasil rapat tersebut menetapkan Undang-Undang No.1 tahun 1957 yang berisi tentang persetujuan penambahan desa Dukuh kedalam wilayah Salatiga, sehingga jumlah desa bertambah menjadi sembilan desa. Sebelumya desa Dukuh merupakan bagian wilayah daerah Swantantra tingkat II Semarang (Kecamatan Tuntang).[230] Dengan demikian, Salatiga akan memiliki ± 5.000 jiwa[231]. Kemudian pada tahun 1999 penyebutan Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga berubah menjadi Kota Salatiga.[232]

> *Op de kortgeleden gehouden pleno-vergadering van de Kabupatenraad Semarang werd besloten van de desa's Salatiga, Kutowinangun, Gedongan, Mangunsari en Sidoredjo Lor administratief te voegen bij de kota ketjil Salatiga. Voordien maakten deze desa's administratief deel uit de Kabupaten Semarang. Verder werd goedgekeurd dat bij Kota Ketjil Salatiga desa's Ledok, Tegalredjo, en Dukuh worden toegevoegd. De betrokken inwoners van al deze desa's zullen binnenkort hierover de nodige voorlichting krijgen.*

Terjemahan:

> Dalam rapat pleno DPRD Kabupaten Semarang yang diadakan baru-baru ini, mengenai keputusan secara administratif menggabungkan Desa Salatiga, Kutowinangun, gedongan, Mangunsari dan Sidorejo Lor ke dalam wilayah Kota Kecil Salatiga[233]. Sebelumnya desa-desa tersebut secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten

---

[229]Semarang Cabang 073. *"Konsep Sejarah Kota Salatiga 1942-1970"*. Naskah Bintaldam VII Diponegoro. Panitia Monemen Daerah Kodya Salatiga (tidak diterbitkan) hlm 4.

[230]Dalam Undang-Undang No. 67 Tahun 1958 Tentang *perubahan batas-batas wilayah Kota Praja Salatiga dan daerah Swantantra tingkat II Semarang.*

[231]Mengenai perluasan wilayah Salatiga sudah dibahas dalam rapat gabungan antara pemerintah Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang pada awal tahun 1953. Lihat *De Locomotief* dalam artikel *Uitbreiding van de gemeentegrens* Edisi 20 Januari 1953.

[232]Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.

[233]Mengenai istilah Kota Kecil dipakai dalam peraturan pemerintah No.39 tahun 1950. Akibat daripada sebutan "Kota Kecil" tersebut jabatan walikota atau Kepala Daerah Kota Kecil digolongkan dalam F-III atau setingkat dengan Patih. Dengan demikian status Kota Kecil ini dibawah pengawasan Pemerintah Kabupaten Semarang. Lihat pada M.S Handjojo. *Riwayat Kota Solotigo* (stensilan). Tanpa Kota terbit: Tanpa Penerbit, 1975. Hlm 48.

> Semarang. Selain itu, disepakati pula bahwa Desa Ledok, Tegalrejo, dan Dukuh akan ditambahkan ke dalam wilayah Kota Kecil Salatiga. Penduduk di seluruh desa tersebut akan segera menerima informasi yang diperlukan terkait keputusan ini.[234]

Dengan diberlakukanya Undang-Undang tersebut, maka pemerintah Salatiga dituntut untuk membangun berbagai infrastruktur dengan upaya melakukan aksesbilitas, konektivitas serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa Dukuh. Proyek infrastruktur yang dilakukan pemerintah Salatiga berupa pembangunan jembatan yang menghubungkan desa Magunsari dan desa Dukuh dengan mengalokasikan dana sebesar Rp. 70.000,- . Desa dukuh sebagai sentra produksi kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memproduksi kayu untuk memasok bahan baku industri kotak rokok dari *British American Tobacco* (BAT)[235]. Untuk mengurangi beban anggaran, pemerintah Salatiga memanfaatkan material bekas dari jembatan yang runtuh di Kalisetro, Kauman Kidul. Selain itu, Panempatan Tenaga menyumbangkan dana bantuan sebesar Rp.65.000,- untuk membiayai upah para pekerja[236].

Memasuki dekade 1950-1970- an, mata pencaharian penduduk Dukuh umumnya dari sektor pertanian untuk tanaman bahan pangan terutama padi. Selain itu, ada sebagian yang bekerja di lahan perkebunan seperti Salak dan Gadung yang diolah menjadi keripik oleh industri rumahan di Dukuh. Sebagian lainya berprofesi sebagai pengusaha kayu, pedagang makanan atau kelontong, buruh di pasar serta penyedia jasa transportasi dokar di Pasar Sinoman[237]

D. Kampung dan Lurah

Adapun struktur pemerintahan desa pada umumnya di Salatiga berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak mengalami perubahan, sebagai berikut:

---

[234]*De Locomotief* dalam artikel *Pleno Vergadering Kabupatenraad* Edisi 1 Desember 1955.

[235]Lihat pada Surat Kabar De Locomotief; Samarangsch handels en advertentie blad dalam artikel *Ter Verbetering van Kotta Salatiga* Edisi 22 Desember 1954.

[236]De Locomotief: Samarangsch handels en advertentie blad dalam artikel *Kampongverbetering* Edisi 11 Agustus 1955. Dalam edisi surat kabar ini menyebutkan biaya yang dibutuhkan untuk proyek pembangunan jembatan sebesar Rp.100.000,-.

[237]Wawancara dengan Kiai Maksum Fadil merupakan keturunan Kiai Abdul Mursid, pada tanggal 20 Agustus 2022.

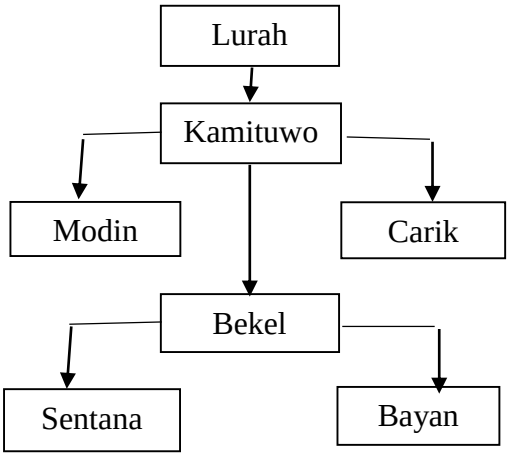

Tugas masing-masing perangkat desa ini sebagai berikut:

1. Lurah : kepala desa yang bertanggung jawab atas penarikan berbagai pajak di desanya dan sebagai penghubung dengan pemerintahan di luar desanya.
2. Kamituwo : wakil kepala desa sekaligus sebagai penasehat desa
3. Carik : juru tulis desa
4. Modin : ulama desa yang menangani berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan adat maupun tradisi
5. Bekel : kepala dusun dan menangani administrasi warga dusunya
6. Sentana : polisi desa
7. Bayan : pesuruh desa, pengerahan kerja gotong royong yang berkaitan dengan keperluan desa dan ulu-ulu[238].

Pada masa kolonial, jabatan lurah merupakan penunjukan langsung dari pemerintah kolonial Belanda tanpa melalui proses pemilihan lurah. Posisi lurah di Dukuh umumnya di wariskan secara turun temurun dalam keluarga Mbah Sukamto, dari lurah pertama hingga lurah ketiga dengan tidak terikat masa jabatan yakni seumur hidup. Sementara kantor kelurahan pada masa itu berada di kediaman lurah yang berlokasi di dusun Dukuh Krajan. Nama Krajan sendiri merujuk pada dusun yang ditempati lurah, dusun yang menjadi pusat keramaian

[238]Emy Wuryani, Tesis: *"Distrik Salatiga 1900-1942"*,(Yogyakarta: UGM,2006), hlm 65-66.

atau tempat pusat pemerintahan desa.[239] Proses pemilihan lurah di Dukuh baru dimulai setelah lurah ketiga yakni saat pemilihan lurah keempat. Setelah itu, pemilihan lurah kelima terpilih kembali dari keluarga Mbah Sukamto.

> *"Lurah mbiyen-mbiyen manggone ning kene, niku mulai jamane Mbah Canggah kulo ra ngerti jenenge, mbah buyut kulo jenenge Joyo Prawiro, mbah ku jenenge Wiryo Suharjo, terus bapak ku. Omahe kabeh ki manggon ning omah kene".*

Terjemahan:

> Pada masa dulu Lurah itu berkantor di rumah disini, mulai dari jaman Mbah Canggah saya tidak ingat namanya, dilanjutkan oleh Mbah Buyut saya bernama Joyo Prawiro, kemudian Mbah saya dengan nama Wiryo Suharjo, hingga bapak saya. Semua lurah tersebut tinggal di rumah yang saat ini saya tempati.

Pada bulan Maret 1938 koran dari *De Indische* dan *Bataviaasch nieuwsblad* mewartakan mengenai kasus penggelapan dana pajak oleh ketiga mantan lurah Gendongan, Ledok serta termasuk lurah Dukuh:

> *Salatiga, 5 Maart (Aneta). De landraad te Salatiga veroordeelde de gewezen loerahs van Gendongan, Doekoeh en ledok (district Salatiga) elk tot 6 maanden gevangenisstraf, wegens verduistering van belastingelden, resp van f 800,- , f 300,- en f 700,- . Als verzachtende omstandigheid werd de slappe controle aangevoerd. Door beklaagden werd unaniem als reden van hun oneerlijkheid, hun geringe inkomen opgegeven.*[240]

Terjemahan:

> Salatiga, 5 Maret (Aneta). Pengadilan Negeri di Salatiga menjatuhkan hukuman enam bulan penjara kepada mantan lurah gendongan, Dukuh, dan Ledok. Mereka dinyatakan bersalah atas penggelapan dana pajak dengan jumlah masing-masing sebesar *f* 800, *f* 300, *f* 700. Kurangnya pengawasan disebut sebagai salah satu faktor yang meringankan hukuman. Para terdakwa menyatakan bahwa pendapatan mereka yang rendah menjadi alasan di balik tindakan ketidakjujuran tersebut.

Adapun nama lurah Dukuh dari lurah pertama hingga lurah kelima. Nama lurah pertama sulit dilacak nama maupun periode saat menjabat, kemudian sebagai lurah kedua yakni Joyo Prawiro, lurah ketiga Wiryo

[239]Wawancara Pribadi dengan Mbah Sukamto merupakan keturunan Lurah Pertama Dukuh sampai Lurah kelima pada tanggal 15 Agustus 2022.

[240]*De Indische Courant* dalam artikel *Oneerlijke Loerahs Veroordeeld tot ½ jaar gevangenisstraf* Edisi 7 Maret 1938 dan Bataviaasch nieuwsblad Edisi 5 Maret 1938.

Suharjo, lurah keempat Sastroprayitno, dan Sudir sebagai lurah kelima yang menjabat pada tahun 1945-1965. Namun pada masa revolusi fisik, lurah kelima Sudir harus ditahan oleh pihak Belanda di Benteng Pendem Ambarawa. Selama masa penahanan posisi lurah Dukuh sudah diganti oleh dua orang secara bergantian untuk mengisi kekosonngan kepimpinan. Pada sekitar 1950-an setelah dibebaskan, Sudir kembali menjabat sebagai lurah Dukuh. Pada tahun 1955, Mbah Rohmat yang terpilih menjadi Carik untuk membantu pemerintahan lurah Sudir. Beberapa rekam jejak duet antara lurah Sudir dan carik Mbah Rohmat telah membawa perubahan signifikan pada kampung Dukuh:

1. **Penghapusan Tradisi Masak Besar Ketika Keluarga Berduka**

   Tradisi yang telah berkembang di Dukuh kala itu mengharuskan pihak keluarga yang berduka untuk menyediakan hidangkan bagi para pelayat dengan memasak makanan sebelum proses pemakaman dilakukan merupakan bagian struktur social Dukuh yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai norma yang harus dipatuhi. Struktur ini membentuk tindakan agen, dimana setiap kerabat yang berduka merasa wajib mengikuti adat tersebut. Keputusan kontroversial untuk menghapus tradisi ini datang dari Mbah Rohmat yang menyatakan:

   > *Mbiyen wong mati niku nek durung madang durung entuk dikubur, dadi kudu sing ning pawon masak akeh-akeh dicepaki gawe wong layatan, sing berantas kulo ora ono tenogo liyo.*

   Terjemahan:

   > Dulu, jika ada orang meninggal, keluarga wajib menyediakan makanan sebelum proses pemakaman dilakukan. Oleh karena itu, mereka harus memasak dalam jumlah besar untuk para pelayat. Penghapusan tradisi ini dilakukan oleh saya sendiri, karena tidak ada orang lain yang mampu melakukanya.[241]

   Namun Mbah Rohmat bertindak sebagai agen perubahan yang dengan sadar menentang struktur ini. Keputusan untuk menghapus tradisi tersebut sebagai bentuk refleksivitas agen, yaitu kesadaran bahwa aturan sscial bukan sesuatu yang mutlak tetapi data diubah melalui tindakan agen. Tindakan Mbah Rohmat sebagai agen dalam menghadapi struktur sering kali menimbulkan reaksi dari masyarakat, baik berupa dukungan maupun penolakan. Kelompok konservatif menggap perubahan ini sebagai bentuk*"ngowahi adat, ngerusak tatanan"* merubah adat dan

[241]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022.

merusak tatanan. Selain itu, reaksi penolakan juga datang dari pihak keluarga Mbah Rohmat juga mendapat kontra saat nenek dari Mbah Rohmat meninggal dan tidak menjalankan tradisi yang lama, beberapa anggota keluarga besar Mbah Rohmat menentang keputusan tersebut hingga terjadi perselisihan. Sementara itu, penyokong agen perubahan perubahan datang dari Modin Dukuh yakni Munandirin dengan mengatakan, "*aku dukung pinemmu kui diteruske apik*" (saya mendukung keputusanmu, lanjutkan itu sangat baik).[242]

Sebagai Carik, Mbah Rohmat memiliki otoritaas administratif dan simbolis yang membuatnya memiliki modal kekuasaan dalam menentang struktur yang ada. Namun legitimasi keputusanya tidak hanya berasal dari jabatan tetapi juga dari figur otoratif dari Modin Munandirin. Legitimasi sosial dari tokoh agama sangat penting dalam menginstitusionalisasi perubahan sosial. Namun bila hanya dilakukan oleh satu individu tanpa dukungan dari otositas sosial lain lebih sulit diterima

2. Pembangunan Sekolahan di Dukuh

Lurah kelima Sudir dan Carik Mbah Rohmat memprakarsai pembangunan sekolah dasar yang kini dikenal dengan SDN 1 Dukuh. Sebelum adanya sekolah tersebut, Kampung Dukuh belum memiliki sekolah dasar. Pada tahun 1961, Mbah Rohmat meminta sebagian tanah ke Kiai Mursyidi untuk mendirikan sebuah Madrasah. Mbah Rohmat menuturkan:

> *Mbiyen durung duwe sekolahan gawe MI, kulo sing jaluk malah, kulo dipasrahi bagi waris terus ngomong ke mbah Murysidi. "Mbah kulo diparingi sebagian mawon mbah, niku ajeng kulo gawe madrasah"*

Terjemahan:

> Dulu belum ada sekolah untuk MI, saya yang meminta, bahkan saya dipasrahi bagi waris. Lalu saya berbicara kepada Kiai Mursyidi. "Mbah, saya minta sebagian saja tanah mbah, itu akan saya gunakan untuk membangun madrasah[243]

Keputusan Mbah Rohmat untuk meminta sebagian tanah dar Kiai Mursyidi menunjukan bahwa individu dalam struktur sosial memiliki kapasitas untuk bertindak secara reflektif dan strategis. Tindakan tersebut mencerminkan agensi yaitu kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi

[242]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022
[243]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022.

kendala struktural. Lebih lanjut, tindakan Mbah Rohmat ini tidak dilakukan secara individu semata, tetapi juga melibatkan diskusi dan negosiasi dengan otoritas social yang memiliki pengaruh yakni Kiai Mursyidi.

Madrasah Ibtidaiyah tersebut akhirnya berdiri pada tahun 1963. Keberhasilan mendirikan madrasah menjadi bentuk rekonstruksi sosial, dimana akses terhadap pendidikan lebih terbuka bagi masyarakat Dukuh.

Namun, setelah dua tahun beroperasi, aktivitas belajar mengajar terhenti akibat peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1965. Selama tiga tahun madrasah tersebut tidak aktif karena ketiadaan tenaga pendidik serta peserta didik. Seiring berjalanya waktu, Madrasah kembali aktif dan saat ini dikenal dengan MI Ma'arif Dukuh yang dikelola oleh NU.

3. Perluasan Jalan Utama Kampung

Pada tahun 1960-an, jalan utama kampung sangat sempit hanya sekitar dua meter lebarnya sehingga tidak cukup untuk dilalui kendaraan beroda empat. Pada masa pemerintahan Lurah kelima, Sudir dan Carik Mbah Rohmat jalan utama diperlebar menjadi sekitar empat meter. Perluasan ini dilakukan sepanjang jalur dari dusun Dukuh Krajan, Kembang Arum, Ngemplak Grogol, Karangalit hingga warak. Program ini tanpa bantuan pemerintah daerah dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat Dukuh. Warga dengan secara sukarela tidak meminta ganti kerugian atas tanah yang terkena dampak perluasan jalan serta bersama-sama bergotong-royong membantu pelaksanaan proyek tersebut setiap minggu hingga terealisasikan[244].

Tindakan kolektif masyarakat Dukuh tersebut membentuk ulang struktur sosial di Dukuh, khususnya mengenai aspek tata ruang dan mobilitas. Pelebaran jalan tidak hanya mempermudah akses transportasi tetapi juga memiliki peluang baru dalam aspek ekonomi dan interaksi sosial. Dengan demikian, tindakan agen tidak hanya mengatasi kendala struktural yang ada tetapi juga menciptakan struktur baru yang lebih mendukung perkembangan masyarakat Dukuh.

4. Penolakan Penetapan Area Prostitusi di Dukuh

Pada tahun 1960-an, aktivitas pekerja seks komersial (PSK) di Salatiga yang marak beroperasi di jalanan khususnya di

[244]Wawancara Pribadi dengan Mbah Sukamto pada tanggal 15 Agustus 2022

kawasan Kalioso, Kalicacing dan sekitarnya. Pada tahun 1963, Walikota Salatiga Bakri Wahab memutuskan untuk memusatkan kegiatan prostitusi di satu lokasi, yaitu dusun Warak, Kelurahan Dukuh. Namun Lurah Sudir menolak keputusan tersebut dikarenakan tidak ingin wilayahnya dijadikan tempat prostitusi. Sebagai alternatif Lurah Sudir menyarankan tempat prostitusi di daerah Salib Putih.[245]

Keputusan Walikota Salatiga untuk menetapkan dusun Warak sebagai pusat prostitusi Salatiga merupakan bentuk struktur sistem pemerintahan yang memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan wilayah. Struktur ini mencerminkan adanya kepentingaan pemerintah untuk mengontrol dan memusatkan aktivitas prostitusi agar lebih terkelola.

Namun, disisi lain masyarakat Dukuh memiliki struktur sosial yang didasarkan pada norma agama dan nilai-nilai moral yang kuat, dengan menolak keberadaan aktivitas prostitusi di wilayah tersebut. Struktur sosial ini sebagai batasan yang membentuk pola pikir dan perilaku masyaraat termasuk dalam menolak kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan norma.

Walikota Salatiga kemudian mengadakan serangkaian rapat yang melibatkan delapan lurah Salatiga dan satu Camat Salatiga. Pada rapat pertama belum ada keputusan yang disepakati. Dalam rapat berikutnya, Lurah Dukuh diwakili oleh Carik Dukuh yakni Mbah Rohmat, yang menolak keras keputusan tersebut dengan alasan kondisi sosial masyarakat Dukuh yang tidak mendukung keberadaan tempat prostitusi.

Pada rapat ketiga, Mbah Rohmat kembali menegaskan penolakannya. Ia mengusulkan ke Lurah Sudir agar hasil alasan musyawarah masyarakat Dukuh dibukukan dan ditandatangani oleh seluruh warga sebagai bentuk penolakan kolektif. Hal ini menunjukan bahwa Mbah Rohmat tidak hanya bertindak secara individu tetapi juga mengorganisir masyarakat untuk memperkuat legitimasi penlakan mereka.

Namun Camat Salatiga menolak untuk menandatangani dokumen tersebut dengan alasan mengikuti keputusan Walikota Salatiga dan beberapa lurah lainya. Kemudian Mbah Rohmat meminta tandatangan Lurah Dukuh dan perangkat desa seperti carik, Modin, RK (Rukun Keluarga) setiap dusun di Dukuh, Bekel, Bayan dari beberapa dusun.

[245]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

"Sidang ketiga, kulo bingung golek alasan opo sidane gor hapus-hapus, umpomo mbiyen ki dadi diopeni kui ono buktine nanging mbiyen dadi rusak-rusak dadi buktine ra isoh diwoco saiki, sebab buktine kulo bukoni ning buku gede kanggo kepentingane deso, la kui kulo hapus-hapus gawe nolak kui kulo jipuk rembuge rakyat, ndang kui kulo ning buku terus pak lurah matuk".

Terjemahan:

Pada Sidang ketiga, saya kebingungan mencari alasan yang tepat, dengan menghapus beberapa poin yang tidak sesuai. Seumpama dulu jadi diurusi itu ada buktinya tetapi dulu jadi rusak jadi buktinya tak terbaca sekarang, sebab buktinya saya bukukan di buku besar buat kepentingan desa, itu saya hapus-hapus buat nolak atas dasar musyawarah rakyat Dukuh, lalu saya tulis di buku dan saya ajukan ke pak lurah Sudir akhirnya menyetujui.

Sebagai hasil dari perdebatan panjang, salah satu lurah di Salatiga bersedia menerima sebagian wilayahnya dijadikan lokasi prostitusi yaitu di area lereng tandus berundak jauh dari pemukiman di pinggir hutan karet yang kini dikenal dengan daerah Sembir.

Namun belum selesai proses pembangunan area prostitusi, peristiwa pemberontakan 1965 terjadi. Mbah Rohmat sebagai Carik Dukuh ditahan sebagai tahanan politik karena dianggap PKI.

Pendak minggu nganti pirang minggu sekitar 4 minggu, pendak minggu wong ribuan kon golek watu kabeh nganti isoh digawe beteng-beteng, dalan, omah wong ayu-ayu kae sing gawe wong sak kabupaten.

Terjemahan:

Setiap minggu, selama kurang lebih empat minggu. Ribuan orang diperintahkan untuk mencari batu besar. Batu-batu kemudian digunakan untuk membangun tembok besar, jalan, rumah di tempat orang cantik-cantik, bangunan tersebut dibuat orang se-kabupaten.[246]

Selama masa penahanan, Ia serta ribuan tahanan lainya diwajibkan setiap minggu untuk mengumpulkan batu berukuran besar untuk membangun jalan dan rumah di lokasi prostitusi tersebut.

E. Potret Islamisasi di Dukuh

[246]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

Pembahasan mengenai babad alas tanah Dukuh memang belum diungkap dalam literatur sejarah desa Dukuh secara rinci serta kapan dan bagaimana Islam masuk ke daerah Dukuh, tidak begitu jelas. Penduduk setempat mengaitkan sejarah masuknya Islam di daerah ini dengan dua tokoh yakni Kiai Abdul Wahab dan Nyai Sekar Arum kerap terdengar dan sebagai cikal bakal desa sekaligus tokoh yang diyakini berperan dalam penyebaran Islam di desa Dukuh. Menurut penuturan Mbah Rohmat, kedua tokoh tersebut merupakan nama samaran yang digunakan saat mengasingkan diri dari Keraton Surakarta dan mencari hunian baru di desa Dukuh, ketika masa pemerintahan Amangkurat IV.[247]

> *"Niku kulo geh niroke, dadi mboten weruh mboten reti, Abu Wahab niku pejuang saking keraton Surakarta, Nama asline Abu Wahab ora Kiai (ora disebutke), gandeng ning kono dadi pepunden dijuluki Kiai Abu Wahab, Abu Wahab ning kene ora ngerti critane sebab naliko semono kui sing arep tak takoni sopo (di dongengi mbah Abdul Jafar karo Sumodasih) aku arep takon critane yo ewoh."*

Terjemahan:

> Itu saya hanya menyampaikan, jadi tidak mengetahui secara pasti peristiwa tersebut. Abu Wahab merupakan seorang pejuang dari Keraton Surakarta, tetapi nama aslinya Abu Wahab tidak menggunakan "kiai" (Mbah Rohmat tidak menyebutkan nama asli), berhubungan disana jadi *pepunden* (makam yang dihormati) dijuluki Kiai Abu Wahab. Namun cerita mengenai tentang Abu Wahab tidak diketahui secara rinci oleh Mbah Rohmat dikarenakan saat ingin menanyakan lebih lanjut kepada orang yang mengetahui cerita tersebut, seperti Mbah Abdul Jafar dan Mbah Sumodasih, dengan kondisi dua narasumber yang tidak memungkinkan.

Namun belum diketahui secara pasti dan bukti yang kuat yang dapat menjelaskan secara pasti alasan mengenai mengasingkan diri tersebut. Apakah terkait dengan situasi politik di keraton Surakarta atau perang melawan Belanda yang menjadi pemicunya, hal ini masih memerlukan penelitian lebih mendalam.

Kiai Abu Wahab dan Nyai Sekar Arum merupakan pasangan suami istri yang kemudian menetap di sebuah dusun yang kini dikenal sebagai dusun Kembangarum, desa Dukuh. Selama menetap di desa Dukuh, namun detail mengenai kontribusi Kiai Abdul Wahab dan Nyai

[247]Terdapat kesamaan informasi antara Mbah Rohmat dan Mbah Sukamto mengenai Kiai Abu Wahab dan Nyai Sekar Arum berasal dari Keraton Surakata. Namun, peristiwa yang berkaitan dengan dua tokoh tersebut pada masa pemerintahan Amangkurat IV, Mbah Rohmat hanya menduga.

Sekar Arum dalam proses dakwah Islamisasi di desa Dukuh baik melalui sejarah lisan dan catatan tertulis belum menyebutkan peran beliau[248].

Gambar 4 Makam Kiai Abdul Wahab di Makam Semboja, Dukuh.
Dokumentasi Pribadi

Tradisi lokal menyebutkan, ziarah ke makam Kiai Abu Wahab dan Nyai Sekar Arum merupakan kebiasaan lama yang telah berlangsung secara turun temurun setiap acara *nyadran* atau menjelang acara *merti deso*.[249]

Hingga akhir abad 19, narasi sejarah mengenai aktivitas dakwah Islam di Kampung Dukuh masih sangat minim. Baru pada periode tersebut muncul pelopor dakwah Islam di Dukuh yakni Kiai Abdul Mursid dan Kiai Mursyidi. Kiai Abdul Mursid memusatkan aktivitas dakwahnya berada di Dukuh Utara, sementara itu Kiai Mursidi berada di Dukuh Selatan. Keduanya dikenal sebagai kiai kampung atau langgar. Meskipun keberadaan kiai langgar atau kiai kampung tersebut tidak memiliki pesantren seperti halnya kiai-kiai besar yang mempunyai pesantren dengan banyak santri, keberadaan mereka tetap dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Peran mereka meliputi memimpin *mushalla* atau *langgar*, menjadi imam dalam shalat berjama'ah, mengajar anak-anak mengaji dan dijadikan panutan hidup bagi masyarakat. Para kiai langgar merupakan seorang "patriarch" yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari. Disamping sebagai guru mengaji, seorang kiai langgar adalah seorang mam dan sekaligus tokoh masyarakat Islam setempat[250].

[248]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022
[249]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022
[250]Pradjarta Dirdjosanjoto, *"Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa".* Yogyakarta: LKiS, 2013. Hlm 130.

Kiai Abdul Mursid berasal dari Desa Carikan, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang dan merupakan putra dari KH. Ahmad Khusyairi di Carikan[251]. Berdasarkan penelitian Abu Masud yang merupakan keturunan dari Kiai Abdul Mursid. Penelitianya terkait silsilah Kiai Abdul menunjukan bahwa garis silsilahnya dapat ditelusuri hingga ke daerah Tayu, Pati. Namun koneksi silsilah tersebut terputus, sehingga banyak pihak dari menyakini bahwa Kiai Abdul Mursid berasal dari Carikan[252].

Kiai Abdul Mursid pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan dibawah asuhan Kiai Daqoiq Nawawi[253]. Saat libur ngaji, Kiai Abdul Mursid mengunjungi dan melihat kampung Dukuh yang subur yang berbeda dengan Carikan yang tanahnya kurang subur dan cenderung kering karena banyak lahan persawahan. Di Dukuh, Kiai Abdul Mursid mencari menikah dengan Maryam, dan dari pernikahan tersebut mereka di karunia tiga putra, yakni Kiai Abdul Syukur, Kiai Ahmad (*Kemad*) dan Kiai Mahmud (*Kemud*).[254]

Di halaman depan kediamannya, Kiai Abdul Mursid mendirikan sebuah *langgar*. Umumnya, langgar didirikan di dekat rumah pemiliknya, yang lazimnya santri yang telah menyelesaikan pendidikanya di pesantren. Dalam mengajar, Kiai Abdul Mursid menyampaikan ilmu yang telah ia kuasai dan mendapat ijizah dari kiainya, sesuai dengan prinsip kehatian-hatian dalam menyampaikan ajaran agama.

Dalam langgar tersebut, Kiai Abdul Mursid memulai pengajaran agama dengan fokus pada dasar-dasar ilmu agama misalnya pengajian Al-Quran berisi pengenalan huruf dan tata bahasa Arab sederhana (disebut *alip-alipan*), tata cara wudhu dan salat (disebut *persolatan*) untuk anak-anak. Seorang anak dianggap menyelesaikan pelajaran dasar ini bila telah berhasil menamatkan membaca seluruh ayat Al-Quran. Perlu dikemukakan bahwa pelajaran agama untuk anak-anak di langgar

[251]Wawancara Pribadi dengan Kiai Sinwan (67) merupakan cucu dari Kiai Abdul Mursid pada tanggal 25 Juli 2022.

[252]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

[253]Kiai Daqoiq Nawawi merupakan Kiai Kharismatik dari Pulutan, beliau lahir pada tahun 1888. Pada antara tahun 1900-1905, Kiai Daqoiq menuntut ilmu di Jawa Tengah, termasuk di Kaliwungu dan di pondok pesantren milik Kiai Soleh Darat, Semarang. Barulah pada periode selanjutnya, Kiai Daqoiq mondok di Ndresmo, Surabaya diperkirakan hingga tahun 1915. Atas permintaan Ayahnya (Kiai Surur) agar segera pulang untuk membantu mengajar santri, Kiai Daqoiq akhirnya pulang ke Pulutan. Ahmad Faidi, "*Sejarah Perjuangan Ulama Kota Salatiga*". Salatiga: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga, 2023.

[254]Wawancara Pribadi dengan Kiai Sinwan pada tanggal 25 Juli 2022

(pengajian Al-Quran) bersifat pengantar atau pelajaran dasar. Mereka yang berniat memperdalam pengetahuan agamanya dianjurkan melanjutkan untuk mengikuti pengajian kitab dari seorang kiai yang dianggap ahli mengenai kitab-kitab tertentu atau dengan melanjutkan ke pesantren. Pada awal abad 20, pondok pesantren di Dukuh belum ada, pesantren terdekat berada di luar kampung, seperti pondok pesantren di kampung Candran dan Pulutan.[255]

Selain untuk salat dan belajar mengaji anak-anak, langgar juga menjadi berbagai kegiatan keagamaan bersama seperti *tahlilan*, *manakiban* atau *takhtiman*, bahkan diselenggarakan latihan kesenian samroh, terbangan, serta rodatan yng diselingi pertunjukan pencak silat dan *kunthulan* di halaman langgar untuk menarik para pemuda.

Gambar 5 Foto Kiai Abdul Mursid Ketika Hendak Menunaikan Ibadah Haji Tahun 1921, Dokumen Kiai Sinwan

Pada tahun 1921, Kiai Abdul Mursid menunaikan ibadah haji, namun tidak diketahui dengan siapa beliau menunaikan haji. Ketika berangkat Kiai Abdul Mursid banyak membawa bekal berupa makanan seperti beras dan kelapa, namun ditengah perjalanan barang bawaan tersebut dicuri[256]. Tidak diketahui kapan Kiai Abdul Mursid wafat dan tidak banyak informasi mengenai beliau, langgar Kiai Abdul Mursid kemudian diteruskan oleh putra bungsunya yakni Kiai Mahmud.

[255]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

[256]Wawancara Pribadi dengan Kiai Sinwan pada tanggal 25 Juli 2022

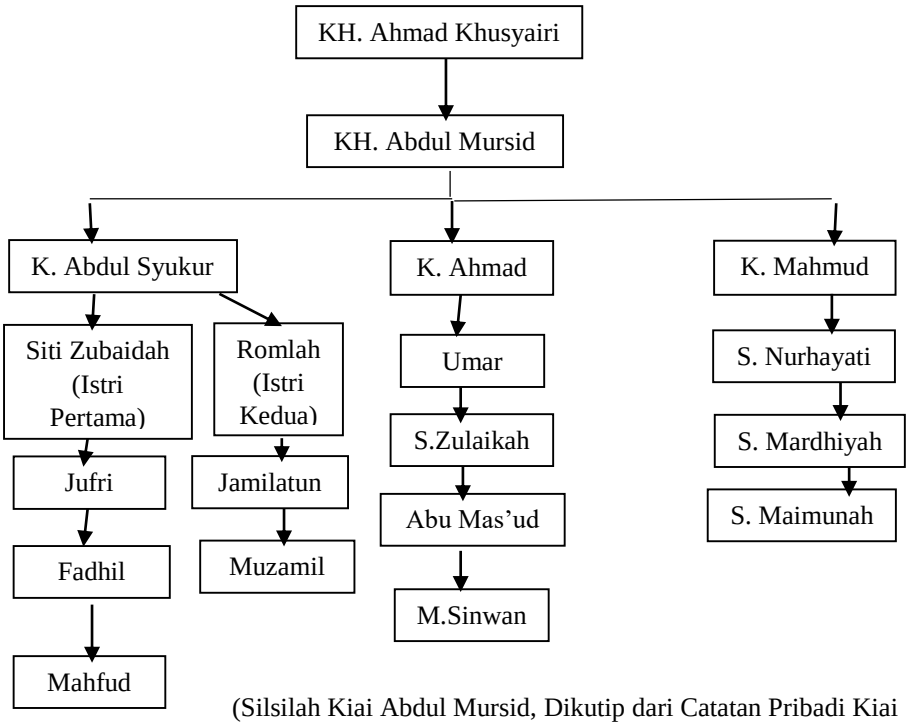

(Silsilah Kiai Abdul Mursid, Dikutip dari Catatan Pribadi Kiai Sinwan)

Sementara itu, di Dukuh *Kidul* terdapat Kiai Kampung bernama Kiai Mursyidi. Kiai Mursyidi merupakan anak sulung dari Singasumita, Kiai Mursyidi memiliki beberapa saudara yakni, Abdul Qadir, Mardiyem, Abdul Hadi, Abdul Jafar, dan Maryam.

> *"Mbah Mursyidi asline geh tiyang mriki, niku sak sedulur kabeh santri duwe musola anake yo santri kabeh."*

Terjemahan:

> Mbah Mursyidi memang berasal dari daerah sini, semua saudaranya merupakan santri serta anak-anaknya juga menjadi santri.[257]

Kiai Mursyidi berperan aktif dalam mengembangkan Islam di Dukuh dengan mendirikan langgar dan mewakafkan tanahnya untuk pembangunan sekolah MI, sementara itu, Abdul Hadi mengembangkan Islam di Ngemplak dengan melalui pendirian Masjid Al-Falah, Abdul Qadir mengembangkan Islam di Klaseman dengan mendirikan Masjid

[257]Wawancara dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

Nurul Huda, dan Abdul Jafar turut berkontribusi dengan membangun Masjid Nurul Abidin[258].

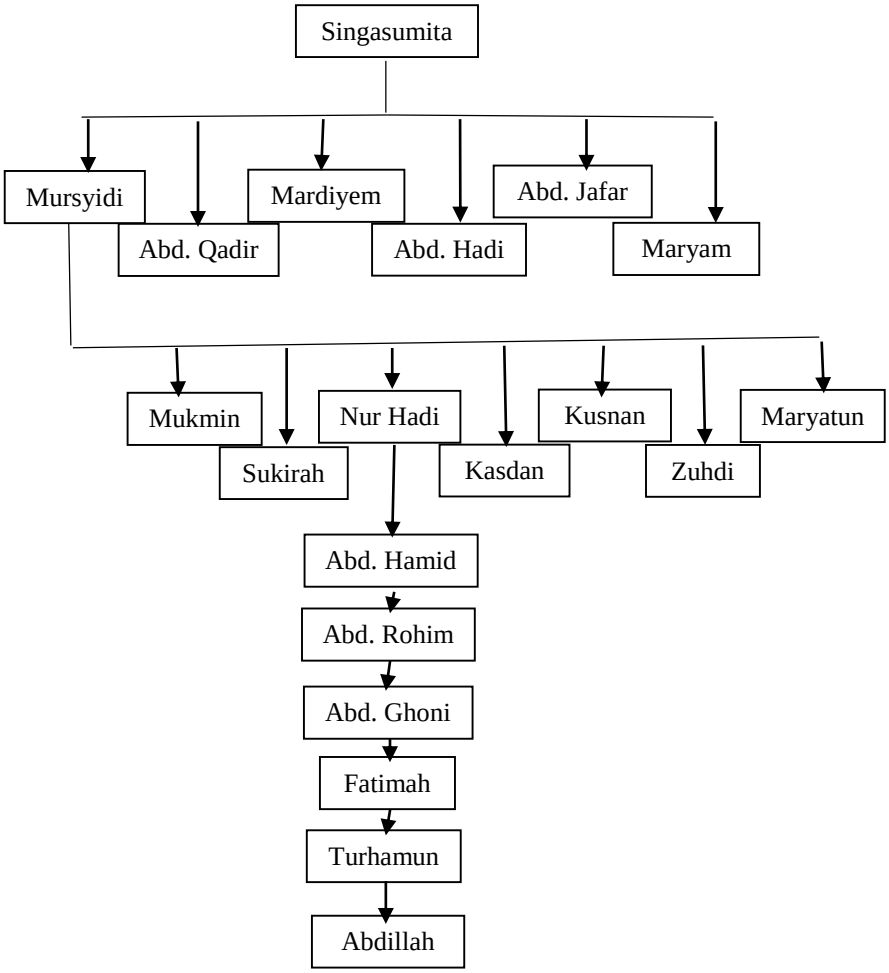

(Silsilah Kiai Mursyidi, dikutip dari catatan Abdul Rohim dan Bapak Tolkah yang merupakan cucu dari Kiai Mursyidi)

Selain kedua tokoh kiai langgar tersebut, pada awal abad 20 di kawasan perbatasan kampung Dukuh dan Mangunsari bertepat di pinggir kali kedung pucung, Nyai Towilah dan suamiya menjadi pusat kegiatan mengaji Al-Quran bagi anak-anak dari kampung Dukuh misalnya ayah dari Mbah Rohmat dan teman sebayanya ikut mengaji. Kegiatan mengaji berlangsung setelah sholat ashar, namun para santri Nyai Towilah

[258]Wawancara dengan Abdul Rohim merupakan cucu dari Kiai Mursyidi pada tanggal 27 Agustus 2022

menginap di langgar hingga dini hari dikarenakan saat itu Dukuh belum mempunyai penerangan listrik sehingga suasana gelap gulita.[259]

Berdasarkan dari data-data tersebut, struktur sosial Islamisasi di Dukuh pada awal abad ke-20 masih berbasis tradisi keagamaan lokal yang tidak sepenuhnya tersentralisasi. Islamisasi Dukuh berkembang melalui dakwah yang dilakukan oleh aktor atau agen utama yakni Kiai Abdul Mursid dan Kiai Mursyidi. Mereka bertindak sebagai agen yang berkontribusi dalam membentuk struktur social-keagamaan di Dukuh. Selain itu, kedua agen tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh struktur yang ada tetapi juga memiliki kapasitas untuk menghasilkan, mereproduksi, dan mengubah struktur melalui tindakan mereka. Kiai Abdul Mursid bertindak sebagai agen sosial-keagamaan, tidak hanya menerima struktur yang ada tetapi juga secara aktif membentuk dan mereproduksi struktur keislaman di Dukuh melalui berbagai cara; *pertama* mendirikan langgar tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam yang memperkuat struktur sosial-keagamaan masyarakat Dukuh, *kedua* menggunakan kesenian bernuansa Islami sebagai sarana dakwah, ia juga memahami bagaimana menyesuaikan strategi dakwah dengan kebutuhan dan menarik masyarakat Dukuh..

Sementara itu, Kiai Mursyidi bertindak sebagai agen perubahan melalui berbagai cara; mewakafkan sebidang tanahnya untuk pembangunan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memperkuat pendidikan Islam di Dukuh, mengembangkan jaringan sosial dakwah melalui keluarganya dengan membangun masjid di berbagai daerah. Tindakan Kiai Mursyidi menunjukan bahwa struktur bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang terus direproduksi dan diubah oleh agen. Keputusan untuk mewakafkan tanah dengan mendirikan madrasah merupakan bentuk tindakan strategis yang mengubah struktur sosial-keagamaan di Dukuh dari yang semula hanya berbasis langgar menjadi lebih terorganisir dalam bentuk pendidikan formal.

F. Tradisi dan Kesenian Santri-Abangan

Kegiatan tradisi dan kesenian tradisional d Kampung Dukuh sangat beragam. Kesenian rakyat di daerah ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yakni kesenian rakyat dengan bernafaskan Islam dan seni rakyat yang bersifat umum. Kesenian rakyat dengan nuansa Islam meliputi rodatan, kuntulan dan samrah. Kesenian ini memiliki daya Tarik khusus terutama bagi kalangan kaum santri yang berafiliasi

[259]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

NU melalui Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi). Sebaliknya, kalangan abangan dan priyayi cenderung tertarik dengan kesenian rakyat seperti tari tayub atau ledhek, reog dan lainya.

Rodatan merupakan kesenian rakyat bernuansa Islam yang berupa tarian-tarian yang diiringi menggunakan instrumen musik berupa rebana dengan syair atau pantun dan *sholawatan* dalam bahasa Arab atau Jawa. Sholawatan tersebut merupakan tembang atau lantunan yang pasti ada dalam setiap pertunjukan rodatan.[260]

Di Dukuh, umumnya sangat lekat oleh kelompok laki-laki yang terdiri dari sepuluh orang. Mereka mengenakan kostum khas berupa baju lengan panjang putih, celana hitam dibawah lutut, kacamata hitam, memakai kupluk, kaos kaki dan sepatu, serta memakai sampir merah putih dan membawa properti kipas. Seni tradisi ini menggunakan kesenian musik rebana, *bedug*, *kecrek* yang masing-maing satu buah.[261]

Hampir sama dengan rodatan, seni kuntulan merupakan kesenian yang menggabungkan gerakan pencak silat diiringi dengan *sholawatan* dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad dengan instrumen musik *terbang* dan *bedug*. Pertunjukan kesenian kuntulan biasanya diadakan di halaman rumah Kiai Mahmud (*kemud*) dan di halaman lurah Dukuh, dengan pelatih dari luar kampung yakni pak Sumarto dari Candran.

> *"Mbiyen kuntulan terus ditengah waktu diselangi pencak silat, pencak silat ra ono tandingane. Opo meneh nganti dibon ning liyo deso, niku pencak silat gilani wong sing nonton isoh nganti mbengok-bengok jerit-jerit, opo kui gowo pentung, bendho, pedang ora dadak samar, nek nggo pentung dipentungake tenan nek nggo pedang dipencokake tenan."*

Terjemahan:

> Pada masa itu, seni kuntulan sering diselangi dengan atra ksi pencak silat, kampung Dukuh terkenal dengan pencak silat yang tak tertandingi. Bahkan, ketika seni pencak silat ini dipentaskan di desa lain, pertunjukanya selalu memukau penonton hingga berteriak, seperti atraksi penggunaan tongkat, golok. Jika menggunakan tongkat benar dipukul dan jika menggunkan golok tampak sepeti tebasan yang nyata.[262]

---

[260]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

[261]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

[262]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

Kesenian Rodat, kunthulan, dan samrah digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat yang sangat tertarik dengan seni pertunjukan dengan tujuan masyarakat tidak terpengaruh oleh paham yang dibawa oleh kelompok abangan termasuk orang-orang PKI. Selain itu, kesenian ini juga sebagai penanda perbedaan antara kalangan Islam tradisional (kelompok putih) dan kalangan abangan (kelompok merah).

Di sisi lain, kalangan santri dan abangan memiliki tradisi tahunan yang serupa yaitu Merti Deso atau Merti dusun. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk upacara ritual masyarakat Jawa khususnya di Dukuh, sebagai bentuk tradisi dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang telah diterima sekaligus sebagai wahana melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun temurun saat masa lurah pertama di Dukuh. Merti Deso juga bekaitan erat dengan tradisi nyadran atau sadranan, yaitu suatu kegiatan membersihkan makam, berziarah dan mendoakan makam leluhur. Di Dukuh Utara, tradisi nyadran dilaksanakan di pemakaman *ploso cilik* setiap bulan Ruwah (bulan Sya'ban dalam kalender Islam) pada Jumat Pon. Sementara di Dukuh Kidul, tradisi ini dilakukan di pemakaman Semboja setiap bulan Sapar (bulan Safar dalam kalender Islam) pada Selasa Kliwon.[263]

Pada dekade tahun 1950-1960-an, pelaksanaan Merti desa di Dukuh juga mencakup kegiatan pawai keliling serta pertunjukan seni tari seperti ledhek atau tayub, reog atau kuda lumping. Tari ledhek atau tayub memiliki berbagai ragam pengertian yang cukup luas. Tari tayub dimainkan tiga ledhek atau penari tayub diiring dengan irama gamelan dengan lantunan gending Jawa. Para penari berkostum kebaya dan berkemban lengkap dengan selendang berwarna mencolok. Dalam pertunjukan ini, para penonton lelaki atau *pengibing*, mereka diberi sampur (selendang) oleh pembawa acara sebagai tanda mendapat giliran menari bersama ledhek.[264]

Tayub merupakan salah satu seni tari yang melambangkan kesuburan baik dalam konteks pertanian maupun perkawinan. Tarian ini sangat erat kaitanya dengan kultur masyarakat agraris. Dalam masyarakat agraris, ketidakpastian hasil panen menimbulkan kepercayaan unuk memuja dewi kesuburan. Kondisi ini, menurut sebuah teori yang dipercaya sebagian budayawan, memunculkan "tari kesuburan" dikenal sebagai tayub. Dalam pandangan sebagian

[263]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

[264]Pusat Data Tempo, *"Asal-Usul dan Perkembangan Tari Tayub"*. Tanpa Kota Penerbit: Tempo Publishing, 2019. Hlm 13-14.

masyarakat Jawa percaya kesuburan datang sebagai hasil kerja sama antara langit dan bumi, yang diwujudkan melalui turunya hujan. Laki-laki disimbolkan sebagai langit, sementara perempuan disimbolkan bumi. Itulah sebabnya tayub selalu ditarikan laki-laki dan perempuan[265]. Versi lain menyebutkan bahwa tari tayub berasal dari tari gambyong yang biasa dipentaskan di istana. Tari gambyong juga ditarikan oleh penari yang memang berperan sebagai penghibur laki-laki.[266]

Dalam sejarahnya, tayub tidak dapat dipisahkan dari unsur seksualitas dan minuman keras. Justru penampilan tayub yang beraroma alkohol dan seksualitas itulah menjadi daya tarik bagi kalangan abangan dan priyayi. Keterkaitan tayub dengan konsumsi minuman keras juga tercatat dalam *Kamus Kawi-Jawa* karya C.F. Winter dan R.Ng. Ranggawarsita. Dalam kamus tersebut menyebutkan *"nayub, ngombe, sukan-sukan"*, yang berarti bergembira dengan mereguk minuman keras.[267]

Menjelang tahun 1965, kelompok tayub dianggap sebagai milik orang-orang PKI melalui Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra). Karena afiliasi dan stigma PKI, banyak para pelaku kesenian rakyat ini yang menghadapi tekanan berat selama periode pemenjaraan massal dan pembantaian kader PKI kurun waktu 1965-1966. Pada awal pemerintahan Orde Baru, kecurigaan terhadap bentuk-bentuk kesenian rakyat yang dianggap tumbuh dari masyarakat kelas bawah terus berlanjut. Pemerintah Orde Baru, dibawah kepemimpinan Soeharto khawatir bahwa mereka akan dimanfaatkan untuk menghidupkan kembali PKI.[268]

Kebijakan represif Orde Baru berdampak langsung pada lenyapnya kesenian tayub. Desakan melarang tayub datang dari otoritas lokal dan para aktivis Muslim, dengan didasarkan pada asumsi bahwa tari tayub atau ledhek adalah pemborosan yang sia-sia dan melanggar norma agama seperti mabuk-mabukan dan main perempuan lazim ditemui disana. Sementara tarian reog yang ikonik juga digunakan sebagai sebuah propaganda politik oleh PKI dan PNI dan dalam kadar

[265]Pusat Data Tempo*, "Asal-Usul dan Perkembangan Tari Tayub*…, hlm 15-16.
[266]Pusat Data Tempo, hlm 17-18.
[267]Pusat Data Tempo, hlm 30.
[268]M.C. Ricklefs, *"Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang"*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. Hlm 221.

yang lebih kecil oleh NU, sebab kalangan santri kerap tidak merasa nyaman dengan pertunjukan yang melibatkan kesurupan.[269]

> *Wiwit jaman pemerintahan orde baru, kui jeneng kebudayaan dianggap PKI Lekra sing berupa kesenian rakyat opo wae sing rupa kesenian kui dianggap lekra PKI. Pada masa orde Baru kesenian senyap, Jaman SBY arep ntek tukul meneh, agek wayang, Angklungan, ledekan, taruban.*[270]

Terjemahan:

> Mulai masa pemerintahan Orde Baru, itu yang namanya kebudayaan dianggap PKI Lekra yang berupa kesenian rakyat apa aja yang berupa kesenian itu dianggap Lekra PKI. Pada masa Orde Baru kesenian senyap. Pada masa pemerintahan SBY mau habis masyarakat Dukuh baru memulai wayang, angklungan, ledhek, taruban.

Pada masa Orde baru, segala bentuk kesenian rakyat yang dianggap memiliki kaitan dengan Lekra dan PKI diredam. Tradisi Merti Desa yang sebelumnya menjadi bagian budaya santri dan abangan turut lenyap. Pertunjukan tari tayub, reog, kuda lumping juga mengalami nasib yang serupa. Di sisi lain, kesenian bernuansa Islami seperti samrah, rebana tetap eksis. Bahkan, kesenian samrah di Dukuh bertransformasi menjadi nasyidariyah.[271]

Setelah runtuhnya Orde Baru, masyarakat Dukuh masih enggan menghidupkan kembali tradisi dan kesenian rakyat seperti Merti Desa didasarkan pada trauma memori kolektif peristiwa 1965. Namun pada dekade 2010-an, tradisi ini baru benar-benar dihidupkan kembali berkat usulan dari Modin Kiai Muslih. Sejak saat itu, tradisi Merti Desa terus dilestarikan hingga saat ini.[272]

G. Fragmentasi Santri Abangan dan Kepindahan Iman

Kehidupan sosial-keagamaan di kampung Dukuh telah lama menunjukan keberagaman yang dinamis. Pada masa awal kemerdekaan, masyarakat Dukuh tidak memperlihatkan perbedaan tajam antara individu yang lebih taat dan yang kurang taat dalam menjalankan ajaran agama. Fenomena ini dapat dikaji melalui konsep yang dikemukakan Clifford Geertz yang membagi masyarakat Jawa ke dalam dua varian utama yakni santri atau *wong putihan* menurut sebutan orang Jawa dan

---

[269]M.C. Ricklefs, *"Mengislamkan Jawa*…., hlm 186.

[270]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

[271]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

[272]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

abangan atau *wong abangan*. Dalam ekspresi keagamaan, kaum santri merujuk pada Muslim yang relatif lebih tegas dalam menaati syariat, dimanifestasikan sepeti melaksanakan salat secara teratur, puasa selama bulan Ramadhan, membayar zakat dan berharap dapat mengumpulkan uang yang cukup untuk menunaikan ibadah haji setidaknya sekali seumur hidup. Sebaliknya kaum abangan adalah Muslim nominal (Islam KTP) memeluk kepercayaan sinkretik dan melaksanakan berbagai ritual lainya, biasanya dalam bentuk *slametan* (persembahan) kepada makhluk halus dan *kenduri* (jamuan bersama)[273]. Meskipun Geertz juga mengamati bahwa identitas keagamaan ini bersifat statis. Dalam pratiknya, seseorang dapat berperan sebagai santri pada sejumlah kesempatan dan sebagai abangan pada kesempatan lain.[274] Terlepas dari perbedaan dalam tingkat kesalehan mereka, masyarakat Dukuh tetap menaruh hormat kepada para Kiai kampung atau langgar dan menganggap wali-wali yang sama sebagai figur spiritual mereka. Dengan kata lain, Islam adalah sistem kepercayaan yang merangkul seluruh kampung Dukuh.

Konsep Geertz memang punya kesahihan tersendiri, penelitian yang dilakukan di awal tahun 1950-an di Pare, Kediri. Pada periode tersebut, masyrakat Jawa mengalami polarisasi yang kuat diwarnai oleh persaingan antar berbagai partai politik. Hal ini turut mempengaruhi pola keberagamaan masyarakat Muslim Dukuh. Masyarakat Muslim Dukuh mengalami fragmentasi kultural yang membentuk dua kelompok, yakni santri dan abangan. Dikotomi ini semakin tampak dalam segregasi geografis di dusun Dukuh Krajan yang terbagi menjadi dua yakni Dukuh *Lor* (Utara) yang didominasi kaum Islam santri dan Dukuh *Kidul* (Selatan) dengan dilabeli kaum abangan. Sebagian besar masyarakat Dukuh Utara sekitar 70% memiliki hubungan kekerabatan dengan Kiai kampung yakni Kiai Abdul Mursid[275], sementara itu hanya sekitar 20% masyarakat Dukuh Selatan memiliki ikatan keluarga dengan Kiai Mursyidi, dengan sisanya terdiri dari kelompok priyayi yang cenderung memilik pola keberagamaan yang lebih berorientasi pada tradisi lokal. Identifikasi kelompok santri di Dukuh Utara erat kaitanya dengan keberadaan Masjid Asy-Syukur, masjid tertua sekaligus satu-satunya di Dukuh pada masa itu. Sebaliknya kelompok abangan di masyarakat Dukuh Selatan sering dianggap kurang taat beragama dan tidak aktif

[273]Clifford Geertz, *"The Religion of Java"*. Glencoe, Illinois: The Free Press of Gelncoe, 1960. Hlm 376-377.

[274]Martin van Bruinessen, *"Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat"*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012. Hlm 478.

[275]Wawancara Pribadi dengan Mbah Pariyah pada tanggal 23 Juli 2022.

dalam praktik keagamaan formal, terutama dalam kegiatan ibadah di masjid.

Giddens melihat struktur sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang diwariskan secara historis. Struktur sosial di Kampung Dukuh, yang terbagi antara kelompok santri di Dukuh Utara dan abangan di Dukuh Selatan telah lama terbentuk berdasarkan tradisi, geografis dan relasi kuasa keagamaan. Kelompok santri memiliki akses terhadap modal sosial-keagamaan yakni keterkaitan dengn kiai dan masjid, yang membentuk mereka lebih dominan dalam praktik keislaman yang formal dibandingkan dengan kelompok abangan. Struktur ini tidak bersifat statis melainkan terus berubah sesuai dengan tindakan agen di dalamnya. Dalam konteks Kampung Dukuh perubahan terjadi ketika faktor politik mulai masuk dan memperkuat dikotomi ini.

Selain faktor sosial dan budaya, aspek geografis dan infrastruktur keagamaan juga turut berperan dalam memperkuat fragmentasi ini. Masyarakat Dukuh Selatan memiliki jarak lebih jauh dari Masjid Asy-Syukur serta menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti minimnya penerangan desa pada malam hari yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Saat ini pemisahan wilayah Dukuh Utara dan Dukuh Kidul di dusun Dukuh Krajan telah semakin formal dengan adanya pembagian administratif menjadi dua RW yaitu RW 1 untuk Dukuh Kidul dan RW 10 untuk Dukuh Utara. Pembagian ini merefleksikan kembali segregasi sosial-keagamaan yang telah terbentuk pada periode 1950-an dan awal 1960-an. Meskipun di satu sisi dapat dianggap sebagai kelanjutan dikotomi santri-abangan, di sisi lain hal ini juga berkontribusi terhadap optimalisasi pelayanan publik dengan pengelolaan yang lebih efisien berasarkan kondisi sosial masing-masing wilayah tersebut.

Kiai Maksum memberikan pengertian dan pendapat tentang Islam abangan:

> "Istilah Islam abangan itu agak ekstrem, namanya orang Islam yang tidak menjalankan syariat tapi untuk keluar Islam tidak mau, ya cuma pengakuan Islam saja. Kejawen tidak mendalami, Islam juga tidak begitu mendalami".[276]

Derajat ketaatan dan tingkat kesalehan masyarakat mulai mengalami diferensiasi semakin tajam oleh kehadiran partai-partai

[276]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

politik di akhir tahun 1940-an. Pada masa Orde Lama, kebanyakan kaum santri umumnya diasosiasikan dengan partai dan organisasi politik Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Serikat Islam[277]. Sementara kaum abangan, mereka secara politik diasosiasikan dengan Partai Komunis Indonesia. Pertarungan dan pergulatan politik Indonesia, khususnya sekitar tahun-tahun 1950-an (menjelang dan pasca pemilu 1955) persisnya pertarungan antara santri pada satu pihak dan abangan pada pihak lain. Menurut kesaksian Mbah Rohmat, hasil pemilu 1955 di Dukuh menunjukan bahwa PKI dan NU merupakan dua partai dengan suara terbanyak. Namun Mbah Rohmat tidak memberikan penjelasan secara rinci terkait kontestasi kedua partai tersebut dalam menggalang massa di Dukuh.[278]

Pada dekade berikutnya, masyarakat Dukuh terutama mereka yang berusia lima puluhan tahun atau lebih, masih mengingat dengan jelas situasi politik sebelum dan setelah peristiwa G30S yang berujung pada pelarangan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1966. Jika ditanya perihal keadaan mereka saat ini, mereka kerap membandingkanya dengan periode sebelum 1965, manakala masyarakat Dukuh secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan partai politik maupun sekadar menikuti arus. Dalam pandangan masyarakat, periode tersebut ditandai dengan meningkatnya ketegangan sosial dan permusuhan, baik dalam lingkup antar sesama dan antar-kelompok sosial yang dikaitkan dengan partai politik tertentu.

Sebelum PKI dinyatakan sebagai partai terlarang pada 1966, dua partai politik dominan di Dukuh, yaitu PKI dan NU. Secara luas, Dukuh dikenal sebagai daerah dan basis PKI yang cukup kuat. Dari enam dusun yang ada di Kampung Dukuh (yaitu Dukuh Krajan, Kembang Arum, Ngemplak, Grogol, Karangalit, dan Warak), dusun yang dipandang sebagai basis PKI paling besar adalah Dukuh Krajan. Lima puluh orang dari seratus rumah warga Dukuh yang ditahan karena mereka dianggap terlibat dalam PKI berasal dari dusun ini. Sementara itu, dusun Ngemplak dan Grogol juga mencatatkan jumlah tahanan politik yang cukup tinggi.[279]

Dalam proses penangkapan individu yang diduga terkait dengan PKI, kelompok Banser (sayap paramiliter NU) memiliki peran sangat

[277]Clifford Geertz, "*The Religion of Java…,* hlm 144-147.
[278]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022
[279]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

menonjol. Bagi sebagian besar anggota Banser, penumpasan terhadap PKI dipandang sebagai perwujudan dari jihad terhadap pihak yang mengancam pemimpin mereka. Ada anggapan kuat bahwa orang komunis tidak bertuhan. Anggapan itu semakin kuat terlebih karena kelompok komunis sering melakukan agitasi terhadap kelompok beragama sebelum peristiwa 1965. Suasana pada masa itu menampakan bahwa kepentingan kelas, kebencian berbasis identitas komunal, serta perbedaan ideologis politik yang tajam, yang kemudian bepadu dengan sentiment keagamaan berujung pada aksi kekerasan terhadap kaum komunis. Walaupun demikian, peran yang menonjol dari Banser itu tidak bisa menjadi ukuran bahwa mereka lebih bersikap anti-komunis daripada kelompok lain[280]. Di Dukuh, dalam setiap dusun, dua anggota banser ditugaskan untuk menangkap warga yang diduga sebagai anggota dan simpatisan PKI. Sasaran utama dalam operasi ini adalah kaum abangan yang tidak menjalankan syariat Islam dan tidak aktif di masjid. Namun dalam proses penangkapan di Dukuh Krajan, terjadi kesalahan identifikasi akibat anggota Banser turut ditahan sebagai hkuman ats kesalahanya. Insiden serupa tidak terjadi di dusun lainya yang menunjukan inkonsistensi dalam pelaksanaan operasi penangkapan.[281]

Gambaran semangat perlawanan yang kuat dari kalangan Banser terhadap PKI Salatiga:

> Pada waktu itu *in group feeling* sangat kuat. Jadi isu Santri versus Abangan, atau NU dan Masyumi melawan PKI sangat kuat. Semangat ini berjalan dengan konflik antarkelompok di tingkat lokal sangat kuat. Pada waktu itu konflik ditingkat pusat dengan sentimen lokal bertemu. Bahkan lebih jauh lagi, juga muncul dua pilihan, membunuh atau dibunuh. Isu itu sangat kuat mempengaruhi kami, meski tidak tahu dari mana asalnya. Dalam suasana demikian, Banser banyak melakukan kegiatan-kegiatan seperti Mujahadahan di beberapa tempat.[282]

Salah satu narasumber, Mbah Rohmat pada tahun 1965 masih menjadi carik dan dituduh sebagai bagian dari PKI mengatakan, ia tidak mengerti apa-apa tentang upaya tuduhan kudeta yang dilancarkan PKI di Jakarta pada 30 September 1965, yang menewaskan enam jenderal.

> *"La critane ra ngerti sing ono gegeran ning Jakarta kono opo kui bener opo ora mboh, ning kene melu katut."*

[280]Singgih Nugroho, *"Menyintas dan Menyeberang: Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa"*. Yogyakarta: Syarikat, 2008. Hlm 79.

[281]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

[282]Dari wawancara dikutip dari Singgih Nugroho, Hlm 77.

Terjemahan:

> Ceritanya saya tidak tahu apa yang terjadi peristiwa *geger* di Jakarta, apakah itu benar atau tidak, disini (Dukuh) juga ikut terkena dampak.[283]

Mbah Rohmat pernah menjalani hukuman penjara selama tiga tahun sebagai tahanan politik tanpa proses peradilan, bersama masyarakat Dukuh lainya yang dituduh sebagai anggota PKI dan simpatisan PKI. Jumlah yang ditangkap dan ditahan menyusul peristiwa itu sulit diketahui secara persis. Setelah penahanan, Mbah Rohmat ditempatkan di gedung GRIS, dimana ia tidak diberi makanan kecuali hanya ada air keran. Meskipun demikian pihak keluaga sering mengirimi makanan.

Pada Desember 1965, bertepatan hari Raya Idul Fitri, seluruh tapol diberikan izin oleh penjaga tahanan untuk pulang sementara, mulai pukul delapan pagi hingga pukul tiga sore. Selama masa penahanan, Mbah Rohmat ditunjuk sebagai kepala regu yang bertanggungjawab atas para tahanan dari kelurahan Dukuh dan Candran, termasuk dalam hal mengawasi mereka yang kedapatan terlambat kembali ke tahanan. Kepala regu di gedung GRIS berjumlah 28 orang dari sekitar 380 tahanan. Namun anggota dari regu Mbah Rohmat telat datang terlambat ke gedung tahanan. Akibatnya petugas jaga tahanan memangil semua kepala regu regu ke halaman GRIS, selanjutnya anggota regu diperintahkan untuk memberikan hukuman fisik kepada kepala regu masing-masing.[284]

Bahkan, beberapa warga Dukuh ditempatkan di kamp pembuangan Pulau Buru selama 15 tahun salah satunya dengan nama samaran Suyono. Tujuan utama penjara dan tempat-tempat pembuangan merupakan alat kontrol negara baik secara fisik maupun psikis dan pikiran terhadap para tapol. Selama masa penahanan, para tapol diberi penunjukan "ke jalan yang benar" ala rezim Orba antara lain diwujudkan dengan melaksanakan rehabilitasi mental melalui indoktrinasi. Program "pemurnian" Pancasila dan pentingnya identitas agama itu bagi semua tapol di semua penjara mulai dilakukan menjelang akhir 1965 sampai menjelang akhir 1976. Bentuk-bentuk pendisiplinan itu antara lain bahwa semua tapol diwajibkan menganut dan menjalankan syaiat salah satu dari lima agama yang diakui oleh negara. Untuk mendukung kebijakan itu semua tapol diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian menurut agamanya masing-masing. Bagi tapol Muslim,

[283]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022
[284]Wawancara Pribadi dengan Mbah Rohmat pada tanggal 23 Mei 2022

mereka diwajibkan menghadiri seluruh ceramah agama, sholat Jumat dan pengajian satu atau dua mnggu sekali. Ceramah agama diberikan oleh Tim Operasi Mental (Opstal) beranggotakan ulama-ulama dari ABRI dan petugas keagamaan Islam dari Departemen Agama[285]. Mbah Rohmat selama di GRIS diberikan ceramah agama seminggu sekali oleh ulama ABRI di daerah Klaseman, sementara tapol dari Dukuh yang berada kamp pembuangan Pulau Buru, Suyono diberikan ceramah agama oleh Kapten Ma'ali.[286]

Stigmatisasi yang melekat kuat sebagai musuh negara dan kelompok masyarakat yang berpaham anti Tuhan (ateis), menjadikan tindak kekerasan dan eksploitasi bisa ditimpakan kepada tapol nyaris tanpa konsekuensi hukum bagi pelaku. Stigmatisasi itu juga mengingatkan kembali ingatan kelam tentang kelompok Islam yang tergabung dalam sejumlah ormas seperti Banser dan Kokam ketika melakukan operasi penangkapan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai anggota dan simpatisan PKI[287]. Ingatan ini juga menjadi latar belakang gelombang tapol Muslim konversi ke agama Kristen. Beberapa tapol yang melakukan konversi ke agama Kristen dengan berbagai alasan, antara lain yang dialami oleh dengan nama samaran Sutaryo, Sujiman, Sutomo, Kusmadi dan lainya.

> Pak Sutaryo, dulunya seorang Muslim, namun karena pilihan politiknya dan bergabung dengan PKI. Beliau menjadi salah satu tokoh yang menjadi target penangkapan. Kehilangan segala kiprah dan pekerjaanya, sementara keluarganya istri dan anaknya tidak terawat. Kemudian beliau merasa sakit hati terhadap kelompok Islam, akhirnya beliau memutuskan untuk keluar dari Islam dan memeluk agama Kristen. Di Dukuh, Kristen sebenarnya hampir tidak ada, tetapi karena keberadaan PKI, banyak tapol Muslim dan mengorbankan keimanan mereka untuk bergabung dengan kelompok yang mereka anggap tidak memusuhi mereka.[288]

Konversi agama sebagai respon terhadap struktur, bagi para eks tapol Muslim yang kemudian memilih jalan konversi ke Kristen merupakan bentuk tindakan agen dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka merasa termarjinalkan dari komunitas Muslim yang sebelumnya merupakan bagian dari identitas mereka. Konversi ke Kristen menjadi

---

[285]Singgih Nugroho, *"Menyintas dan Menyeberang*…., hlm 106-109.

[286]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022.

[287]Singgih Nugroho, hlm 111-117.

[288]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022

strategi untuk mencari perlindungan sosial dan eksistensi baru dalam masyarakat yang lebih netral terhadap mereka.

Giddens menekankan bahwa struktur sosial tidak sepenuhnya mendikte individu melainkan memberi ruang bagi mereka untuk menafsirkan dan merespons kondisi sosial yang ada. Dalam fenomena ini, para eks-tapol yang berpindah iman bukan hanya korban dari struktur kekuasaan tetapi juga subyek yang aktif dalam membentuk ulang identitas mereka dibawah tekanan sosial-politik yang baru.

H. Santrinisasi Pada Wong Abangan

Pemenjaraan dan pembunuhan massal terhadap anggota dan simpatisan PKI di pedesaan pada tahun 1965-1966 disertai dengan kebijakan depolitisasi masyarakat yang dipaksakan Orde Baru secara dramatis meredam intensitas perdebatan dan konflik keagamaan. Dalam konteks tersebut, Identifikasi individu dengan agama menjadi aspekyang sangat krusial, bahkan berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang. Dampaknya adalah masyarakat yang semula tergolong Muslim nominal mulai berusaha menunjukan tingkat kesalehan guna menghindari stigma sebagai bagian dari PKI. Dukungan pemerintah terhadap penguatan agama dimaksudkan untuk memperoleh loyalitas serta dukungan dari umat beragama terhadap pemerintah Orde Baru. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada masa Orde Baru program pembinaan agama gencar didorong oleh pemerintah di daerah-daerah yang penduduknya menganut agama hanya secara nominal (abangan) dan dikenal sebagai basis eks-PKI[289], termasuk Kampung Dukuh. Proses Islamisasi ini dalam batas tertentu memperoleh dukungan dari pemerintah sebagai bagian dari upaya mengikis pengaruh komunis dan membangun stabilitas nasional di samping tentu saja ada peran peran dari organisasi atau kelompok-kelompok Islam sendiri.

Salah satu contoh konkret dari proses Islamisasi ini adalah Bapak Suyono, seorang eks-tapol dari Dukuh setelah selama 15 tahun di kamp pembuangan Pulau Buru, ia kembali ke kampung halamannya dengan membawa bekal agama yang diperolehnya selama masa penahanan. Sekembalinya ke Dukuh, ia secara aktif berpartisipasi dalam kepengurusan masjid, berkontribusi dalam perancangan dalam pondasi

[289]Bambang Pranowo, "*Memahami Islam Jawa*." (Jakarta: Pustaka Alvabet, Cet. 2, 2011)

masjid serta melatih anak-anak mengumandangkan adzan yang kemudian diperlombakan.[290]

Dalam dua dekade berikutnya terjadilah Islamisasi luar biasa di kalangan Muslim abangan, suatu proses oleh peneliti disebut sebagai "santrinisasi". Berlangsungnya proses santrinisasi atau ter-Islamkan pada masa Orde baru dalam batas tertentu dapat dipahami sebagai bentuk kerjasama antara pemerintah Orde Baru dengan kaum santri. Kolaborasi ini terjadi muncul karena adanya keselarasan kepentingan antara kedua belah pihak dalam mengikis pengaruh komunisme, oleh sebab itu tidak sepenuhnya tepat jika dinyatakan bahwa pemerintah Orde Baru mengkooptasi kaum santri atau sekadar menjadikanya sebagai instrumen politik. Hubungan antara keduanya lebih tepat dipahami sebagai bentuk interaksi saling memanfaatkan daripada eksploitasi sepihak. Perubahan sosial ini dimanfaatkan sebagai momentum penting ini dimanfaatkan bagi perkembangan Islam di Dukuh melalui beberapa aktor-aktor dan berlangsung lewat banyak sarana dakwah Islam. Setidaknya ada dua sarana dalam aktivitas dakwah Islam di Dukuh, yaitu pondok pesantren dan pembangunan masjid. Kedua sarana tersebut tidak hanya sebagai media dakwah tetapi juga mendukung agenda "pembangunan" yang dilakukan oleh Orde Baru. Pembangunan pondok pesantren dan masjid tentu saja diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya pembangunan spiritual masyarakat.

1. Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga

Selain lembaga pendidikan formal dan sekolah Islam yang dikelola oleh NU, pndok pesantren pun tumbuh di Dukuh pada masa Orde Baru. Salah satu pesantren yang berdiri pada periode tersebut adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah yang lebih dikenal dengan Pondok pesantren Al-Falah, merupakan pesantren pertama yang didirikan di Dukuh. Berlokasi di Dukuh Selatan bertepat di Jalan Bima No. 2, Dusun Ngemplak. Pesantren ini didirikan secara resmi pada tahun 1986 oleh KH. Muhammad Zoemri RWS[291] bersama istrinya Nyai Latifah, merupakan keturunan Kiai Abdul Mursyid dari jalur Kiai Abdul Syukur.[292]

[290]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022

[291]Singkatan "RWS" pada nama beliau merupakan akronim dari Rodhi, Wahab, dan Sulaiman. Secara berurutan merupakan nama Kakek Buyut, Kakek, ayah Kiai Zoemri.

[292]Wawancara Pribadi dengan Nyai Latifah merupakan pengasuh PPTI Al-Falah pada 29 Agustus 2022.

Latar belakang pendirian pondok pesantren Al-Falah ini, berawal dari inisiatif KH. Zoemri setelah menimba ilmu di API Tegalejo dibawah bimbingan KH. Chudlori. Motivasi utama KH. Zoemri adalah keinginan untuk mengembangkan dakwah Islam di Dukuh Selatan, khususnya di dusun Ngemplak, yang pada tahun 1950-1960-an juga merupakan basis Islam abangan. Selain itu, beliau ingin memasyarakatkan santri sekaligus ingin menyantrikan masyarakat di wilayah tersebut.

Sebelum menjadi pesantren Al-Falah yang dikenal saat ini, awalnya berupa kediaman KH.Zoemri yang dibangun diatas sebidang tanah warisan dari ayahnya, H.Sulaiman. Setalah menimba ilmu di pesantren Tegalrejo, beberapa anak disekitar kediaman beliau datang untuk belajar mengaji. Pelajaran yang diajarkan berupa mengajarkan Al-Quran ketika sore hari kemudian dilanjutkan malam hari mengajarkan kitab kuning. KH Zoemri teringat pesan dari KH Chudlori santrinya didoakan agar kelak memiliki pesantren sendiri. Dari sinilah yang menjadi motivasi mendirikan pesantren. Keinginan tersebut kemudian di musyawarahkan dengan istrinya, Nyai Latifah yang memberikan dukugan penuh untuk mendirikan pesantren, harapanya agar santri-santri awal yang telah belajar mengaji juga memiliki tempat untuk menetap dan melanjutkan pendidikan agama secara lebih mendalam[293].

> *"Terus KIai Zumri ketika ada ngendikane Mbah Chudlori koyo ngono terus Kiai Zumri "ting mriki niku kok desa ne koyo ngene, nek aku ra gawe pondok terus le aku ngaji ilmu ku arep tak gawe opo" akhire mbah zum gawe pondok."*

Terjemahan:

> Terus Kiai Zoemri ketika ada perkataan Mbah Chudlori seperti itu, terus Kiai Zumri berkata "Disini itu kok desanya seperti ini, kalau aku tidak membuat pondok, terus ilmu ngaji ku, mau saya buat seperti apa. Akhirnya Kiai Zoemri membuat pondok pesantren.

Penamaan pondok pesantren Al-Falah berawal dari pengalaman KH.Zoemri saat berziarah ke Jawa Timur. Dalam perjalanan tersebut, beliau singgah dan beristirahat di sebuah Masjid dengan nama Masjid Al-Falah. Selama beristirahat, KH.Zoemri

[293]Santri awal KH.Zoemri hanya dua dari Dukuh Utara yakni Nyai Latifah dan Musyarafah istri dari Kiai Muslich merupakan Modin Dukuh. Pada tahun 1984, Nyai Latifah dipinang oleh KH. Zoemri, dua tahun kemudian memiliki pondok pesantren Al-Falah.

merasakan ketenangan batin. Perasaan tersebut terus teingat dalam pikirannya. Nama ini kemudian dipilih sebagai nama pondok pesantren yang didirikanya. Pada saat peresmian Pondok Pesantren Al-Falah, KH. Zoemri berinisiatif memasang papan nama pesantren. Keputusan ini diambil setelah mendapat dukungan penuh dari tokoh agama dan masyarakat Dukuh diantaranya Kiai Maksum, Prof. Yuli dan lainya dan dihadiri Kementrian Agama Salatiga yakni Bapak Hilal. KH. Zoemri merasa terinspirasi oleh keberanian orang non Muslim yang dengan tegas memasang papan nama di tempat peribadatan mereka. Keberanian tersebut memicu KH.Zoemri untuk segera memasang papan nama pondok pesantren Al-Falah dalam memperkenalkan pesantren kepada masyarakat luas.[294]

Seiring meningkatnya jumlah santri, pada tahun 1996 dimulai pembangunan asrama kompleks A yang terletak di sebelah Timur kediaman KH.Zoemri. Pembangunan ini melibatkan masyarakat sekitar dan santri-santri yang sudah menetap. Dua tahun kemudian, asrama santri berlantai dua tersebut selesai dibangun dan mulai dihuni. Beberapa tahun setelahnya, jumlah santri terus bertambah dari berbagai daerah serta dari desa setempat yang ikut mengaji. Untuk menampung santri yang smakin banyak, dibangun asrama baru yang berada di sebelah utara kediaman KH.Zoemri yang lokasinya berhadapan langsung dengan asrama kompleks A.[295]

Pondok pesantren Al-Falah menerapkan system pendidikan berbasis salafi dengan menginduk kepada pondok pesantren API Tegalrejo. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode klasik yang biasa disebut dengan *sorogan* dan *bandongan* dengan menitik beratkan pada kitab kuning karya ulama terdahulu. Oleh karena itu, substansi yang ditekankan meliputi Nahwu, Shorof, Fiqih, Hadist, Tafsir, Tasawuf dan tarikh. Metode *sorogan* biasanya digunakan KH.Zoemri untuk mengajarkan Al-Quran yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Sementara itu, metode *bandongan* diterapkan saat mengkaji kitab kuning.[296]

2. Masjid Pathok Negoro ala Dukuh

Pembangunan masjid umumnya menjadi momentum bagi geliat keberislaman masyarakat di suatu daerah. Sering kali pendirian

[294]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022

[295]Hufron Faqih, Skripsi. *"Biografi KH Muhammad Zoemri RWS (1949-2015)"* (Salatiga: UiN Salatiga, 2024) hlm 69.

[296]Hufron Faqih, *"Biografi KH. Muhammad Zoemri*…, hlm 72.

masjid adalah inisiatif dari masyarakat setempat maupun masyarakat urban yang menetap di suatu daerah. Di daerah pedesaan, lazimnya hanya terdapat satu masjid dalam setiap dusun. Namun, dusun Dukuh Krajan memiliki keunikan tersendiri, dimana dari masa kolonial hingga awal reformasi, terdapat empat masjid yang tersebar di wilayah tersebut.

Keempat masjid tersebut menempati posisi strategis sesuai empat titik arah mata angina yaitu Utara, Barat, Timur, dan Selatan masing-masing berada di perbatasan dusun. Pola ini, secara disadari atau tidak, memiliki kemiripan dengan konsep Masjid *Pathok Negar*a di Yogyakarta. Setiap masjid di Dukuh Krajan memiliki karekteristik dan fungsi sosial-keagamaan yang berbeda, menyesuaikan dengan dinamika masyarakat setempat. Masjid Utara merupakan pusat pengembangan pendidikan Islam tertua di Dukuh dengan mayoritas warga Nahdliyin. Masjid Timur merupakan akulturasi budaya Tionghoa Muslim juga berperan sebagai sentral pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat terutama dalam sector perdagangan dan usaha mikro. Masjid Selatan menonjol dalam aspek kaderisasi NU di tingkat kecamatan, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid ini banyak berkaitan dengat penguatan organisasi NU. Terakhir Masjid Barat menjadi basis Organisasi Islam LDII menjadi minoritas dalam dusun tersebut. Masjid ini lebih focus pada pembinaan internal jamaah LDII dengan metode dakwah khas mereka.

Pembangunan masjid dalam pola empat penjuru di Dukuh Krajan merupakan contoh konkret bagaimana strukur keagamaan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung lama. Dalam teori strukturasi, keberadaan masjid-masjid ini tidak hanya dipahami sebagai hasil dari kebijakan formal atau inisiatif individu semata tetapi juga sebagai ruang dialektika antara struktur sosial yang ada dan tindakan agen (masyarakat, tokoh agama serta organisasi keislaman) terus memproduksi serta memodifikasi struktur tersebut sesuai dengan dinamika sosial-politik dan budaya yang terjadi. Dengan kata lain, pola empat penjuru ini bukan sekadar pola hisoris yang diwariska begitu saja tetapi merupakan bagian proses sosial yang terus diperbarui oleh tindakan individu dan kolektif dalam masyarakat.

a) Masjid Asy-Syukur

Masjid Asy-Syukur merupakan masjid tertua di Dukuh, yang berada di tepi utara Dukuh yang berdekatan dengan kali Godong Pucung yang menjadi batasan kampung Dukuh dengan Dusun Cabean, Mangunsari. Masjid Asy-Syukur didirikan pada masa kolonial sekitar tahun 1920-1930-an oleh Kiai Abdul Syukur, putra sulung Kiai Abdul Mursyid.[297] Pembangunan masjid ini lahir dari kebutuhan sosial yaitu masyarakat Dukuh yang sebelumnya harus menempuh perjalanan jauh ke Masjid Kauman untuk melaksanakan ibadah salat Jumat.[298] Hal tersebut menunjukan bahwa struktur (masjid sebagai institusi) terbentuk dari paktik sosial yang berulang.

Pada tahap awal pendirian, masjid ini dibangun sangat sederhana berupa bilik-bilik kayu dari kayu sengon dan bambu. Renovasi masjid dilakukan selang beberapa waktu dengan menggunakan bahan batu bata. Proses pembuatan dan pembakaran batu bata di lakukan oleh masyarakat setempat di Kali Godong Pucung. Dalam proses pembangunan, batu bata dihancurkan dan dicampu dengan kapur untuk dijadikan perekat.[299] Di dalam masjid, terdapat tiang utama (*sakaguru*) penyangga berukuran besar di dalamnya terdiri atas empat tiang sakaguru. Lantai masjid pada masa itu masih menggunakan *jubin* sederhana.[300]

Disamping sebagai tempat ibadah, masjid ini juga sebagai pusat pendidikan Islam di Dukuh. Kiai Abdul Syukur sebagai agen berperan aktif dalam membentuk tradisi keagamaan di Dukuh antara lain mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak dari dalam dan luar dusun di Dukuh. Setalah selesai mengaji, para santri kerap tidur di area depan masjid, Kiai Abdul Syakur kemudian memindahkan santri tersebut ke tempat wudhu agar tidak tidur di area masjid. Dengan kondisi tersebut, akhirnya Kiai Abdul Syukur membangun rumah panggung terbuat dari kayu untuk tempat beristirahat para santri yang enggan untuk pulang karena jarak lumayan jauh dari rumah[301]. Pengajaran agama di masjid Asy-Syukur

[297]Wawancara Pribadi dengan Abu Mas'ud merupakan cucu Kiai Abdul Mursyid pada tanggal 12 Agustus 2022.

[298]Wawancara Pribadi dengan Kiai Sinwan pada tanggal 25 Juli 2022

[299]Wawancara Pribadi dengan Nyai Latifah pada 29 Agustus 2022.

[300]Wawancara Pribadi dengan Kiai Maksum Fadil pada tanggal 20 Agustus 2022

[301]Wawancara Pribadi dengan Mbah Pariyah pada tanggal 23 Juli 2022.

ditujukan untuk tingkat dasar, sedangkan untuk tingkat lanjut biasanya dilanjutkan di pondok pesantren yang berada di Kecandran, Pulutan hingga Bringin. Pondok pesantren tersebut menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tersedia dan terdekat di kampung Dukuh.

Sebelum tahun 1960, Kiai Abdul Syukur wafat. Setelah kepergian beliau, posisi imam masjid dan pengajaran mengaji setiap hari diisi oleh Mbah Fadil, anak sulung beliau. Sementara Kiai Ahmad *(kemad)* yang merupakan adik Kiai Abdul Syukur, turut membantu dengan menjadi imam salat di masjid Asy-Syukur pada malam Jumat dan malam Senin, pada hari-hari lainya, Kiai Ahmad mengajar mengaji dikediamanya.[302] Hal tersebut menunjukan bagaimana agensi individu berkontribusi dalam mempertahankan dan meneruskan struktur sosial-keagamaan.

b) Budaya Islam dan Tionghoa dalam Masjid Klenteng Dukuh

Masjid Klenteng Dukuh terletak di bagian Timur Dukuh Krajan berbatasan langsung dusun Kembang Arum, tepatnya di Jalan Abiyoso, Dukuh Krajan. Sesuai namanya, masjid ini memiliki keunikan tersendiri karena desain dan ornamen bangunanya berbentuk klenteng yang merupakan tempat ibadah bagi umat Khonghucu dari etnis Tionghoa.

Sebelum dibangun menjadi masjid, lahan tersebut awalnya merupakan kebun yang ditanami berbagai jenis buah seperti duku, salak dan durian. Pada tahun 2003, lahan ini dibeli oleh seorang mualaf Tionghoa yang bernama Yusuf Hidayatullah[303], lahan tersebut dimanfaatkan untuk usaha produksi enting-enting gepuk "Cap Klenteng dan Dua Holoo". Di samping tempat usahanya, lahan seluas lebih dari 500 meter

[302]Wawancara Pribadi dengan Kiai Sinwan pada tanggal 25 Juli 2022

[303]Kho Yu Che alias Yosef Kurnia Jaya atau nama muslimnya Yusuf Hidayatullah lahir pada 20 Oktober 1953. Ia memutuskan menjadi mualaf pada tahun 1985. Keinginanya masuk Islam muncul setelah melihat suasana masjid kampusnya di Amerika. Disana ia menyaksikan umat Islam dari berbagai latar belakang dari kulit hitam dan putih, salat berjamaah dan bersalaman setelah selesai beribadah. Pemandangan tersebut memotivasi untuk masuk Islam. Sebelum memeluk Islam, ia belajar agama Islam dari Kiai Tamam Taulani, Ketua FKUB Salatiga dan Kiai Noor Rofiq. Akhirnya mengucapkan syahadat dan menjadi mualaf di Masjid Abu Bakar As-Siddiq Salatiga dibimbing Kiai Tamam taulani.

persegi juga menjadi lokasi pelombaan adu suara burung. Bahkan, Walikota Salatiga pernah turut serta dalam salah satu perlombaan tersebut.[304]

Yusuf Hidayatullah memiliki niat untuk membangun tempat ibadah mushola bagi keluarga dan karyawan, menggantikan lokasi yang sebelumnya digunakan untuk perlombaan adu suara burung. Hal ini dilakukan agar mereka tidak perlu bepergian jauh untuk melaksanakan ibadah di Masjid As-Syukur atau di Masjid Klaseman.[305]

Pada tahun 2005, ketika Yusuf Hidayatullah menunaikan ibadah haji, Ia memohon petunjuk di depan Ka'bah mengenai pemanfaatan lahan tersebut agar dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya warga Dukuh. Akhirnya Ia mendapatkan keyakinan dan jawaban bahwa lahan tersebut baiknya dijadikan tempat ibadah. Saat masih berada di Tanah Suci, Yusuf Hidayatullah menghubungi para tukang bangunan di Salatiga dan Karanganyar untuk memulai proses pembangunan. Ketika ditanya mengenai desain mushola, Yusuf Hidayatullah sudah menggambar desain masjid yang ada di Tionghoa yang tersimpan di meja tempat usahanya.[306]

Sekembalinya dari Tanah Suci, pembangunan mushola telah mencapai 80% dan dilanjutkan hingga selesai. Mushola ini diresmikan pada tahun 2006 oleh Kepala Departemen Agama, Yudiamin dengan nama Mushola Majlis Taklim Hidayatullah. Mushola tersebut menunjukan jati diri Yusuf hidayatullah sebagai keturunan Tionghoa sekaligus Islam dengan filosofi yang menekankan hubungan harmonis antar umat mulitietnis tergambar dengan upaya saling menghormati ritual keagamaan. Kegiatan keagamaan di mushola Hidayatullah yakni kegiatan mengajarkan Al-Quran untuk anak-anak masyarakat Dukuh oleh Yusuf Hidayatullah bersama istrinya Juariyah.[307]

[304]Wawancara Pribadi dengan Ibu Juariyah merupakan istri dari Yusuf Hidayatullah pada tanggal 24 Agustus 2022.

[305]Wawancara Pribadi dengan Derian Kurnia merupakan anak dari Yusuf Hidyatullah pada tanggal 22 Agustus 2022.

[306]Wawancara Pribadi dengan Ibu Juariyah pada tanggal 24 Agustus 2022.

[307]Wawancara Pribadi dengan Ibu Juariyah pada tanggal 24 Agustus 2022.

Secara arsitektural, bangunan mushola Hidayatullah dengan warna cat merah berpadu dengan garis-garis warna kuning yang mencolok. Sedangkan warna gentingnya berwarna hijau tua. Di sisi kiri dan kanan gerbang terdapat kaligrafi berlafadz Allah dan Muhammad, sementara diatas gapura terdapat kubah kecil yang terbuat dari alumunium. Keunikan mushola tersebut beberapa masyarakat salah mengartikan, salah satunya empat murid asal Korea dari Sekolah Internasional Mountain View mengira bangunan tersebut adalah tempat ibadah bagi umat Khonghucu.[308]

. Pada tahun 2008, Yusuf Hidayatullah wafat. Posisi imam sekaligus pengajar pengajian digantikan oleh Bapak Fathurrahman, dosen dari STAIN Salatiga. Pada 2020, kepemilikan mushola berpindah tangan lantaran dalam berbagai masalah internal. Meskipun berpindah kepemilikan namun bangunan mushola Hidayatullah tidak berubah dengan ciri khasnya yakni menyerupai bangunan klenteng. Pengelola baru mushola tersebut yakni Agus Ahmad, warga dari Dukuh. Mushola tersebut berubah menjadi masjid dengan nama Masjid Klenteng lantaran bentuknya mirip klenteng, warga menyebutnya dengan nama masjid klenteng agar lebih mudah untuk diingat.[309]

Gambar 6 Foto Masjid Klenteng Dukuh, Dokumentasi Pribadi

[308]Wawancara Pribadi dengan Derian Kurnia pada tanggal 22 Agustus 2022.

[309]Wawancara Pribadi dengan Bapak Agus Ahmad pada tanggal 30 Agustus 2022.

Saat ini disamping masjid Klenteng Dukuh terdapat pondok pesantren berbasis *entrepreneur* bernama An-Nasiha yang berada di bawah naungan Yayasan Zaenal Abidin. Pengasuh Pesantren ini yakni Kiai Agus Ahmad Suaidi. Mayoritas pesantren ini banyak dari mahasiswa UIN Salatiga. Saat ini, pondok pesantren An-Nasiha memiliki sekitar 60 santri laki-laki dan lebih dari 50 santri perempuan. Dengan tenaga pengajar yang merupakan alumni pondok pesantren ternama meliputi Tremas, Lirboyo, Ploso dan Tebu Ireng. Para pengajar dari Tremas yaitu, Kiai Abdillah dari Candran, Bapak Cholid, Bapak Alex Mufid dari Pungkursari, Bapak Makmur dari Candran, Ust. Supri dari Krenceng, Ust. Zainal Anwar dari Sraten. Sementara itu dari Pondok Pesantren Lirboyo salah satu pengajarnya, Mutakkin. Dalam pengajaran materi *Nahwu* diambil dari metode Pondok pesantren Ploso, sedangkan *Shorof* berasal dari Pondok Pesantren Lirboyo, yang kemudian diringkas dan disusun ulang oleh Bapak Munif untuk mempermudah pembelajaran santri.

Tujuan utama pembelajaran di pondok pesantren ini agar para santri mampu membaca kitab kuning dan memiliki skill kewirusahaan. Pembelajaran kitab kuning dilaksakan sebelum dan setelah sholat Maghrib serta setelah sholat subuh, dengan target 75 kali pertemuan dalam sebulan atau sekitar 900 pertemuan dalam setahun untuk membahas *nahwu* dan *shorof*. Dengan intensitas tersebut, diharapkan para santri dapat menguasai pembacaan kitab kuning dalam kurun satu tahun. Selain pembelajaran agama, pondok pesantren ini juga memberikan pelatihan *entrepreneur* yang dilaksanakan setiap Jumat Wage. Pada tahun ke-2, para santri diharapkan sudah mampu mengelola usaha mandiri dan memiliki penghasilan.[310]

c) Masjid Darul Falah sebagai Benteng NU

Terdapat banyak agen dan kelompok yang terlibat dalam upaya memperluas pengaruh Islam di dalam Kampung Dukuh. Umumnya di daerah lain baik di tingkat kota hingga desa dua pemain besarnya, tak diragukan lagi tetaplah Muhammadiyah dan NU. Sementara di kampung Dukuh dua kekuatan besar dalam NU dan LDII. Kedua organisasi tersebut melalui

[310]Wawancara Pribadi dengan Bapak Agus Ahmad pada tanggal 30 Agustus 2022

berbagai pendidikan, organisasi bawahan, dan masjid memainkan peranan yang besar dalam dakwah Islamisasi di Kampung Dukuh.

Kampung Dukuh juga menjadi pusat aktivitas NU, dengan ranting NU tingkat kecamatan yakni MWCNU Sidomukti. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah maupun kegiatan pendidikan, Masjid Darul Falah menjadi benteng NU di Dukuh yang terletak di tepi selatan Dukuh Krajan berbatasan langsung dengan dusun Ngemplak. Sebelum berstatus sebagai masjid, bangunan ini awalnya dikenal sebagai langgar panggung atau langgar *lanang* yang mayoritas jamaah langgar tersebut laki-laki. Langgar ini semula berada Dukuh Utara dekat dengan kediaman Mbah Suja, tetapi beberapa kali mengalami perpindahan dikarenakan wafatnya para Kiai langgar yang mengelola serta tidak adanya regenerasi kepemimpinan[311]. Pada akhirnya langgar tersebut menetap di kediaman Modin Dukuh, Bapak Munindirin, sekitar tahun 1970. Dalam perkembanganya, langgar *lanang* mengalami perluasan dan peningkatan status menjadi masjid, meskipun waktu pasti perubahan status tersebut tidak terdokumentasi dengan jelas.

Setelah Bapak Munindirin wafat kemudian diteruskan putranya untuk mengelola masjid tersebut yakni Kiai Badarudin. Pada tahun 2010-an, Kiai Badarudin mendirikan Pondok Pesantren Hufadz Darul Falah. Selain itu, Kiai Badarudin juga aktif sebagai Ketua NU ranting Dukuh dan terlibat dalam kepengurusan Jatman Salatiga. Ia berperan penting dalam mencetak kader-kader NU di wilayah Dukuh[312].

d) Masjid Darus Solikhin dan Komunitas LDII

Selain NU, Kampung Dukuh juga menjadi kelahiran dan pusatnya kelompok Islam baru yang tidak memiliki kaitan dengan organisasi-organisasi Islam yang sudah mapan, yakni kelompok Islam LDII. Baik di tingkat Kota Salatiga maupun kecamatan, LDII memiliki basis kuat di kampung Dukuh. Organisasi ini berhasil selamat dari berbagai upaya yang ingin menjadikanya gerakan ilegal dengan menjalin hubungan erat

[311]Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rochim pada tanggal 27 Agustus 2022

[312]Wawancara Pribadi dengan Kiai Badarudin pada tanggal 29 Agustus 2022.

pada Golkar pada tahun 1972 untuk mengamankan posisinya menunjukan bagaimana struktur politik dapa dimanfaatkan sebagai sumber daya dalam strategi organisasi kegamaan Namun pada pasca Orde Baru, LDII mengahadapi tekanan sosial tetapi mampu bertahan dan menyusaikan diri dengan mengadopsi pendekatan yang leih inklusif. Meskipun demikian, pada saat ini LDII telah menjadi sebuah organisasi yang memiliki cabang yang mencakup di seluruh Jawa temasuk Salatiga khususnya Kampung Dukuh. LDII mulai tumbuh pesat di Salatiga pada 1989 berkembang menjadi organisasi dakwah kemasyarakatan yang aktif.[313]

Dalam kaderisasi di Dukuh, LDII memiliki sub-organisasi bernama Penggerak Pembina Generasi Penerus (PPG) yang dikelola oleh seluruh ranting kepengurusan LDII. Struktur kepengurusan tersebut meliputi PAC (Pimpinan Anak Cabang) Kelurahan Dukuh yang berada di Kembang Arum, DPC (Dewan Pengurus Cabang) LDII Sidomukti yang berlokasi di Grogol, dan DPD LDII Kota Salatiga juga berpusat di Grogol.[314]

Masjid LDII berfungsi sebagai majelis taklim atau pusat kegiatan pengajian. Di Salatiga, majelis taklim LDII pertama kali digerakkan pada tahun 1999. Salah satu majelis taklim LDII di Dukuh Krajan adalah Masjid Darus Solikhin yang juga menjadi bagian akhir pembahasan mengenai Masjid Pathok Negoro ala Dukuh. Masjid ini terletak di tepi Barat berbatasan dengan Kampung Kecandran dan berdiri pada tahun 2010-an atas inisiatif masyarakat urban LDII di Dukuh agar jamaah tidak perlu pergi jauh ke Masjid Grogol. Kegiatan di Masjid Darus Solikhin meliputi pengajian umum yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu menggunakan kitab-kitab pedoman ibadah jamaah LDII, seperti *Hadits Bukhori* Juz 1-3, Kitab *Adillah*, Kitab *Nawafil* dan lainya. Selain unutk umum, masjid ini juga terdapat pengajian khusus, seperti pengajian muda

[313]Wawancara Pribadi dengan Bapak Joko Widodo merupakan Wakil Ketua DPD LDII Kota Salatiga pada tanggal 29 Agustus 2022.

[314]Wawancara Pribadi dengan Bapak Joko Widodo pada tanggal 29 Agustus 2022.

mudi (Pra Remaja) dan pengajian Cabe Rawit yang ditujukan untuk anak-anak.[315]

Terdapat lebih banyak petunjuk tentang upaya LDII untuk "berdamai" dengan para jamaah organisasi Islam lainnya. Salah satunya jamaah LDII kini tidak lagi menyebut pemeluk Islam lain di luar pengikut aliran mereka sebagai *kafir*[316]. Jamaah LDII Dukuh tidak menghadiri pengajian yang digelar jamaah NU atau ambil bagian dalam tahlilan yang menjadi ciri khas kaum santri tradisionalis. Namun apabila jamaah LDII mendapat undangan seperti dalam acara *takziyah* dari kalangan komunitas NU mereka tetap hadir sebagai bentuk penghormatan. Salah satu informan jamaah LDII Dukuh yakni Bapak Widodo turut hadir ketika diundang Bapak Abdul Rochim selaku tokoh NU dalam pengajian rutin di masjid tanpa embel-embel organisasi lain.[317]

Jamaah LDII bahkan menghadiri tradisi merti desa, mereka menganggapnya sebagai adat kebiasaan setempat sembari mengabaikan keyakinan akan kekuatan-kekuatan spiritual yang masih dipegang oleh masyarakat Dukuh. Tradisi merti desa ini menjadi perjumpaan bagi kaum santri tradisionalis, abangan dan santri perkotaan yang diwakili oleh jamaah LDII. Lebih dari sekadar tradisi, merti desa mampu menjadi sarana mengikat kohesifitas sosial dimana tiga elemen tersebut dapat berinteraksi satu sama lain dan perhelatan tradisi merti desa mencairkan sekat-sekat sosial yang ada di masyarakat Dukuh. Selain itu, di Dukuh terdapat Masjid LDII yang lokasinya bersebelahan dengan Masjid milik NU yakni Masjid Sabilul Haq di Dusun Grogol[318].

Keragaman kelompok Islam yang berdakwah di Kampung Dukuh pada masa Orde Baru hingga awal reformasi membawa variasi dalam corak masyarakat Muslim Dukuh. Keragaman itu sendiri pada giliranya membawa dinamika dalam kehidupan umat Islam dan umat beragama di Dukuh

[315]Wawancara Pribadi dengan Bapak Joko Widodo pada tanggal 29 Agustus 2022.

[316]M.C. Ricklefs, *"Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang"*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013. Hlm 523.

[317]Wawancara Pribadi dengan Bapak Joko Widodo tanggal 29 Agustus 2022.

[318]Wawancara Pribadi dengan Nyai Latifah pada 29 Agustus 2022.

pada umumnya. Pelbagai pemahaman keislaman yang berbeda tentunya akan membawa pemaknaan yang berbeda pula mengenai bagaimana identitas keislaman seharusnya diaktualisasikan. Namun melalui interaksi social dalam acara tradisional, hubungan agen antar tokoh agama, serta kesadaran akan pentingnya kohesi social, komunitas Muslim di Kampung Dukuh tetap mampu hidp berdampingan secara harmonis.

BAB V

KESIMPULAN

Interaksi sosial-politik antara komunitas Islam santri dengan kelompok abangan yang direpresentasikan dengan kelompok komunis di Kampung Dukuh merefleksikan ketegangan ideologis yang berkembang pada dekade 1950-an. Kompetisi politik antara partai NU dan PKI yang merupakan partai politik dominan di Kampung Dukuh berimplikasi pada fragmentasi kultural yang membentuk dua kelompok antara komunitas Islam santri dengan komunis dan semakin tajam dalam segregasi sosial dan geografis yang terbagi menjadi Dukuh *Lor* (Utara) yang didominasi komunitas Islam santri dan Dukuh *Kidul* (Selatan) dengan dilabeli kelompok komunis. Ketegangan ini mencerminkan reproduksi struktur sosial yang terbentuk dari paktik berulang dalam interaksi sehari-hari. Struktur ideologis yang mengakar kuat dalam bentuk ritual keagamaan, jaringan sosial, serta afiliasi politik mengkondisikan tindakan individu dalam komunitas tersebut. Namun individu tetap memiliki kapasitas sebagai agen yang dapat menegosiasikan posisi mereka dalam lanskap sosial yang terus berubah.

Sebelum peristiwa dekomunisasi, komunitas santri dan abangan masih dapat menjalin interaksi sosial meskipun terdapat perbedaan dalam ekspresi keagamaan dan afiliasi politik. Namun meninkatnya polarisasi politik nasional menyebabkan intensifikasi konflik di tingkat lokal terutama di Kampung Dukuh. Pasca peristiwa dekomunisasi menjadi titik balik yang memperkokoh dominasi komunitas Islam santri dalam struktur sosial Kampung Dukuh sementara komunitas abangan mengalami marginalissi dan stigmatisasi selama masa Orde Baru. Struktur sosial yang terbentuk dalam masa terseebut terus direproduksi melalui narasi sejarah dan mekanisme ekslusi sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pasca peristiwa dekomunisasi juga komuntas Islam santri di Kampung Dukuh mengalami perubahan signifikan dalam pola interaksi dengan kelompok lain. Kaum abangan yang dilabeli sebagai komunis sebelumnya memiliki pengaruh dalam dinamika sosial-politik secara perlahan beradaptasi dengan dominasi struktur Islam santri. Namun proses tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan warisan sosial dari komunitas abangan melainkan menciptakan pola adaptasi yang baru termasuk konversi agama sebagai bentuk perlawanan terhadap ekslusi sosial.

Pada masa Orde Baru, struktur social yang terbentuk pasca-dekomunisasi semakin diperkuat melalui kebijakan negara yang mengarahkan ekpresi keislaman pada bentuk yang lebih formalistik dan terafiliasi dengan organisasi keagamaan yang diakui pemerintah. Faktor ekonomi dan urbanisasi juga memainkan peran dalam membentuk ulang struktur sosial-keagamaan di Kampung Dukuh, dimana perubahan status sosial individu mempengaruhi pola interaksi mereka dalam komunitas.

Dalam perkembangan lebih lanjut, komunitas Islam santri mulai menghadapi tantangan baru dengan munculnya kelompok Islam baru yakni organisasi LDII. Interaksi antara NU dan LDII di Kampung Dukuh pada masa Orde Baru hingga awal reformasi menunjukan kontestasi baru dalam ranah keagamaan. LDII sebagai aktor baru, interaksi antara NU dan LDII menunjukan adanya kompetisi dalam membentuk wacana keislaman yang dominan di masyarakat. Fenomena tersebut menunjukan bahwa struktur sosial bukanlah entitas yang tetap melainkan terus diproduksi dan ditafsirkan ulang oleh individu dan kelompok dalam interaksi mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, pola interaksi sosial-politik di Kampung Dukuh sepanjang periode 1950-2010 mencerminkan interaksi yang dinamis antara struktur sosial dan tindakan agen. Stuktur yang terbentuk dari dinamika politik dan keagamaan di masa lalu terus memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial di masa kini, namun individu dan kelompok dalam komunitas ini tetap memiliki ruang untuk menegosiasikan dan membentuk ulang relasi sosial mereka. Dengan demikian, perubahan dalam pola interaksi ini bukan hanya merupakan hasil dari determinasi struktur, tetapi juga kapasitas agen dalam merespons dan membentuk realitas sosial mereka.

Dinamika itu terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Secara internal, dinamika tersebut didorong oleh keberagaman latar belakang masyarakat baik secara sosio-kultural, paham atau kecenderungan paham keagamaan, sampai pandangan dan afiliasi politik. Sementara secara eksternal, konteks tantangan zaman, perjumpaan dengan pihak atau kekuatan lain baik kekuatan agama, politik, budaya, sosial, sampai persentuhan dengan berbagai macam gagasan yang berkembang. Perkembangan sosial yang demikian itu merupakan tercipta dinamika tersendiri didalam masyarakat Kampung Dukuh

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Koran

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie. (1925, Maret 25). *Een Nieuw Blad*.

Algemeen Handelsblad. (1914, Februari 2). *Journalistiek*.

Algemeen Handelsblad. (1924, Desember 23). *Eindelijk* .

Algemeen Handelsblad. (1925, Januari 6). *Brutaal Tuig! Hoe Ver Men Druft Gaan!*

Algemeen Handelsblad. (1926, April 15). *Indesirable*.

Bataviaasch Nieuwsblad. (1925, Desember 28). *Communistisch Journalist Gearresteerd*.

Bataviaasch Nieuwsblad. (1927, Februari 7). *De Geinterneerden*.

Bataviaasch Nieuwsblad. (1938, Maret 5).

Bataviaasch Nieuwsblad. (1940, Februari 14). *Pesantren Loehoer*.

Bataviaasch Nieuwsblad. (1940, Juli 5). *De Roode Vlag in Top Om Haar Sawah te Beschermen*.

De Expres. (1922, Juni 24). *Tot 2 Jaren Gevangenisstraf Door den Raad van Justitie in Semarang in Revisie Verzwaard*.

De Locomotief . (1948, Februari 12). *Comite Persatoean Oemmat Islam*.

De Locomotief . (1955, Mei 20). *Incident*.

De Locomotief . (1955, September 25). *Bijeenkomst PKI*.

De Locomotief. (1921, Agustus 29). *marco Uit De Beweging*.

De Locomotief. (1925, Januari 14). *De Sarekat Rajat: Scholen*.

De Locomotief. (1926, Januari 12).

De Locomotief. (1926, januari 12). *Persdelicten*.

De Locomotief. (1927, Desember 17). *De Geinterneerde Semarangsche Communisten*.

De Locomotief. (1928, Februari 27). *Geinterneerden Uit Midden-Java Naar Boven-Digoel!*

De Locomotief. (1939, Maret 25).

De Locomotief. (1940, Februari 13). *Pesantren Loehoer*.

De Locomotief. (1940, Januari 19). *Pesantren Loehoer te Salatiga*.

De Locomotief. (1948, Agustus 12). *De Alim Oelama's Bijeen het Regeringstandpuntten Opzichte van de Islam*.

De Locomotief. (1948, Juni 12). *De Alim Oelama Bijeen Druk Bezochte Conferentie Mohammedaanse Geestelijke Leiders*.

De Locomotief. (1948, Mei 25). *Baperdi Opgericht*.

De Locomotief. (1949, Agustus 17). *vervaardiging van Landbouw-Werktuigen*.

De Locomotief. (1949, Februari 24). *Verkoop Quran*.

De Locomotief. (1949, Juli 1). *Verkoop Koerma*.

De Locomotief. (1949, Juni 9). *Djam'ijah Islamijah Vergadering*.

De Locomotief. (1949, September 25). *Puperpi Bijeen*.

De Locomotief. (1953, Januari 20). *Uitbreiding van de Gemeentegrens*.

De Locomotief. (1954, Desember 22). *Ter Verbetering van Kotta Salatiga*.

De Locomotief. (1954, Juli 29). *Conferentie Gerwani*.

De Locomotief. (1954, Mei 22). *Openbare Vergadering PKI*.

De Locomotief. (1955, Agustus 11). *Kampongverbetering*.

De Locomotief. (1955, Desember 17).

De Locomotief. (1955, Desember 19). *Voorlopige Verkiezingsuitslagen*.

De Locomotief. (1955, September 5). *Bijeenkomst PKI*.

De Nederlander. (1913, November 1). *Uit een Brief van Zendeling Kamp te Salatiga*.

De Nieuwe Vorstenlanden. (1925, Juni 9). *Uit Inlandsche Bladen Vergaderingen der PKI en Sarekat Rajat*.

De Preanger Bode. (1924, Desember 30). *De PKI en de Volksraad*.

De Sarekat Islam. (1914, Juni 15). *Koran De Expres*.

De Sumatra Post. (1927, Februari 23).

De Tribune. (1922, Mei 29). *Sarikat Islam-School al Seen Pistol Op de Borst der Koloniale Regeering door Tan Malaka* .

De Tribune. (1923, Juli 19). *De Communistische Beweging op Java*.

De Warheid. (1989, September 2). *Moorden*.

De Locomotief. (1955, Desember 1). *Pleno vergadering Kabupatenraad*.

Delftsche Courant. (1925, September 26). *Communistische Onderwijzers Gestraft*.

Handjojo, M. (1975). *Konsep Riwayat Kota Salatiga 1942-1970.* Semarang: Naskah Bintaldam VII Diponegoro Semarang Jawa Tengah.

Harian Rakjat . (1965, Juni 27).

Harian Rakjat . (1965, Maret 23). p. 2.

Harian Rakjat. (1955, Oktober 3).

Harian Rakjat. (1965, September 20).

Harian Rakjat. (1965, September 25).

Harian Rakjat. (1965, September 27).

Harian Rakjat. (1965, September 30).

Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie. (1939, April 13). *De Pesantren Loehoer*.

Indische Courant. (1924, Agustus 27). *De Sarekat Rajat in Salatiga*.

Indische Courant. (1927, Desember 19). *De Geinterneerden*.

Indische Courant. (1927, Februari 21).

Indische Courant. (1938, Maret 7). *Oneerlijke loerahs Veroordeeld tot 1/2 Jaar Gevangenistraf*.

Java Bode. (1965, Maret 23). p. 2.

Kartodikromo, M. (1924). Jurnal Hidoep. *Korban Pergerakan Rajat: Semaoen*, p. 17.

Kartodikromo, M. (1924, Juni 1). Jurnal Hidoep. *Babad Tanah Jawa*.

Koran Berita Priangan . (1939, Februari 27). *Pergoeroean Islam Tinggi*, p. 3.

Koran De Locomotief. (1955, Desemeber 19). *Voorlopige Verkiezingsuitslagen*.

Koran Poesaka. (1939, September 4). *Kehidoepan Islam di Surakarta*.

Koran Poesaka. (1939, September 4). *Pesantren Loehoer Onderbouw barat dan Timoer*, p. 1.

Matahari. (1939, Maret 28). *Rapat Oemoem Pesantren Loehoer di Salatiga, Tahun 6 No.71*, p. 2.

Nieuwe Courant. (1948, September 22). *Djam'ijah Islamijah in Salatiga*.

Persatoean Ra'jat. (1925, Agustus 27). *Passar Malem di Salatiga* , p. 3.

Persatoean Ra"jat. (1925, April 2). *Ma'loemat*.

Persatoean Ra'jat. (1925, April 2). *Pendahoeloean*.

Persatoean Ra'jat. (1925, April 2). *Sikapnja Persatoean Ra'jat*, p. 1.

Persatoean Ra'jat. (1925, Februari). *Iftitach*, p. 1.

Persatoean Ra'jat. (1926, Januari 14). *Kawan Soewito di Moeka Medjo Hidjo*, p. 4.

Persatoean Ra'jat. (1925, Desember 1). *Persatoean Ra'jat Hendak Diterbitkan Lagi dalam Bahasa Jawa*.

Provinciale Noord-Brabantsche Courant. (1949, Juni 25). *Terreur Zonder Einde Gevecht Met Zwaar Bewapende Communistische Bende*.

Sartono Kartodirdjo, *"Tales of Two Cities: Fragment of Remembered History"*, Makalah Konferensi Internasional, Revolusi Nasional: Kajian, Kenangan, dan Renungan. Jakarta 11-14 Juli 1995

Semarang Cabang 073. (1975). *Konsep Sejarah Kota Salatiga 1942-1970*.

Sinar Hindia. (1920, Mei 20).

Soeloeh Ra'jat. (1947, Juli 26). *Kesan-Kesan dari Salatiga*, p. 1.

Soeloeh Ra'jat. (1947, Juli 28). *Missie Tionghoa Ke Salatiga*, p. 2.

Soeloeh Ra'jat. (1949, Juni 1). *Penjualan Kurma, Tahun 4 No.5*, p. 2.

Soeloeh Ra'jat. (1949, Juni 11). *Djam'ijah Islamijah Salatiga*, p. 4.

Soeloeh Ra'jat. (1949, Juni 3). *Djam'ijah Islamijah*, p. 2.

Soeloeh Ra'jat. (1949, Juni 9). *Madrasah Islamijah, Tahun 4 No.7*, p. 2.

Soeloeh Ra'jat. (1949, Oktober 5). *Perajaan Gerebeg Besar, Tahun 4 No.104*, p. 2.

Soeloeh Ra'jat. (1950, Januari 19). *Pertemuan Alim Ulama, Tahun Ke-IV No. 191*, p. 2.

Soemardjan, T. W. (2022, Juli 26). *Sarasehan: Salatiga dalam Lintasan Sejarah*. Retrieved from Ditjen IKP Kominfo.

Soera Ra'jat. (1921, Desember 1).

Soerabaijasch Handelsblad. (1940, Juli 3). *Simple Comme Bonjour*.

Staatsblad 1917 No.266. (1917, Juni 25). (1).

Suara Merdeka. (1955, Oktober 1).

Suara Merdeka. (1955, Oktober 3).

Suara Merdeka. (1965, September 23).

UU No.22 Tahun 1999 . (n.d.). *Pemerintahan Daerah*.

UU No.67 Tahun 1958. (n.d.). *Perubahan Batas-batas Wilayah Kota Paraja Salatiga dan daerah Swantantra Tingkat II Semarang*.

Buku, Makalah, dan Tulisan Ilmiah

Abdillah, A. D. (2021). Bulan Sabit di Kota Zending: Sejarah Masyarakat Muslim Salatiga Tahun 1913-1950-an. *Skripsi*.

Abdullah, Taufik. (1979). *Sejarah Lokal di Indonesia.* Yogyakarta: Gajah Mada University.

Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Adif Fahrizal Arifyadiputra, H. Z. (2018). *Salatiga dan Singkawang dari Masa Kolonial ke Awal Kemedekaan: Potret Dua Kota Plural.* Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Afrizal. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN dan Perguruan Tinggi Islam). *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan, Vol. 2 No.3*.

Aidit, D. (1955). *Lahirnja PKI dan Perkembanganja 1920-1955.* Jakarta: Jajasan Pembaruan.

Arikunto, S. (1990). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: 1990.

Benedict Anderson, R. T. (2017). *Kudeta 1 Oktober 1965: sebuah Analisis Awal.* (I. Aziz, Trans.) Yogyakarta: Gading.

Bizawie, Z. M. (2019). *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangkitan Awal Abad Ke-19.* Tangerang: Pustaka Compass.

Brackman, A. C. (1963). *Indonesia Communism: A History.* New York: Federick A. Praeger Publisher.

Bruinessen, M. v. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat.* Yogyakarta: Gading.

Buhtari. (n.d.). *Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Kota Salatiga.* Salatiga: PDM Kota Salatiga.

Buku Profil Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga. (2021). Salatiga.

Carey, W. C. (1986). *Gelora Api revolusi: Sebuah Analogi Sejarah* . Jakarta: Gramedia.

Dahlan, T. R. (2007). *Seabad Pers kebangsaan 1907-2007.* Jakarta: IBoekoe.

Daliman, A. (2021). *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak..

Dhofier, Zamakshari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan.* Jakarta: LP3S.

Dirdjosanjoto, P. (2013). *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa.* Yogyakarta: LKiS.

Faidi, Ahmad. (2023). *Sejarah Perjuangan Ulama Kota Salatiga.* Salatiga: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga.

Faqih, H. (2024). Biografi KH. Muhammad Zoemri RWS (1945-2015). *Skripsi*.

Florida, N. K. (2020). *Menyurat yang Silam Menggugat yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Kolonial.* (R. B. Santosa, Trans.) Yogyakarta: Mata Bangsa.

Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* (A. Mahasin, Trans.) Depok: Komunitas Bambu.

Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Gie, S. H. (2005). *Dibawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920* . Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Gottachalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah.* (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hari, R. Y. (1993). Gerakan Merapi Merbabu Complex (MMC) di JawaTengah Tahun 1950-1955. *Skripsi*.

Herbert Feith dan Lance Castles. *"Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965".* Jakarta: LP3ES, 1988

Heuken, A. (2005). *Ensiklopedia Gereja.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Huda, N. (2019). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Cetakan Ke-2 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Humam, M. G. (2023). Pendirian Technische Hoogeschool te Bandoeng: Sekolah Tinggi Teknik untuk Hindia Belanda. *Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*.

Indonesia, P. D. (1954). *Aliarcham: Sedikit Tentang Riwayat dan Perdjuananja.* Jakarta: Akademi Ilmu Sosial.

Jainuri, A. (1986). *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa Pada Awal Abad Ke-20.* Bandung: Bina Ilmu.

Jaiz, H. A. (1998). *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII: Pengakuan Mantan Gembong-Gembong LDII.* Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam.

Jong, D. (2002). *The Collapse Of a Colonial Society: The Dutch in Indonesia During the Second World War.* Leiden: KITLV Press.

Kartodirdjo, S. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: kajian Sosial Ekonomi.* Yogyakarta: Aditya Media.

Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* . Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Kholis, N. (2018). *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri.* Ponorogo: CV. Nata Karya.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya .

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan Ke-5 ed.). Yogyakarta: Bentang Budaya.

Madjid, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Maharani, L. (2009). Pengmbilalihan Kota Salatiga Dari Kekuasaan Belanda Ke Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1945-1950. *Skripsi*.

Majalah Lentera. (2015). *Salatiga Kota Merah.* Salatiga: Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) UKSW Salatiga.

Mashad, D. (2021). *Politik Kaum Santri dan Abangan: Refleksi Historis Perseteruan NU-PKI* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

McVey, R. T. (2009). *Kemunculan Komunisme Indonesia.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Memori Serah Jabatan 1921-1930 jawa Tengah. (1977). Jakarta: ANRI.

Mulyanto. (n.d.). Peran Pakubuwana X dalam Pengembangan Dakwah Islam di Surakarta Tahun 1893-1939. *Jurnal Mambaul Ulum, Vol.17 No. 1*.

Munasichin, Z. (2005). *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926.* Yogyakarta: LKiS.

Nasihin. (2012). *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES.

Nugroho, S. (2008). *Menyintas dan Menyebrang: Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa.* Yogyakarta: Syarikat.

Permadi, A. (2016). *Salatiga dari Masa ke Masa.* Salatiga: Dinpersip Kota Salatiga.

PKI, L. S. (1961). *Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia 1926.* Jakarta: Yayasan Pembaruan.

Prakosa, Abel. J. (2017). *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942* . Semarang: Sinar Hidoep.

Pranowo, Bambang. (2011). *Memahami Islam Jawa* (Cetakan ke-2 ed.). Jakarta: Pustaka Alvabet.

Pratiwi, I. D. (2017). Perkembangan dan Peran Muhammadiyah di Salatiga Tahun 2000-2015. *Skripsi*.

Pratiwi, R. H. (2014). Potensi Kapuk Randu (Ceiba Petandra Gaertn) dalam Penyediaan Obat Herbal. *Jurnal Widya Kesehatan dan Lingkungan, 1*(1).

Priyantoro, G. (2012). Perkembangan Fungsi Bangunan Istana Djoen Eng diSalatiga pada tahun 1921-1968. *Skripsi*.

Purbaningrum, F. D. (2022). Penghulu-Penghulu Keraton: Peran Konferensi Penghulu Bidang Agama, Hukum, Pendidikan di Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran Tahun 1936-1947. *Skripsi*.

Rahardjo, Slamet. (2013). *Sejarah Bangunan Cagar Budaya Kota Salatiga.* Salatiga: Pemerintah Daerah Kota Salatiga.

Rahmawati, L. (2023). Perlawanan Mas Marco kartodikromo Terhadap pemerintah Kolonial Belanda Melalui Pers 1911-1926. *Jurnal Candi, Vol.23 No.2*.

Riclefs, M. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto.* Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.

Shirashi, T. (2023). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926.* (H. Farid, Trans.) Jakarta: Marjin Kiri.

Subhan, M. (1996). *Langkah Merah: Gerakan PKI 1950-1955.* Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supangkat, E. (2014). *Salatiga Sketsa Kota Lama.* Salatiga: Griya Media.

Tempo, P. D. (2019). *Asal-Usul dan Perkembangan Tari Tayub.* Tempo Publishing.

Toer, P. A. (2011). *Rumah Kaca* (Cetakan Ke-IX ed.). Jakarta: Lentera Dipantara.

W.F, W. (1956). *Sociological Approach.* New York: Cornell University Press.

Wintala, S. (2016). *Babad Giyanti: Pilihan Nagari dan Perjanjian Salatiga.* Yogyakarta: Araska.

Wuryani, E. (2006). Distrik Salatiga 1900-1942. *Tesis*.

Yogatama, A. (n.d.). Sejarah Bruderan Fratum Immaculate Conceptionis (FIC) di Ambarawa pada Tahun 1900-AN Hingga Tahun 1954.

Yulianti, L. (2011). Peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Islam Surakarta 1911-1916. *Skripsi*.

Zuhri, S. (2020). *Berangkat dari Pesantren.* Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam.

Sumber Internet

Kecamatan Sidomukti Salatiga. (2024, Juli 27). Retrieved from Selayang Pandang Kecamatan Sidomukti: https://sidomukti.salatiga.go.id/selayang-pandang-kecamatan-sidomukti/

NU Online Jateng. (2022, Maret 2). *Pesantren At-Ittihad Poncol Kabupaten Semarang terima Anugerah 1 Abad NU*. Retrieved from https://jateng.nu.or.id/fragmen/pesantren-al-ittihad-poncol-kabupaten-semarang-terima-anugerah-1-abad-nu-D1uxM

Pengadilan Agama Salatiga. (2024, Mei 23). *Sejarah Pengadilan Agama Salatiga Masa Penjajahan Belanda*. Retrieved from https://pa-salatiga.go.id/sejarah/

Tri Widiarto Soemardjan*, "Sarasehan: Salatiga dalam Lintasan Sejarah*," Video Youtube, 26 Juli 2022, Ditjen IKP Kominfo, menit 1.04.22 sampai 1.14.44, https://www.youtube.com/watch?v=KsGPAEArtTk&t=3987s.

Wawancara

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 15). (Mbah Sukamto)

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 20). (Kiai Maksum Fadil)

Wawancara Pribadi. (2022, Mei 23). (Mbah Rohmat)

Wawancara Pribadi. (2022, Juli 23). (Mbah Pariyah)

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 29). (Nyai Latifah)

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 12). (Mbah Abu Mas'ud)

Wawancara Pribadi. (2022, Juli 25). (Kiai Sinwan)

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 24). (Ibu Juariyah)

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 22). (Derian Kurnia)

Wawancara Pribadi. (2022, Agustus 30). (Bapak Agus Ahmad)

Wawancara Pribadi. (2022, Mei 23). (Bapak Abdul Rohim)

Wawancara Pribadi. (2022, Juli 29). (Kiai Badar Mundirin)

Wawancara Pribadi. (2022, September 1). (Bapak Joko Widodo)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Peresmian Monumen Buruh-Tani didepan Gedung CS PKI Salatiga

Inilah kantor CS PKI Kotapradja Salatiga jang dengan tegapnja berdiri didjalan jang menudju Solo. Didepan tampak patung buruh dan tani karja seniman² Rakjat. Sesuai dengan rentjana, peresmian pembukaan patung akan dilakukan berbarengan dengan ulangtahun ke-45 PKI. (Foto: Istimewa)

Sumber: Harian Rakjat Mei 1965

Lampiran 2 Kampung Dukuh Masuk Bagian Kota Salatiga

in Indonesië is
afhankelijk van
landbouw- en
icten en daar-
ankelijk van de
situatie, in het
de politiek van
het buitenland.
nische moeilijk-
gering onder het
ien en die weer
iebben op de or-
iet bestuur.
nomie in de be-
van de daerahs
e hij op dat
reest voor een
het provincialis-
de bezuinigings-
an de regering
e de gouverneur
anciële moeilijk-
of twee jaar te
en. Hij deed ver-
op de daerah-
nauw samen te
om deze tijdelij-
n te overwinnen.
nr Wongsonagoro
rie van Binnenl.
itter van de Pani-
overzicht van de
n plichten van 't

*i hij dat bij de de-
n het bestuur door
even van volledige
e daerahs, zoals be-
lang2 no. 22/1946
van de Republiek
e Undang2 no. 44/
van de voormalige
ia Timur), in de*

Salatiga

Lijken gevonden

Zondagmorgen is bij het gehucht Kandangan onderdistrict Bawen (Ambarawa) twee lijken gevonden, die schotwonden hebben vertoond. Men vermoedt, dat deze de stoffelijke overschotten waren van twee ingezetenen uit het onderdistrict Bringin (namelijk een lid van het dessabestuur en een tani), die enige dagen geleden door een bende werden ontvoerd.

Uitbreiding van de gemeentegrens

Onder voorzitterschap van de burgemeester vond te Salatiga een gecombineerde samenkomst plaats van leden van de bestuursraden van de stadsgemeente Salatiga en het regentschap Semarang, de voorzitters van beide vertegenwoordigende raden en het civiel bestuur, ter bespreking van de uitbreiding van de stadsgemeente Salatiga. Principieel is overeenstemming bereikt om gedeelten van de dessa's Ledok, Tegalredjo en Dukuh, die nog buiten de gemeente liggen, bij de kotta te voegen. Zodoende zal de gemeente Salatiga ± 5000 zielen meer tellen. Een en ander zal nog beslist moeten worden op een door de regentschapsraad van Semarang te houden plenovergadering.

caterende uit de ti
komst der vrouw in
Betty Grable is d
stijve en convention
het ongepast was, d
kantoren werkten. I
de jonge directeur
waar zij werkt.
Deze twee — hoe
— worden verlief
niettegenstaande hi
ideeën over vrouwe
ook haar mening ni
of banken steekt, b
slotte toch maar te
dit geval ook de
blijkt te zijn."

„ON THE LOO

De in *Grand* dra
the Loose" houdt
ouders van opgesch
de „moeilijke leeftij
je kinderen niet, he
voor hun moeilijkhe
zorgt dat zij zich t
lijk thuis voelen. Ee
in een rolprent, die
aardig is maar niet
celmaat uit komt.
De film verhaalt
Amerikaans HBS-m
ter van een echtpa
heeft voor hun kin
De vader heeft ge
moeder heeft alleer
haar electrische
meisje is dientenge
tenshuis te vinden.
keerde jongen om e
slechte reputatie.
zelfmoord en een r
dan voor nodig om
tot beter inzicht te
slotte in vereend p
doen slagen hun do

Sumber: De Locomotief 20 Januari 1953

Lampiran 3 Peta Dukuh Tahun 1915

Sumber: Koleksi Leiden University Libraries Digital Collections

Lampiran 4 Peta Kampung Dukuh Tahun 1980

Sumber: Koleksi ANRI Arsip Kartografi Kampung Dukuh 1980